EDISI 40 ■ Tahun IV ■ Juli ■ Tahun 2006

Harga Eceran: Jabotabek Rp. 5500,- Luar Jabotabek Rp. 6000,-

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan

Upaya Menggoncang Keyakinan Dasar Kristen
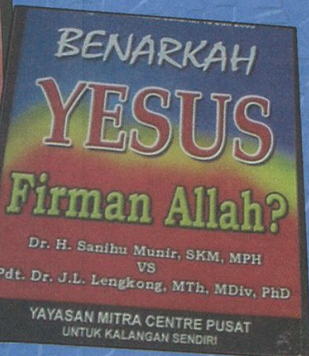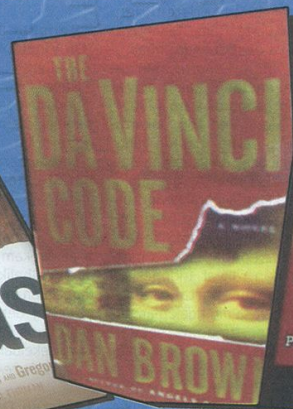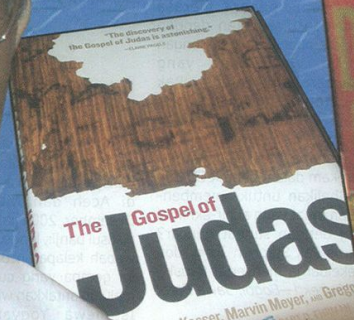
Pdt. Herlianto MTh.

Satu Gereja Banyak Denominasi

Kisruh Pelantikan Pengurus PDS
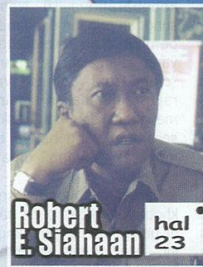
Robert E. Siahaan hal 23

Louise Anastasya hal 17

Jonathan Prawira hal 17

DAFTAR ISI

Teguhkan Iman

SYALOM para pembaca kami yang budiman, di mana saja Anda berada dan beraktivitas, kiranya berkat Tuhan senantiasa menyertai. Pada edisi bulan Juli ini, kami menampilkan laporan yang mudah-mudah merupakan "jawaban" dari pertanyaan banyak umat. Betul, akhir-akhir ini memang banyak "serangan" yang jelas-jelas ditujukan kepada kita umat Tuhan. Para penyerang itu, menginginkan supaya kita meragukan Alkitab yang adalah benar merupakan firman Allah yang sejati. Para penyerang itu, dengan menggebu-gebu memproduksi VCD, buku, dan memperjualbelikannya dengan bebas. Sekali lagi saudara-saudaraku yang terkasih, tujuan mereka adalah "supaya kita mengikuti apa maunya mereka".

Saudara yang terkasih di dalam nama Tuhan Yesus Kristus...

Dalam edisi ini, pada Laporan Utama kami membahas tuntas dan menjawab segala serangan yang bertubi-tubi itu. Sejumlah pakar kekristenan kami wawancarai dan kutip pendapatnya guna menggugurkan segala tuduhan yang benar-benar fitnah keji terhadap kekristenan itu. Kami juga meminta komentar dari "mereka" yang tampaknya selalu gelisah terhadap kekristenan dan terus-menerus berpikir dan berupaya untuk menjatuhkan iman kita. Memang, kita harus selalu waspada, di alam demokrasi dan reformasi yang menawarkan kebebasan ini, kekristenan yang merupakan kelompok minoritas tampaknya hendak dijadikan bulan-bulanan. Tapi saudara, jangan takut dan khawatir, tetaplah melangkah dalam keyakinan hanya di dalam satu nama yang agung dan mulia: Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamat manusia yang sudah tertulis abadi di dalam Alkitab.

Pada rubrik Laporan Khusus, kami kembali mengangkat Partai Damai Sejahtera (PDS) yang sudah menyelesaikan musyawarah nasional (munas)-nya yang pertama di akhir Mei lalu. Dalam munas, Ruyandi Hutasoit tetap menjadi ketua umum, sementara posisi Denny Tewu digantikan oleh Apri Sukandar sebagai sekretaris jenderal (sekjen). Sayang, acara pelantikan "ternoda" oleh kisruh yang sebenarnya tidak perlu terjadi jika semua pihak benar-benar menyadari bahwa mereka datang untuk melayani, bukan untuk dilayani.

Meski demikian, kami menyambut dengan suka cita keberhasilan Pak Ruyandi dan Apri sebagai ketua umum dan sekjen. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan selamat bertugas dan berkarya bagi umat. Bawalah PDS ke arah yang membuat umat Tuhan bangga dan berbahagia.❑

Surat Pembaca

Kecewa PDS

Sebagai umat Kristen dan simpatisan Partai Damai Sejahtera (PDS), saya benar-benar prihatin, kecewa, malu, sedih, marah begitu mengetahui kalau acara pelantikan pengurus baru (2006-2011) di Hotel Red Top, Jakarta berlangsung dalam suasana yang sama sekali tidak damai sejahtera.

Melalui REFORMATA saya ingin bertanya kepada para pengurus PDS, dengan kondisi seperti ini, lalu apa yang hendak kalian tawarkan kepada kami umat kristiani, dan rakyat Indonesia? Bagi pengurus partai, kalau memang merasa diri tidak mampu mengemban amanat sesuai teladan Yesus, lebih baik jangan mengurus PDS, pindah saja ke partai politik lain. Atau jika memang tidak mampu membawa PDS menjadi partai kristiani yang benar-benar menyuarakan kekristenan yang sejati, lebih baik PDS mengubah logo, lambing, nama, dan ideologi.

Bambang—Pejaten Timur, Jakarta Selatan

Katanya partai Kristen, yang membawakan suara kristiani, kok malah gontok-gontokan? Malu, ah....(*George*—08131245xxx)

Saya mendukung Pak Ruyandi kembali memimpin PDS, tapi acara pelantikan kok amburadul sih? *Kumaha atuh*, Bos????. (*Bonar S*—0817 2156 xxx)

Salam sejahtera PDS, semoga pengurus baru bisa membawa PDS makin maju, meski diawali dengan "kacau balau". (Selvinna—08174002 xxx)

Oh, PDS

PDS, aku tidak habis pikir, apa sih yang kalian cari sehingga harus *pake berantem* segala? Kenapa bukan Pak Johny Lumintang yang terpilih ? Wibawa seorang jenderal kayaknya lebih perlu saat ini untuk menggebrak oknum-oknum pengurus partai yang tidak becus bekerja. Jika PDS masih seperti ini, jangan salahkan kami jika *hengkang* ke parpol lain, *lho...*

Sianutara@yahoo. Com

Bongkar Terus Kebohongan "Da Vinci Code"

Syalom.

Saya benar-benar merasa diberkati dan dicerahkan dengan seminar membongkar kebohongan novel Da Vinci Code yang diselenggarakan oleh Pak Pdt.Stephen Tong di Gedung Manggala Wanabhakti Senayan, Jakarta pada hari Jumat 9/6 lalu. Tetapi, kenapa hasil seminar itu tidak direkam dalam bentuk CD dan diperjualbelikan untuk membentengi iman umat yang akhir-akhir ini diserang dengan sangat gencar? Maju terus Pak Stephen Tong, doa kami sekeluarga menyertai Bapak.

Clara Subekti—Bogor, Jawa Barat

Kristen Diserang, Kok Diam Saja?

Dari dulu memang selalu marak upaya untuk mengganggu iman umat Kristen terhadap kebenaran Alkitab dan ketuhanan Yesus Kristus. Dan akhir-akhir ini, serangan itu semakin gencar dengan munculnya novel "Da Vinci Code" yang kemudian disusul filmnya. Di samping itu, banyak juga beredar CD yang membahas kekristenan namun dengan maksud menyudutkan dan berusaha mempengaruhi orang-orang Kristen supaya berpaling dari ajaran firman yang memang sudah terbukti kebenarannya itu. Namun saya sungguh prihatin dengan sikap para pemikir atau intelektual Kristen yang selama ini cenderung hanya "diam" saja. Semestinya mereka rajin mengadakan seminar untuk menangkal dan menjelaskan semua serangan yang hanya bertujuan merusak "akidah" umat Kristen tersebut.

Dan dalam kondisi seperti ini, khotbah-khotbah pada hari Minggu di gereja harus mengangkat tema ini, supaya umat terbentengi. Yang terjadi malah sikap seperti tidak mau tahu. Alkitab memang benar Firman Allah yang sejati, dan Yesus Kristus adalah firman yang hidup untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari belenggu dosa. Tapi jika hal ini tidak terus-menerus diingatkan kepada umat, akan sia-sialah semua. Saatnya pemikir dan tokoh kristiani bangkit melawan dan menangkis segala fitnah keji dari iblis dan setan yang dari dulu memang selalu berusaha menyesatkan umat manusia. Waspadalah!

SL—Jl. Sutomo, Medan—Sumatera Utara

Bencana dan Musibah Itu Peringatan bagi Kita

Bencana demi bencana melanda negeri kita. Yang paling dahsyat mungkin adalah tsunami di Aceh dan Nias pada 26 Desember 2004 lalu, kemudian disusul banjir, longsor, flu burung, wabah kelaparan dan baru-baru ini gempa yang cukup dahsyat meluluhlantakkan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan mungkin sebentar lagi—tapi mudah-mudah tidak jadi—Gunung Merapi meletus. Mari kita berdoa semoga jika Gunung Merapi meletus, korban jiwa tidak ada karena semua warga dapat mengungsi ke tempat-tempat yang tidak akan terjangkau lahar-lahar panas muntahan gunung tersebut.

Sampai di sini, kita segenap bangsa Indonesia harus merenung, kenapa ini semua melanda negeri ini? Menurut saya, semua ini terjadi karena kita—atau sebagian dari komponen bangsa ini—telah mengabaikan amanat suci para pendiri negeri ini. Sebagaimana kita ketahui dalam sejarah, bangsa Indonesia yang besar ini dibangun oleh tokoh-tokoh bangsa yang berasal dari seluruh pelosok, dengan berbagai agama, suku bangsa. Darah dan keringat telah tertumpah untuk menggusur penjajah dari bumi Nusantara. Darah dan keringat telah tercurah pula membasahi Bumi Persada dari Sabang sampai Merauke untuk mempertahankan kemerdekaan. Berapa banyak pula nyawa rakyat dan pemimpin negeri ini yang harus dikorbankan untuk mempertahankan ideologi Pancasila dari upaya orang-orang yang ingin menggantinya dengan ideologi lain (komunisme)?

Dewasa ini, banyak kelompok yang ingin memancing di air keruh, memanfaatkan arus reformasi guna memaksakan kehendak kelompok, yakni mengganti Pancasila dengan ideologi mereka sendiri. Mereka-mereka ini tampaknya tidak peduli sejarah dan pengorbanan para pendiri bangsa yang telah mencurahkan darah dan keringat, mengorbankan nyawa demi negara kesatuan yang berlandaskan Pancasila, mengayomi segenap bangsa tanpa membedakan agama, suku, dan kelompok. Negeri ini untuk semua, tanpa ada yang merasa diri unggul atau istimewa. Sebab ingat, negeri ini berdiri atas jasa semua elemen bangsa, dari segala latar belakang agama, ras dan suku bangsa.

Terjadinya bencana demi bencana, mestinya kita sadari karena para pendiri bangsa kita memang sedih dan kecewa. Perjuangan mereka jadi terasa sia-sia karena anak cucunya yang kini "enak-enak" hidup di negeri ini, malah hendak menghilangkan semua jerih payah dan hasil pemikiran mereka. Maka, wahai kita semua warga negara Indonesia, hentikan segala upaya untuk mengingkari kebhinnekaan. Hargai jasa pahlawan. Mari semua bahu-membahu membangun bangsa dan negara ini dengan menghormati keragaman, tanpa harus memaksakan ideologi tertentu. Sadarlah, bangsa ini akan semakin tercabik-cabik dan akhirnya musnah jika amanat para pendiri bangsa kita abaikan. Bencana alam dan musibah yang datang beruntun telah mengisyaratkannya.

Satria M.P—Salatiga, Jawa Tengah

Ketawain Aja Da Vinci Code

Saya adalah salah seorang dari ribuan orang yang menghadiri seminar tentang Da Vinci Code yang diselenggarakan oleh STEMI dan pembicara tunggal Bapak Pdt Stephen Tong.

Saya amat terkesan dengan pemikiran Pdt Stephen Tong dalam menjelaskan semua kebohongan novel itu. Saya usul Pak Stephen sering berceramah tentang novel itu. Tuahan Yesus memberkati.

Ucok Simatupang--Slipi, Jakarta

Reformata
Menyuarakan Kebenaran & Keadilan
Juli 2006

Penerbit: YAPAMA **Pemimpin Umum:** Bigman Sirait **Pemimpin Redaksi:** Victor Silaen **Wakil Pemimpin Redaksi:** Paul Makugoru **Redaksi Pelaksana:** Binsar TH.Sirait **Staf Redaksi:** Daniel Siahaan **Editor:** Hans P.Tan **Sekretaris Redaksi:** Lidya Wattimena **Desain dan Ilustrasi:** Dimas Ariandri K. & Hambar Gumilang R. **Kontributor:** Pdt. Yakub Susabda, Paulus Mahulette, Pdt.Mangapul Sagala, Roberth Siahaan, Tumbur Tobing, dr.Irwan Silaban **Pemimpin Usaha:** Greta Mulyati **Iklan:** Greta Mulyati **Sirkulasi:** Sugihono **Keuangan:** Vera **Distribusi:** Herbert, Selty Zeth Sapulette, Michael E. Soplanit, Praptono, Slamet Wiyono, Purwanto, Komang Rensen Admaja **Agen & Langganan:** Gothy **Alamat:** Jl.Salemba Raya No.24 B Jakarta Pusat 10430 **Telp. Redaksi:** (021) 3924229 (hunting) **Faks:** (021) 3148543 **E-mail:** redaksi@reformata.com, reformata2003@yahoo.com, **Website:** www.reformata.com, **Rekening Bank: Lippo Bank Cab. Jatinegara a.n. Reformata,** Acc:796-30-07130-4, **BCA Cab. Sunter a.n. YAPAMA** Acc: 4193025016 **(KIRIMKAN SARAN, KOMENTAR, KRITIK ANDA MELALUI SMS 0811.991087)**

Gerakan Menggoyang Keyakinan Dasar Kristen

Penerbitan dan rekaman audio-visual yang menentang keyakinan konservatif kristiani menyerbu kita. Ada apa di balik semua ini, dan bagaimana kita menyikapinya?

Literatur Muslim tentang kekristenan

WAJAHNYA memerah. Urat lehernya menegang. "Ini bohong besar!", pekik Zelty setelah menyaksikan sebuah VCD yang dibelinya di lantai dasar, persis di bawah Terminal Blok M, Jakarta Selatan. Ia membeli VCD ini karena terprovokasi oleh judul VCD-VCD itu. "Islam Meluruskan Kristen"; "Awas Bahaya Kristenisasi"; "Benarkah Al Kitab Firman Tuhan?" dan masih banyak judul lainnya menarik minat dan menstimulasi rasa ingin tahunya.

Setelah menonton tiga keping VCD, Zelty mengakui bahwa pesan yang disampaikan lewat keping-keping VCD bundar itu berkutat pada beberapa tema klasik yang memang jadi bahan gunjingan sepanjang masa yaitu masalah keilahian Yesus, gerakan kristenisasi, kebenaran dan otentisitas Alkitab, ketuhanan Yesus dan Tritunggal.

"Mereka ingin meyakinkan pendengar bahwa apa yang diyakini umat Kristen selama ini salah besar, dan mereka ingin mewartakan 'kebenaran' versi mereka. Yang membuat saya jengkel, para pembicara dalam VCD itu tidak punya kompetitor untuk membicarakan itu dan semuanya itu bohong," kata Zelty lagi.

Blok M, barangkali hanya satu dari sekian banyak tempat penjualan VCD dan buku-buku yang isinya menggoyang atau malah menyangkali mentah-mentah keyakinan tradisional Kristen. Bentuk penyiarannya pun beragam. Ada yang dalam bentuk VCD. Ada pula dalam bentuk buku dengan berbagai ragamnya: entah fiksi, ilmiah populer, apologia dengan tendensi penghinaan.

Menurut Wandi, penjaga gerai buku dan VCD di lantai dasar terminal Blok M itu, tingkat kelarisan buku dan VCD yang dia jual lumayan. Untuk VCD yang harganya antara Rp 25 ribu hingga 30 ribu per keping, dalam sehari dia bisa menjual 30 hingga 40 keping. "Yang biasa dibeli orang adalah yang berhubungan dengan kekristenan," jelas Wendi.

Mencegah pemurtadan?

Sesuai dengan keterangan di kaver belakang, keping-keping VCD itu kebanyakan diterbitkan oleh Forum Arimatea dengan tujuan memberikan "pencerahan" pada umat muslim agar imun atau kebal terhadap gerakan pemurtadan yang biasanya dilakukan oleh pihak Kristen.

Menurut Ketua Mitra Centre Dr. H. Sanihu Munir SKM, MPH, buku-buku atau VCD yang membuat penjelasan tentang Isa atau Yesus itu semata untuk meluruskan pemahaman yang salah tentang Yesus yang selama ini dianut oleh umat Kristen. Menurut dia, Al Quran datang untuk meluruskan kekeliruan pandangan Kristen tentang Yesus. "Pandangan Kristen tentang Yesus atau Nabi Isa itu 'kan sudah keluar dari jalur sejarah. Jadi kita luruskan dengan bukti-bukti," kata penulis beberapa buku seputar Yesus antara lain "Yesus Bukan Tuhan", "Menguji Nubuat Ketuhanan Yesus", "Apakah Yesus Itu Kristus", "Menyelamatkan Juru Selamat", "Islam Meluruskan Kristen", "Benarkah Yesus Menghalalkan Babi?", dan yang terakhir "Napak Tilas Trinitas".

Menurut Ketua Dewan Pakar Gerakan Muslimat ini, ada dua macam konsep tentang Yesus yaitu Yesus berdasarkan keimanan Kristen dan Yesus berdasarkan fakta-fakta sejarah. "Yesus yang berdasarkan keimanan Kristen itu ternyata bertentangan dengan fakta-fakta sejarah," ujarnya sembari menambahkan bahwa dia menyampaikan kebenaran ilmiah.

Masih menurut Sanihu, informasi-informasi tentang Yesus itu memiliki dua dampak. Pertama, untuk umat Islam, mereka semakin yakin bahwa ternyata konsep Islam tentang Nabi Isa itu benar. Yang kedua, bagi umat Kristen, mereka mulai sadar bahwa konsep mereka tentang Yesus itu ternyata keliru.

Hal itu, kata dia, berdampak langsung pada gerakan anti-pemurtadan. "Bila umat muslim sadar bahwa yang diwartakan Kristen itu salah, otomatis mereka tidak akan murtad lagi," ujarnya. "Yang biasa murtad itu adalah mereka yang tidak tahu, kemudian umat Kristen memberikan informasi yang keliru tentang Yesus lalu mereka termakan informasi yang keliru itu. Informasi yang kami berikan itu membuat umat Islam terlindungi."

Gerakan balik

Melihat begitu gencarnya buku, VCD, film dan bahkan siaran TV dengan tema-tema yang bertendensi mengingkari dan mempersalahkan keyakinan umat Kristen, banyak orang lalu menyimpulkan bahwa belakangan ini memang terjadi gerakan untuk menggoyang keyakinan tradisional umat Kristen.

Penerbit Serambi yang beralamat di Jakarta Selatan misalnya, tampak konsisten menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku "bermutu" yang berkutat pada tema-tema itu. Sebelum sukses besar dengan "The Da Vinci Code" karya Dan Brown, penerbit ini lebih dahulu menerbitkan buku "Menyelamatkan Yesus dari Orang Kristen". "Malaikat dan Iblis" diterjemahkan dari judul asli "Demon and Evil" dan yang sekarang lagi menyebar adalah "Kala Yesus Jadi Tuhan".

Dan jika ditelisik lebih jauh, ternyata, penerbit-penerbit dengan misi mengobrak-abrik keyakinan tradisional Kristen dengan menerjemahkan buah olah pikir teolog ekstra-liberal semakin banyak saja.

Kenyataan itu, menurut Pdt. Herlianto, tak perlu ditanggapi dengan meminta penerbitnya berhenti menerbitkan karya-karya yang melecehkan iman kristiani tapi dengan menyodorkan kebenaran yang asli dari kekristenan itu sendiri. "Yang diperlukan sekarang adalah menerbitkan buku-buku pembanding yang bisa meluruskan pemikiran-pemikiran miring itu," katanya.

Sayangnya, demikian Herlianto, perhatian terhadap penerbitan kristiani belakangan ini menunjukkan grafik menurun. Yang cukup semarak hanyalah buku-buku teologi populer yang berisikan janji berkat dan sejenisnya. Sementara yang menukik pada ajaran pokok dan kebenaran ajaran kristiani masih langka. "Apalagi yang berisi kebenaran historis dan diskusi sekitar kesejarahan itu," katanya.

Kalaupun ada, karya-karya itu masih menjadi konsumsi para teolog atau para mahasiswa STT, belum menjadi bacaan kaum awam. "Perlu diperbanyak buku-buku yang mengulas tentang kebenaran iman Kristen yang ditulis secara populer dan sederhana untuk konsumsi kaum awam," kata Herlianto lagi.

Pendapat senada datang dari Romo Dr. Mardi Atmaja SJ. Menurut pastor Katolik yang juga dosen Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta ini, yang terpenting bukanlah menanggapi semua tulisan-tulisan itu tapi menulis dan menerbitkan lebih banyak lagi ungkapan iman kita yang sejati. "Kehadiran buku dan film itu menantang kita untuk mengemas iman kita dengan baik, benar dan indah. Sehingga yang kita wartakan itu benar-benar merupakan kabar baik, kabar benar dan kabar indah," tegasnya.

Kita, kata dia, tak perlu menanggapi setiap isu yang dilontarkan pihak yang mau menggerogoti keyakinan iman kita, karena kritik itu terlalu banyak dan bila kita harus menanggapi semua, itu buang-buang biaya. "Yang terpenting adalah secara kreatif mempublikasikan keyakinan iman kita agar umat semakin yakin akan kebenaran yang diwariskan gereja dan yang mereka imani," katanya.

Benar kata Trisno Susanto, Sekretaris Eksekutif MADIA (Masyarakat Dialog Antar Agama), yang paling penting bukan melawan penyerang, tapi memperkuat iman umat akan kebenaran iman yang diyakininya. ✍ PMG

Belakangan muncul penerbitan dalam bentuk VCD yang melecehkan kekristenan seperti kasus terakhir The Da Vinci Code.

Rasanya tidak mirip. Dan Brown dengan The Da Vinci Code-nya berbeda sekali dengan mereka. Dan Brown menulis dari perspektif dari luar, dengan latar kebebasan berekspresi. Sementara VCD itu adalah propaganda.

Reaksi yang pas?

Saya kira kita tidak bisa meminta itu diboikot. Dalam alam demokrasi, itu tidak diperbolehkan. Cara terbaik adalah menanggapinya dengan beberapa hal. Pertama, dengan memperkuat iman kita sendiri. Artinya melakukan pembinaan lebih terarah untuk menanggap secara dingin. Kedua, kalau perlu ditanggapi, dibutuhkan tanggapan yang intelektual dan proporsional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Memang belakangan ini banyak muncul informasi seperti VCD itu yang sesungguhnya merupakan sebuah propaganda busuk. Kalau mau diurus, bawa saja ke polisi seperti kasus penghinaan nama baik. Sebagai contoh ada VCD yang diambil dari perdebatan tentang "Yesus Bukan Tuhan". Waktu itu Pdt. Martin Sinaga mengatakan banyak hal dengan latar biblis yang lengkap tentang ketuhanan Yesus. Tapi yang diambil dan menjadi bahan siaran dalam VCD itu hanya beberapa kesimpulan yang memperkuat ide mereka.

Pendapat Pdt. Martin dicolong begitu saja, sehingga menimbulkan penafsiran yang baru, sehingga timbul seakan-akan Martin menyangkal keilahian Yesus. Itu misi yang mau dibawa oleh VCD itu. Saya bilang bahwa itu bisa jadi delik aduan, yaitu pencemaran nama baik. Ada banyak VCD yang seperti itu, menjelek-jelekkan orang, memaki-maki Gus Dur dan macam-macam lagi. Itu sesungguhnya bisa diadukan sebagai delik aduan.

Trisno Subiakto Susanto, Direktur Ekskutif MADIA:

"Itu Propaganda Busuk!"

Tulisan dan materi penyiaran seperti itu 'kan bisa disensor?

Itu *nonsense*. Apalagi boikot. Demokrasi membuka kesempatan bagi kita beradu pandangan. Masalah utama, di situ dituntut kedewasaan orang. Bagaimana dia dewasa menyikapi itu. Kalau itu novel, sikapi sebagai novel.

Bila mereka meyakini bahwa Yesus bukan Tuhan dan mau menyebarkan kepada khalayak, salahkah mereka?

Pernyataan bahwa Yesus itu Tuhan itu diungkapkan oleh orang beriman dan jangan menyuruh semua orang untuk beriman. Untuk yang tidak beriman, dia tidak bisa paksakan untuk mengakui bahwa Yesus itu Tuhan. Itu kan butuh lompatan iman, itu tidak bisa dibuktikan apa-apa. Itu pernyataan iman.

Ada yang mengatakan bahwa hal itu dilakukan sebagai reaksi atas apa yang dilakukan lebih dahulu oleh umat Kristen?

Bisa jadi demikian. Dari dulu, sudah ribuan traktat yang
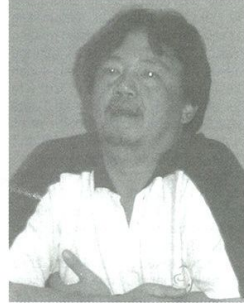
disebarkan. Saya berkali-kali dapat keluhan dari pesantren. Umpamanya, ada Injil dicetak dengan kaver Al-Quran dan dikirim ke pesantren-pesantren. Memang ada kelompok Kristen yang melakukan hal itu. Nah, sekarang mereka membalas dengan cara yang sama.

Dalam perspektif hubungan antar-agama, bagaimana Anda mengartikan ini?

Itu bukan dialog. Dialog itu ada landasan keberadabannya. Mengakui etika bersama. Dialog itu proses deliberatif, harus ada kehati-hatian sekaligus kedalaman ketika kita mendalami sesuatu. Dialog merupakan proses pencarian bersama. Dialog yang ada dalam VCD-VCD itu tak mencerminkan dialog sama sekali. Di sana hanya ada upaya saling menghina.

Ada umat muslim yang merasa terbeban karena orang Kristen dianggap beriman secara salah. Begitupun dalam kekristenan mengatakan bahwa umat muslim tak akan selamat?

Itu klaim masa pra-puber, klaim kekanak-kanakan. Kalau beragama masih tingkat kekanak-kanakan begitu, ya tak usah beragamalah. Keberagamaan itu adalah hasil perjumpaan yang sangat dalam dan tidak lahir dari sekadar klaim bahwa saya yang paling benar. Itu seperti jualan kecap, yang mengatakan bahwa kecap saya nomor satu.

Pernah Anda sampaikan hal itu kepada mereka?

Kita selalu berdiskusi dengan teman-teman. Ketika keluar-masuk pesantren saya bilang kepada mereka bahwa kekristenan itu tidak tunggal, banyak sekali variasinya. Islam juga tidak tunggal, banyak variannya.

Saya juga katakan bahwa kristenisasi itu tidak pernah bisa kalian hambat. Satu-satunya cara menghentikan kristenisasi adalah semua orang Kristen dibunuh, karena tugas untuk mengabarkan kabar baik itu sudah tertanam dalam diri setiap orang Kristen. Caranya adalah ajaklah berdialog.

Bagaimana Anda menilai reaksi gereja atas buku Dan Brown yang sampai berlebihan?

Yang menyedihkan bagi saya, hidup keagamaan kita belum dewasa. Baru urusan Dan Brown sudah *ngamuk-ngamuk*. Baru urusan karikatur Nabi sudah main bunuh-bunuhan. Itu keagamaan yang tidak pernah dewasa. Bagaimana kita nantinya berhadapan dengan penemuan tentang DNA, tentang biomolekul dan kenyataan nanti bahwa ruang semesta kita tidak tunggal. Hal seperti itu justru jauh lebih menantang, ketimbang *ngurusi* novel, karikatur.

Kita lihat bahwa urat saraf keberagamaan kita masih sangat rendah, tersinggung pada soal seperti itu dan tidak masuk kepada kasus korupsi yang tidak selesai-selesai, penggundulan hutan yang menghancurkan Kalimantan, Papua, pembodohan missal dan sebagainya. Mengapa agama tidak bereaksi dalam soal seperti itu?

✍Paul Makugoru.

Saatnya Beriman dengan Nalar

Ketika serangan datang bertubi, sejatinya apa reaksi kita? Tetaplah percaya, jangan bimbang!

LEW Wallace, jenderal dan ahli sastra yang sangat pandai, membuat sebuah kesepakatan bersama rekannya Robert Ingersoll, seorang skeptis untuk menulis sebuah buku yang bertujuan menghancurkan pokok-pokok ajaran kristiani.

Selama dua tahun Wallace belajar di perpustakaan-perpustakaan terkenal di Eropa dan Amerika untuk mencari keterangan yang mendukung dia dalam menulis buku yang akan menghancurkan kekristenan tersebut. Tapi, ketika dia menulis bab kedua, tiba-tiba ia berlutut dan berseru, "Tuhanku dan Allahku!"

Bukti keilahian Kristus membuatnya tidak berkutik lagi. Ia tidak sanggup lagi menyangkal bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah. Yesus yang semula akan "ditelanjangi"-nya sebagai seorang penipu, malah menawan hatinya. Dan Wallace pun menjadi seorang Kristen. Lew Wallace kemudian menulis *"Ben Hur"* yang barangkali adalah novel terbesar tentang zaman Kristus yang pernah ditulis.

"Begitulah kenyataan yang sering berulang. Orang begitu serius menghantam ketuhanan Yesus, tapi akhirnya gagal, malah kemudian bertobat," kata Pdt. Nus Reimas MTh., setelah mengutip sepotong kisah yang termuat dalam buku kecil berjudul 'Yesus dan Para Cendekiawan".

Menurut Direktur Nasional LPMI (Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia) ini, penolakan terhadap eksistensi Yesus bukanlah hal baru dalam sejarah. "Ketika Yesus lahir sebenarnya orang sudah menolak. Dan penolakan itu mencapai klimaksnya pada tindakan Herodes. Kehidupan Yesus juga diwarnai dengan penolakan, dan klimaksnya adalah dibunuh secara sadis. Kebangkitannya juga ditolak dengan usaha yang dimotori langsung oleh penguasa dengan teori pencurian mayat dan suap. Bahkan pemerintah saat itu menyuap aparatnya untuk mewartakan kebohongan. Jadi, ini suatu yang terus berjalan, bukan saja pada saat itu, tapi dari waktu ke waktu selalu ada," kata Nus.

Menurut dia, akar dari penolakan itu adalah hakekat manusia berdosa. Dosa, kata dia, menutup mata terhadap setiap kebenaran dan mereka akan terus merongrong kebenaran tentang Yesus. Sementara orang yang terbuka matanya dan percaya, akan dimuliakan. "Itu semua harus dilihat sebagai bagian yang tak terpisahkan sampai Tuhan datang kembali, di mana nantinya segala lutut akan bertelut dan segala lidah mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan," tegas Nus.

Pdt. Nus Reimas MTh.

Philipus Gunawan, MA. M.Div.

Tak tereliminasi

Dalam dunia modern ini, semakin banyak media yang bisa dipakai untuk menghantam ketuhanan Yesus. Tapi, masih menurut Nus, usaha itu tidak akan berhasil. "Walaupun seluruh penerbit menulis bahwa Yesus bukan Tuhan, Dia tetaplah Tuhan. Ketuhanan-Nya tidak tereliminasi oleh penolakan orang. Kalaupun seluruh dunia tidak mengakui ketuhanan Yesus, Dia tetap Tuhan," katanya sembari mengibaratkan iman akan ketuhanan Yesus dengan emas. "Emas itu tidak menjadi perak hanya karena sekelompok orang atau sebagian besar orang protes."

Meski keyakinan itu tak tergoyahkan, ia meminta jemaat untuk mempelajari pula secara kritis tentang kesejarahan Yesus misalnya. Tentang Alkitab, orang harus tahu bahwa warta Ilahi itu ditulis dalam kurun 1.500 tahun oleh sekitar 40 penulis yang hidup dalam jaman berbeda, di dunia berbeda dan dengan latar belakang yang berbeda. "Tapi semuanya menulis dengan topik sama yaitu tentang Yesus: sebelum, saat kehadiran-Nya dan soal kedatangan-Nya kelak," jelasnya.

Mendalami pokok iman

Menurut Philipus Gunawan, MA. M.Div., jemaat biasanya memberikan tiga model reaksi terhadap The Davinci Code atau buku-buku lainnya yang berpretensi menggoyang ajaran tradisional Kristen. Yang pertama, mereka tidak tahu apa-apa, tidak berbuat apa-apa dan tidak peduli. Kedua, gereja melarang jemaat untuk menonton atau membaca bukunya. Yang ketiga, gereja memberitakan apa yang sebenarnya sebagai pelurusan dari apa yang hendak dibengkokkan oleh produk-produk itu.

Karena yang selama ini diserang adalah persoalan sekitar ketuhanan Yesus, asal-usul Alkitab dan problem kanonisasi, gereja perlu memberikan informasi juga menyangkut sejarah dari gereja dan asal usul pokok-pokok ajaran iman itu. "Kalau orang mengetahui sejarah secara benar, biasanya orang itu sulit diombang-ambingkan," kata alumnus Oral Robert University, Okahama ini.

Menurut dia, kekristenan selalu diguncang karena keistimewaan yang dimiliki oleh pribadi yang kita sembah. "Tidak ada pemimpin agama manapun yang disebut Tuhan, hanya ada dalam Kristen. Tidak ada seorang pemimpin agama yang mati kemudian bangkit, kecuali dalam kekristenan. Tidak ada seorang pemimpin agama yang naik ke sorga, hanya ada di kita. Itu fakta yang sungguh luar biasa dan karena itu terus digoncang."

Dengan adanya buku-buku yang senafas dengan "Da Vinci Code", lanjut Philipus, sisi intelektual dari kehidupan beriman mulai diasah, tak hanya sisi spiritual. "Kebanyakan umat Kristen hanya *nge-roh*, sementara sisi intelektualnya tak nyata. Karena ini serangan konseptual atau intelektual, maka harus ditanggapi secara intelektual pula," katanya sambil menyitir I Petrus 3, 15: "Siap sedialah segala waktu untuk memberikan pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu!"

Sementara menurut Pdt. Dr. Ioanes Rahmat, serangan-serangan itu seharusnya dijadikan tantangan bagi umat Kristen untuk mulai beriman dengan nalarnya juga, bukan hanya secara spiritual belaka. Secara organisasi, gereja perlu mengerahkan pemikir dan peneliti Kristen untuk memberikan respon terhadap penemuan-penemuan baru dan buku-buku yang ingin melecehkan keyakinan tradisional itu.

"Kerahkan para pemikir dan peneliti Kristen untuk menjawab segala yang mereka sampaikan itu dengan ilmiah, elegan dan bertanggung jawab dan dengan tenang," katanya sembari menambahkan, gereja perlu peneliti Kristen yang bisa melihat dan menimbang dengan jernih mana yang perlu dipertanggungjawabkan, mana yang tidak. "Juga bisa memastikan mana yang bisa dipegang oleh orang Kristen dan mana yang tidak dari fakta-fakta baru itu. Dan kalau ternyata ada penemuan-penemuan yang keasliannya dijamin, ya kita harus terima," tandas dosen Perjanjian Baru di STT Jakarta yang juga aktivis MADIA ini.

✍Paul Makugoru

The Da Vinci Code
Imajinasi Berlebihan atas Kitab Kuno

Seharusnya ia dinikmati sekadar sebuah karya fiksi, tapi karena gugatan-gugatannya, novel karya Dan Brown ini jadi kontroversial.
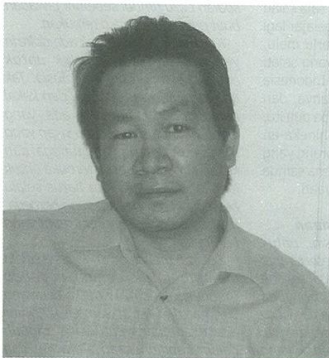
Pdt. Ioanes Rachmat

KEHADIRAN novel, kemudian film The Da Vinci Code (TDVC) menimbulkan beragam reaksi. Dr. Sanihu Munir dari Mitra Centre misalnya melihat TDVC sebagai konfirmasi atas kebenaran yang selama ini telah diungkapkan pihaknya. "Itu satu bukti lagi bahwa apa yang dikatakan Al Quran tentang Yesus itu benar dan apa yang dipercayai oleh umat Kristen selama ini keliru," katanya.

Sesuai dengan iklan penerbit Indonesia-nya: "memukau nalar-mengguncang iman", TDVC ternyata memakan korban pula. Philipus Gunawan, MA.,M.Div., misalnya bercerita tentang sahabat istrinya yang menangis dua hari dua malam karena setelah membaca buku ini ia menyadari bahwa apa yang diyakininya selama ini ternyata hanyalah kebohongan gereja.

Yang menarik, TDVC juga menstimulasi diadakannya pemaparan yang lebih dalam tentang kekristenan awal yang sebenarnya. "Melalui film dan buku ini, banyak orang Kristen didorong untuk menggali lebih dalam atas apa yang selama ini telah diimaninya," kata Pdt. Herlianto yang sejak dulu melayani di bidang kepustakaan, khususnya menjawab isu-isu yang menghantam kekristenan.

Kenyataan ini menggugat para pemimpin gereja agar menyampaikan khotbah yang berteologi dan bernalar, bukan yang emosional belaka. Yang dibutuhkan gereja bukan sekadar pengkhotbah "fasih lidah" tapi berbobot dalam pengetahuan biblika, sistematika dan historika.

Di Jakarta saja, banyak seminar digelar membahas TDVC ini. Para pakar Perjanjian Baru pun bicara. Pada 10 Juni 2006 misalnya, di GKY Jemaat Greenvil digelar seminar TDVC dengan tema *"Fiction, Fact or The Truth"* dengan pembicara Rektor STT Amanat Agung Pdt. Yohanes Adrie, PhD dan dihadiri ribuan jemaat. Tak kurang dari Pastor Dr. Mardiatmaja, SJ, Pdt. Dr. Stephen Tong, Pdt. Dr. Bambang Widjaja diminta mengulas TDVC ini di berbagai seminar.

Kontroversial

Mengapa novel *thriller* dan memikat ini harus ditanggapi secara serius? Tak lain, karena gugatan-gugatannya atas kepercayaan kristiani yang sudah dianut ribuan tahun. Pdt. Herlianto menyebut beberapa di antaranya. Pertama, Yesus bukanlah Tuhan. Ia manusia biasa. Kaisar Konstantinlah yang--dengan alasan politis-- menjadikan Yesus sebagai Tuhan dalam Konsili Nicea pada tahun 325 M.

Kedua, Kaisar Konstantin-lah yang dalam konsili itu menyusun kitab-kitab Perjanjian Baru seperti yang kita terima sekarang ini. Sementara kitab-kitab yang asli justru dibakar sebab berisikan "kebenaran" yang sesungguhnya bahwa Yesus adalah seorang manusia biasa, bukan Tuhan.

Yang tak kurang kontroversialnya, demikian Harlianto, Yesus digambarkan menikah dengan Maria Magdalena dan memiliki keturunan. Maria terpaksa mengungsi ke Prancis. TDVC juga menjelaskan bahwa Yesus mempercayakan gereja yang didirikan-Nya kepada Maria Magdalena. Tapi para rasul berkomplot melawan dia. Takut dibunuh, Maria dan anak-anak-nya melarikan diri ke Perancis.

Opus Dei–sebuah tarekat awam dalam gereja Katolik–digambarkan sebagai organ rahasia gereja yang dipakai untuk membunuh semua "keturunan" Yesus agar "kebenaran" tentang Yesus tak terungkap dan gereja dapat terus mempertahankan ajarannya yang menipu. Kontroversi Opus Dei yang diangkat Brown jauh dari kebenaran.

Kitab kuno

Menurut dosen Perjanjian Baru di STT Jakarta Pdt. Ioanes Rachmat, ide dasar dari "kebenaran" yang mau disampaikan Dan Brown melalui TDVC-nya berasal dari beberapa kitab tua yang berada di luar kitab-kitab yang diterima oleh gereja (ekstra-kanonik). Mengenai posisi sentral Maria Magdalena (MM) di antara para rasul lainnya, demikian Ioanes, Dan Brown terinspirasi oleh Injil Maria Magdalena yang ditulis pada akhir abad ke-2 yang menunjukkan peran sentral MM. Dalam salah satu natsnya dilukiskan percakapan Lewi dan Petrus. "Petrus, engkau selalu saja marah. Sekarang aku lihat engkau berbantahan dengan perempuan ini (MM--*Red*) sepertinya ia ini seorang musuh. Jika Sang Penyelamat memandangnya layak, maka siapa engkau sampai harus menolaknya? Sesungguhnya Sang Penyelamat mengenalnya dengan baik. Itulah sebabnya Ia telah mengasihinya lebih dari Ia mengasihi kita."

Sementara menyangkut pernikahan Yesus dengan MM, menurut Ioanes didasarkan pada Injil Philipus (abad 3). "Sahabat Sang Penyelamat adalah MM. Sang Penyelamat mengasihinya lebih daripada Ia mengasih semua murid dan ia seringkali menciumnya pada ... (*mulutnya?*)" Dan Brown, menurut Ioanes, menambahkan teks itu dengan imajinasinya bahwa Yesus lalu menikah dengan MM dan kemudian memiliki anak.

Lukisan tentang peran sentral MM di antara para rasul itu tertulis pula dalam Pistis Sophia (Hikmat Iman) yang ditulis pada abad 3, Injil Thomas dan mazmur-mazmur Herakleides dari aliran Manikheisme.

Tak memiliki anak

Meski mengacu pada teks-teks ekstra-kanonik, Dan Brown tetap mewartakan kebenarannya sendiri sebagai buah imajinasinya. Dalam dokumen-dokumen ekstra-kanonik yang umumnya bercorak gnostik itu disebutkan bahwa peran penting MM bagi para murid lainnya justru muncul sesudah peristiwa kebangkitan Yesus. "Jadi tidak benar bahwa pada waktu penyaliban Yesus, MM sedang mengandung bayi dan benih Yesus, lalu melarikan diri ke Gaul, Perancis untuk keselamatannya dan bayi yang dikandungnya," jelas Ioanes.

Meski dilukiskan ada hubungan akrab antara MM dengan Yesus, tapi kitab-kitab ekstra-kanonik itu tidak sedikit pun memberikan petunjuk bahwa MM adalah istri Yesus. "Pada bagian mana Yesus mencium MM, tak bisa dipastikan karena ada bagian yang terpotong dari teks aslinya tapi oleh para peneliti ditambahkan kata mulutnya," jelas Ioanes.

Hanya, sambungnya, ada petunjuk bahwa Yesus dan para murid juga saling mencium. Jadi ciuman di sini harus diartikan bukan dalam arti sensual erotik, melainkan dalam rangka relasi sosial dan relasi rohani antara Yesus Sang Guru dengan semua murid dan antara mereka. "Paling jauh kasih dan cium Yesus kepada MM dalam Injil Filipus itu harus ditempatkan dalam rangka perhatian teks pada soal-soal sakramental spiritual, bukan pada perkawinan atau cinta seksual erotik," kata Ioanes.

Namun itu pun harus diingat, bahwa Injil non-kanonik kebenarannya tidak teruji. Itu sebab tulisan-tulisan ini tidak masuk kanon sebagaimana Alkitab yang ada saat ini. Dan, imajinasi Brown berdasarkan teks non-kanonik.

Paul Makugoru.

Asal-usul Ketuhanan Yesus

SALAH satu titik kontroversial novel TDVC adalah tuduhannya bahwa ketuhanan Yesus diberikan oleh Kaisar Konstatin dalam Konsili Nicea pada tahun 325 M. Benarkah demikian? "Jangan mencari sejarah, jangan mencari doktrin yang lurus dalam sebuah novel," kata Ioanes. *Dus*, pengandaian yang disampaikan tokoh Prof. Teabing dalam TDVC tentang sejarah ketuhanan Yesus, hanya fiksi belaka, meski bertolak dari tulisan penulis Kristen yang bertujuan hendak menanggalkan keilahian Yesus.

Sesungguhnya, demikian Ioanes Rahmat, pengakuan Yesus sebagai Tuhan sudah ada sejak awal kekristenan. "Pengakuan bahwa Yesus itu Tuhan sudah menjadi kredo yang sudah sangat tua, dan terdapat dalam Injil tertua. Konsili Nicea hanya mengukuhkan pengakuan iman itu karena ada begitu banyak bidaah atau ajaran sesat yang mengatakan bahwa Yesus itu bukan Tuhan seperti ajaran Arianisme," kata Ioanes.

Pdt. Herlianto MTh., membenarkan hal itu. Pernyataan bahwa Yesus adalah Tuhan seperti dalam Matius 16: 13-20, sudah ada jauh sebelum Konsili Nicea. Beberapa bukti sejarah menunjukkan hal itu, kitab Didache misalnya yang ditulis sebelum tahun 100. "Kitab ini mengajarkan praktek ibadah kristiani dan dengan jelas menuliskan pokok iman kristiani yakni Yesus adalah Tuhan," kata Herlianto.

Tulisan-tulisan Yustinus Martir, bapa gereja dan apologet terkemuka pada awal abad kedua juga menegaskan keilahian Yesus itu. Bukti lain adalah ajaran Uskup Irenius, dari Lungdunum, tokoh yang sangat terpandang pada awal abad ke-2 yang mengacu pada tulisan dalam I Kor 8, 6: "Namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang daripada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus."

Catatan Perjanjian Baru

Masih menurut Herlianto, kitab-kitab Perjanjian Baru yang ditulis pada paruh kedua abad pertama (tahun 50-100 M)–jadi, jauh sebelum Konsili Nicea–sudah berisi pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan. "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Yohanes 1, 1) adalah salah satu contohnya. Terungkap pula dalam jawaban Thomas pada kesaksian Yesus: "Ya Tuhanku dan Allahku!" (Yohanes 20, 28). Begitu pula dalam Ibrani 1,8: "Tetapi tentang Anak Ia berkata: Takhta-Mu, Ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya dan tongkat kerajaan-Mu adalah tongkat kebenaran!"

Dalam Kitab Wahyu, kata Herianto lagi, baik Bapa maupun Anak disebut sebagai yang alfa dan omega serta yang awal dan yang akhir. Dalam Wahyu 21: 6, Bapa mengucapkan, "Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Sementara dalam Wahyu 22: 13, Tuhan Yesus berkata, "Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir!"

Lalu, mengenai kanonisasi Alkitab, Herlianto mengaku sebagai produk murni gereja sejak abad kedua, kecuali Surat Yakobus, 2 Petrus, 2-3 Yohanes, Judas dan Ibrani yang diterima secara terbatas. "Perlahan-lahan, pada abad ke-3, kanon Perjanjian Baru mulai mengkristal menjadi pengakuan atas ke-27 Kitab," katanya.

Pada tahun 363 M, dalam Konsili Laodikea yang diadakan oleh gereja-gereja, ke-27 Kitab itu diterima. Sebagai bukti, dalam suratnya tentang Paskah, Uskup Alexandria Athanasius telah menyebutkan 27 kitab seperti dipercayai sekarang. Demikian pula Sinoda di Karthago yang digelar pada 397 M menerima kanon 27 kitab itu.

Pdt. Herlianto MTh

"Sesungguhnya Alkitab tidak ditentukan oleh persidangan sinoda atau konsili, tapi sudah diterima umum sebelumnya. Sinoda atau konsili hanya meneguhkan kepercayaan umat itu," tegas Herlianto.

Belum lagi ayat-ayat Alkitab lainnya tentang keilahian Yesus Kristus seperti Matius 26 : 63-65, Markus 14: 61-62, Lukas 22 70-71 pada waktu penangkapan dan pengadilan. Juga sesudah kebangkitan Yesus dari kematian (Yoh 20: 27-29). Jadi ketuhanan Yesus sama tuanya dengan kehadiran Yesus ke dunia dan menjadi pondasi di mana gereja berdiri.

Paul Makugoru

Maklumat Kebhinekaan Indonesia

Victor Silaen

KAMIS, 1 Juni lalu, terasa begitu istimewa. Bukan hanya karena tepat pada tanggal itu, 61 tahun silam, lima sila yang kemudian menjadi dasar negara Republik Indonesia ini terucap oleh seorang yang akhirnya dipercaya menjadi presiden ke-1 republik ini, yakni Soekarno. Tapi juga, karena presiden ke-4 republik ini, Susilo Bambang Yudhoyono, menyampaikan pidatonya tentang lima sila yang "sakti" itu di Balai Sidang Jakarta Convention Center. Saya sebut "sakti", karena dengan landasan itulah bangsa yang sangat majemuk ini masih bisa bertahan sampai sekarang. Oleh lima sila itulah keanekaragaman kita yang amat kaya itu dipayungi dalam kebersamaan.

Sementara, di tempat yang lain, dibacakanlah "Maklumat Keindonesiaan" oleh Todung Mulya Lubis – yang selama ini dikenal sebagai praktisi hukum, pejuang hak asasi manusia (HAM), dan aktivis gerakan pro-demokrasi. Harap dimaklumi lagi, untuk ke sekian kali, bahwa Indonesia adalah sumber kreatif yang tumbuh dalam kebhinekaan. Begitulah, kurang-lebih, inti permakluman yang diumumkan di tengah mendalamnya keprihatinan kita menyaksikan kuatnya gerakan pemaknaan tunggal atas negara dan bangsa ini.

Lalu, apa istimewanya? Satu saja: karena sejak beberapa tahun terakhir ini, Pancasila sudah semakin terlupakan. Memang, boleh jadi jutaan warga negara republik itu masih menghafal teks-teksnya di luar kepala. Tapi, "lupa" yang dimaksud dalam konteks ini lebih menunjuk pada penghayatan mendalam, yang jika itu ada niscaya tercermin di dalam kehidupan sehari-hari dan melalui sikap, pikiran, perkataan, serta perbuatan yang konkret.

Nah, tak dapat dipungkiri bukan, bahwa Pancasila telah kian terabaikan sebagai acuan tunggal untuk dan di dalam kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat? Terlalu banyak bukti yang bisa dikemukakan untuk memperkuat kebenaran tesis itu. Setidaknya, di republik itu, kini sudah ada 15 peraturan daerah (perda) syariah yang isinya kurang lebih sama; yang mewajibkan kaum perempuan memakai jilbab dan kaum pria berbaju koko (katanya ini pakaian khas daerah; daerah mana?), termasuk menghentikan semua kegiatan pada saat azan. Ada juga kewajiban bisa baca-tulis Alqur'an sebagai syarat masuk sekolah atau naik pangkat di jajaran Pegawai Negeri Sipil (PNS), serta puasa Senin-Kamis. Di Cianjur, perda syariah diberlakukan agar nuansa Islami melekat erat di daerah penghasil beras itu. Tapi, mengapa di sana, Jemaah Ahmadiyah pernah diserang dan diusir? Bukankah Islam merupakan rahmat bagi semesta alam?

Lain lagi di Tangerang, yang memberlakukan Peraturan Larangan Berdagang saat berlangsung solat Jumat. Kontan saja, puluhan pedagang di Kawasan Mesjid Agung Pasar Anyar Tangerang langsung menolak rencana pemberlakuan peraturan tersebut. Maklumlah, bukan mereka sok reformis. Tapi, semata karena mengantisipasi bakul nasi mereka yang bakal tak terisi penuh lantaran dagangan tak laku.

Sementara di Gorontalo, perempuan dilarang berjalan sendirian atau berada di luar rumah tanpa ditemani *muhrim*-nya, selepas tengah malam. Ada dua soal di sini. Pertama, *muhrim* itu bahasa apa? Mohon dicatat, pakailah Bahasa Indonesia yang baik dan benar (kalau perlu berkonsultasilah dengan para ahli Bahasa Indonesia) dalam dan untuk semua produk hukum publik di negara ini. Sebab, kita sudah pernah bersumpah satu dalam hal berbahasa, yakni Bahasa Indonesia. Saya yakin, kita tak mungkin lupa akan momentum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 itu — kecuali pura-pura lupa atau sengaja melupakannya. Kedua, mengapa kaum perempuan yang keluar rumah selepas tengah malam diatur-atur sedemikian rupa? Harus ada pria pendampingnya yang sah dan bersedia menemaninya, katakanlah begitu. Tapi, siapa? Kalau tidak ada, lalu apakah perempuan itu tak boleh keluar rumah? Kalaulah memang dia harus bekerja di tengah malam, atau justru mau pulang ke rumah sehabis kerja, apakah tidak boleh sendiri saja? Haruskah dia selalu merepotkan orang lain? Seribu-satu pertanyaan bisa diajukan terhadap peraturan publik yang mengintervensi ranah privat ini. Lagi pula, mengapa sebuah peraturan begitu diskriminatif-nya — hanya untuk kaum perempuan saja? Mengapa tak sekalian saja, supaya adil, kaum lelaki pun diatur untuk tak boleh begini atau begitu?

Pancasila adalah dasar negara sekaligus sumber hukum di negara hukum (*rechstaat*) ini. Itu sudah jelas diikrarkan sehari sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, lalu diulangi lagi tahun 1966, dengan dikeluarkannya Tap MPRS XX/MPRS/Tahun 1966, dan akhirnya di era reformasi ini, melalui Tap MPR III/MPR/Tahun 2000 dan UU Nomor 10 Tahun 2004 tentang "Tata Urutan Peraturan dan Perundang-undangan RI". Masih kurang jelaskah itu? Haruskah ketetapan tentang itu diulangi lagi – kalau perlu setiap tahun, mungkin?

Nah, di bawah Pancasila, berdirilah UUD 1945 – pas di urutan kedua. Inilah

ilustrasi

hukum dasarnya negara hukum ini. Cermatilah pasal-pasalnya sekali lagi, sekadar untuk menyegarkan ingatan kita. Adakah satu pasal saja (atau satu ayat pun bolehlah) yang menyebut-nyebut dengan tegasnya tentang agama ini atau itu yang "boleh" (tidak usah "harus") dijadikan rujukan bagi pembuatan sebuah peraturan publik? Jelas tak ada. Maka, tak heran jika praktisi hukum Adnan Buyung Nasution menyatakan bahwa perda-perda syariah yang diterapkan di sejumlah daerah itu jelas-jelas melanggar konstitusi. Menurut dia, gagasan syariah tidak boleh dimasukkan ke dalam undang-undang negara. Walaupun warga mayoritas Indonesia beragama Islam, namun UU harus menghormati hak-hak umat lain, sebagaimana diamanatkan konstitusi. "Kalau hukum Islam dijadikan hukum negara, itu menjadi runyam. Siapa nanti yang dapat menafsirkan hukum Tuhan itu? Hakim tidak mempunyai kewenangan, yang punya adalah ulama. Ini bertentangan dengan prinsip negara demokrasi." Seharusnya, menurut Nasution, segala bentuk peraturan, hukum, norma dan etika harus berdasarkan undang-undang yang universal dan diterima semua golongan. Apalagi Indonesia berdasarkan Pancasila, yang menjamin hak warga, tak peduli apa pun agamanya. Kalau hanya satu agama yang diutamakan, jelas telah terjadi penyangkalan pada ke-indonesia-an kita dan ke-bhineka-an Indonesia kita ini.

Kini, di usia negara yang telah mencapai 61 tahun ini, akui saja kalau memang kita masih perlu belajar lagi menjadi Indonesia. Tak perlu malu, demi mencari kebenaran yang sejati itu – bahwa yang satu dari Indonesia hanyalah nusanya, bangsanya, dan bahasanya. Yang lainnya, apa pun itu, adalah warna-warni ke-bhineka-an realitas kehidupan jutaan orang yang tak perlu dipersatukan, karena semua itu justru merupakan kekayaan.

Maklumat Keindonesiaan

Kita bersama-sama di sini, untuk menegaskan kembali Indonesia tempat kita berdiri. Indonesia sebagai sebuah warisan yang berharga, tapi juga sebuah cita-cita. Indonesia yang bukan hanya amanat para pendahulu, tapi juga titipan berjuta anak yang akan lahir kelak.

Kita bersama-sama di sini, untuk menyadari kembali bahwa Indonesia adalah suatu prestasi sejarah, namun juga proyek yang tak mudah. Dalam banyak hal, Tanah Air ini belum rampung. Tetapi sebuah masyarakat, sebuah negeri, memang proses yang tak akan kunjung usai. Seperti dikutip Bung Karno, bagi sebuah bangsa yang berjuang, tak ada akhir perjalanan. Dalam perjalanan itu, kita pernah mengalami rasa bangga tapi juga trauma, tersentuh semangat yang berkobar tapi juga jiwa yang terpuruk. Namun, baik atau buruk keadaan, kita bagian dari Tanah Air ini dan Tanah Air ini bagian dari hidup kita. "Di sanalah kita berdiri, jadi pandu Ibuku" Di sanalah kita berdiri: di awal abad ke-21, di sebuah zaman yang mengharuskan kita tabah dan juga rendah hati.

Abad yang lalu telah menyaksikan ide-ide besar yang diperjuangkan dengan sungguh-sungguh, namun akhirnya gagal membangun sebuah masyarakat yang dicita-citakan. Abad yang penuh harapan, tapi juga penuh korban. Abad sosialisme yang datang dengan agenda yang luhur, tapi kemudian melangkah surut. Abad kapitalisme yang membuat beberapa negara tumbuh cepat, tapi memperburuk ketimpangan sosial dan ketakadilan internasional. Abad Perang Dingin yang tak ada lagi, tapi tak lepas dari konflik dengan darah dan besi. Abad ketika arus informasi terbuka luas, tapi tak selalu membentuk sikap toleran terhadap yang beda. Dengan demikian memang sejarah tak berhenti, bahkan berjalan semakin cepat. Teknologi, pengetahuan tentang manusia dan lingkungannya, kecenderungan budaya dan politik berubah begitu tangkas, hingga persoalan baru timbul sebelum jawaban buat persoalan lama ditemukan.

Kini makin jelaslah, tak ada doktrin yang mudah dan mutlak untuk memecahkan problem manusia. Tak ada formula yang tunggal dan kekal bagi kini dan nanti. Yang ada, yang dibutuhkan, justru sebuah sikap yang menampik doktrin yang tunggal dan kekal. Kita harus selalu terbuka untuk langkah alternatif. Kita harus selalu bersedia mencoba cara yang berbeda, dengan sumber-sumber kreatif yang beraneka.

Sejarah mencatat, Indonesia selalu mampu untuk demikian sebab Indonesia sendiri, 17.000 pulau yang berjajar dari barat sampai ke timur adalah sumber kreatif yang tumbuh dalam kebhinnekaan. Para ibu dan bapak pendiri republik dengan arif menyadari hal itu. Itulah sebabnya Pancasila digali, dilahirkan, dan disepakati di hari ini, 61 tahun yang lalu.

Tidak, Pancasila bukanlah wahyu dari langit. Ia lahir dari jerih payah dalam sejarah. Ia tumbuh dari benturan kepentingan, sumbang-menyumbang gagasan, saling mendengar dalam bersaing dan berembug. Dengan demikian ia mengakui perbedaan manusia dan ketidaksempurnaannya. Ia tak menganggap diri doktrin yang mahabenar.

Tetapi justru itulah sebabnya kita menegakkannya, sebab kita telah belajar untuk tidak jadi manusia yang menganggap diri mahabenar. Maka Indonesia tak menganggap Pancasila sebagai agama — sebagaimana Indonesia tidak pernah dan tidak hendak mendasarkan dirinya pada satu agama apa pun. Nilai luhur agama-agama mengilhami kita, namun justru karena itu, kita mengakui keterbatasan manusia. Dalam keterbatasan itu, tak ada manusia yang bisa memaksa, berhak memonopoli kebenaran, patut menguasai percakapan.

Maka hari ini kita tegaskan kembali Indonesia sebagai cita-cita bersama, cita-cita yang belum selesai. Maka hari ini kita berseru, agar bangun jiwa Indonesia, bangun badannya, dalam berbeda dan bersatu!

Jakarta, 1 Juni 2006

TUMBUR TOBING, MANAGING PARTNER
T&T MANAGEMENT CONSULTANT
Email: tandtmanagementconsultan@hotmail.com
Mobile: 0811 173695

Money Talks

ilustrasi

HIDUP dalam kebohongan, tampaknya sudah merupakan realita hidup di Indonesia, bahkan sifat ini sudah menjadi budaya sehari-hari dan terstruktur. Bahkan sebagian komponen bangsa cenderung sudah bertingkah laku seperti binatang buas yang mau saja menghalalkan segala cara, untuk kemudian dan menjadi pelahap (yang malas) untuk hal yang sia-sia. Mereka ingin hidup mewah walaupun tanpa kerja keras. Inikah realitas keterpurukan diri sebagai manusia yang sudah tidak lagi mengindahkan arti hidup suci? "Bagi orang najis dan bagi orang yang tidak beriman suatu pun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis" (Titus 1:15).

Kita sering bertanya "manusia hidup untuk apa?" Tanpa malu-malu jawabannya adalah "untuk uang". Jawaban ini persis seperti lagu sekolah minggu yang liriknya, "apa yang kau cari uang...uang.." Kenapa? Karena manusia ingin hidup kaya. Makanya tidak heran akhir-akhir ini saya memperhatikan di beberapa media terpampang iklan seminar dengan judul: "Bagaimana menjadi manusia yang sukses dan kaya", "Bagaimana meningkatkan *sales* perusahaan Anda menjadi *double*, *triple* bahkan dijamin *sales* perusahaan Anda bisa mencapai 200%, 300% bahkan lebih melalui *hypnosis sales*".

Anehnya banyak yang dari kita sebagai profesional Kristen terjerat dan terbius dengan iming-iming fantastis seperti tersebut di atas. Lalu kita mulai bertanya apa yang menjadi dasar keterpurukan identitas diri ini di tengah dunia yang terus-menerus dengan gencar membordir iman yang lemah dan tidak adanya kekuatan kristalisasi untuk mengkritisi aspek kesia-siaan yang merajalela.

Pembusukan pikiran manusia yang pertama adalah "bagaimana saya bisa mengakumulasi harta dengan segala cara bahkan dengan cara aji mumpung (*moral hazard*)". Inilah daya jerat yang menjelajah pikiran dan masuk ke wilayah ketidakpuasan yang tidak ada habisnya sehingga harta sudah mendefinisi hidupnya. Kenapa? Karena harta sudah menjadi subjek dari manusia (bukan lagi sebagai objek). Harta, walaupun tidak bernyawa, tapi mampu menjadi daya magnit yang hidup bagi manusia. Anehnya, harta pun sudah menjadi ilah dan bertahta di hati manusia.

Ketidakstabilan jiwa manusia adalah virus yang menggerogoti, karena dirinya dirasuki dan dibius oleh rasa khawatir yang berlebihan tentang "bagaimana saya makan dan minum sehari-hari (hari ini di Starbucks, besok ke Jade Garden Restaurant...). Kemudian bagaimana dengan tubuh ini, "apa yang harus saya pakai" (Giorgio Armani, Christian Dior...). lalu bagaimana dengan hari esok. Akhirnya manusia tenggelam dengan fluktuasi saham dan nilai uang yang disebut *currency rate* (rupiah terhadap mata uang asing). Matius 6: 25, 34.

Ruang hidup privasi manusia manjadi semakin terjepit dan mengalami keruntuhan dignitas dikarenakan keseluruhan makna hidupnya dibatasi hal yang artificial belaka. Tuhan Yesus sudah memberikan pengajaran prinsip ekonomi dan moneter sebelum manusia di kemudian hari menemukan dalil dan hukum ekonomi ataupun moneter secara rumusan dan kalkulasinya. Kristus memberikan arah dan makna bagaimana mengelola harta melalui keluasan perspektif di 4 (empat) wilayah geografis dalam diri manusia. Tentang harta atau uang misalnya, tercantum di Matius 6:19-24 sebagai berikut: *Pertama*, jangan kumpulkan harta di bumi, karena ngengat dan karat merusakkannya lalu pencuri akan mencuri dan membongkar. Inilah yang disebut seteru salib Kristus. Kesudahan mereka ialah kebinasaan. Tuhan mereka ialah perkara duniawi belaka (Filipi 3:19).

Kedua, kumpulkanlah harta di sorga. Yang dimaksud di sini adalah sebagai investasi kekekalan agar manusia di dalam kesementaraannya dapat mengisi hidupnya dengan harta tapi ada nilai ilahi yang menerangi dan pemberdayaan kualitas diri yang signifikan. *Ketiga*, di mana hartamu berada, di situ hatimu berada. Hati adalah pusat hidup manusia sebagai wujud kesucian, kesejatian karena hati menjadi etika Kristen yang paling mulia. Tanpa pertobatan hati dan penebusan, mustahi ada perubahan arah yang mulia. *Keempat*, mata adalah pelita tubuh, sebagai pelindung sekaligus perusak yang berakibat pada kuasa kegelapan yang menakutkan, membutakan hati karena mata menjadi sumber untuk menyimpan memori dan masuk ke alam bawah sadar akhirnya akan menghasilkan daya rayu yang maut.

Sentralitas ilahi membongkar dualitas manusia yaitu ketidakmungkinan manusia untuk mampu mengabdi kepada dua tuan. Mammon adalah pusat kehancuran manusia karena membuang Allah sebagai sumber kebenaran dan sandaran kepercayaan akan hidup yang sejati. Akar segala kejahatan adalah uang, karena manusia ingin kaya sehingga uang menjadi alat bicara untuk meluluhlantahkan iman dan sekaligus menjadi penyiksaan diri yang tidak habis-habisnya, terjatuh ke dalam pencobaan bahkan nafsu yang hampa dan mencelakakan. Sebagai contoh di komunitas profesional yang mengatakan, "Hidup saya berdasarkan asesories yang saya pakai untuk menunjukkan derajat hidup saya dan *comfort zone* status keberadaan hari depan hidup saya sehingga hidup saya dibentuk oleh nilai yang ada di dalam uang".

Uang bisa kita peroleh sebanyak mungkin, tapi jangan terjebak dalam sekadar pemuas dan harga diri yang sia-sia hanya karena faktor gengsi. Sebagai seorang profesional Kristen uang dalah *value* di hadapan Kerajaan Allah untuk dinikmati di dalam kebajikan, suka memberi untuk perluasan pekerjaan Ilahi, membeli sesuatu yang berguna sebagai pengisian investasi di dalam pengetahuan maupun kecerdasan mengelola uang sebagai objek yang harus tunduk di dalam wibawa manusia yang berwawasan Ilahi.

Uang sebagai *value* yang berkorelasi *price of integrity* atau disebut sebagai harga integritas seorang profesional ini adalah bahan dasar untuk kita mengerti sebagaimana Kristus katakan, "Allah akan mendandani atau memeliharа engkau" sebagai tali pengingat untuk diri ini, agar mampu dan rela menyerahkan uang kita di atas mezbah Tuhan untuk dikuduskan dan disucikan agar refleksi Ilahi selalu menerangi penggunaan uang dan pencukupan hidup secara bijaksana tanpa kekurangan dan berlebihan yang mencelakakan.❑

Bang Repot

Ketua Forum Betawi Rempug (FBR) Fadholy El Muhir ditetapkan sebagai tersangka oleh Polda Metro Jaya karena dianggap melakukan pidana karena pernyataannya yang merugikan pihak lain, berdasarkan pengaduan dua tokoh wanita: Ny Sinta Nuriyah Abdurahman Wahid dan Ratna Sarumpaet. Dalam sebuah acara, Ketua FBR itu pernah menyatakan sesuatu yang dianggap mengandung kebencian, menyerang kehormatan, juga mencemarkan nama baik.

Bang Repot: Makanya, belajarlah menerima perbedaan. Apalagi soal porno dan tidak porno, itu kan relatif. Masak Abang nggak ngerti sih?

Akhirnya, keinginan Kejaksaan Agung untuk menutup kasus korupsi mantan Presiden Soeharto kandas di pengadilan. Hakim tunggal Andi Samsan Nganro menyatakan Surat Ketetapan Penghentian Penuntutan Perkara (SKP3) atas nama terdakwa Soeharto tidak sah. Jadi, proses pengadilan atas Bapak Pembangunan itu harus dilanjutkan.

Bang Repot: Makanya, jangan main politik kalau urusannya soal hukum. Kalau nggak berani, ya mundur saja. Gitu aja kok repot, Pak Jaksa.

Pangdam Jaya Mayjen TNI Agustadi Sasongko Purnomo mensinyalir DPR RI telah disusupi sekitar 150 kader komunis. Tapi, saat diminta menyebutkan nama-nama anggota DPR itu, Pangdam Jaya hanya bisa berkata, "Hal itu disampaikan oleh seorang pembicara dalam suatu seminar."

Bang Repot: Lho, gimana sih jadi pemimpin kayak gitu? Kalau nggak tahu, ya nggak usah ngomong atuh.

Pemerintah bertekad untuk menindak sejumlah organisasi massa (ormas) yang mengancam integrasi bangsa dan suka melakukan tindakan anarkis. Mendagri M Ma'ruf akan mengeluarkan surat edaran yang ditujukan kepada para kepala daerah untuk menertibkan ormas maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang mengganggu keamanan dan ketertiban umum.

Bang Repot: Jangan cuma bisa beretorika. Rakyat nggak butuh pidato yang bagus-bagus. Buktikan saja, cepat!

Intelektual muslim Azyumardi Azra mencemaskan munculnya banyak Perda Syariat Islam di berbagai daerah. Menurut dia, apabila perda tersebut banyak yang bertentangan dengan hukum nasional, maka sebaiknya dicabut dan dihapuskan. Sementara Ketua Umum PP Muhammdiyah mengatakan Pancasila sudah final sebagai ideologi negara.

Bang Repot: Setuju. Pemerintah dan lembaga-lembaga negara lainnya harus mendengarkan dan menindaklanjutinya secara konsisten.

Rencana pemberangkatan anggota DPRD Kota Bogor untuk menunaikan ibadah haji dengan menggunakan uang rakyat dalam APBD dikecam keras mahasiswa yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Daerah Bogor.

Bang Repot: Ya, terang aja. Rakyat lagi susah, bencana datang bertubi-tubi, kok wakil rakyatnya malah enak-enakan naik haji pakai duit rakyat. Bikin malu aja!

GALERI CD

Melayani Jiwa-jiwa untuk Jadi Penyembah

Judul CD : Kemenangan dalam Penyembahan
Penyanyi : Hosana Singers
Produksi : Bahana Tritiny
Tahun : 2006

SIAPA tidak kenal nama Jonathan Prawira, pencipta lagu rohani kristiani yang sangat kondang itu? Dalam CD yang berjudul "Kemenangan dalam Penyembahan" ini Jonathan menyumbangkan sejumlah lagu ciptaannya. Ada tiga judul lagu ciptaan Jonathan di antara 18 judul lagu yang dibawakan oleh artis-artis penyanyi yang tergabung dalam Hosana Singers ini.

Kedelapan belas lagu tersebut dinyanyikan dengan irama *slow*, teduh dan lembut, dengan iringan instrumen musik yang sempurna, membuat orang yang mendengarnya larut dalam kesyahduan.

Melayani jiwa-jiwa untuk menjadi penyembah-penyembah dalam roh dan kebenaran, merupakan komitmen *music director*—yang tidak lain adalah Jonathan sendiri—dalam memproduksi album ini.

Supaya lebih memudahkan Anda dalam menulai album ini, berikut dipaparkan beberapa judul lagu yang ada beserta penciptanya: *Hati Sebagai Hamba* ciptaan Jonathan Prawira, *Janjimu S'perti Fajar* (Afen Hardianto), *Bapa yang Kekal* (Julia Manik).

Yang menarik, ada pula lagu yang merupakan terjemahan dari lagu Barat, seperti *Above All* yang dinyanyikan secara solo oleh Regina. Lagu terjemahan yang juga sangat menawan adalah *Tenang*. Ada pula lagu yang diambil dari Kidung Jemaat yang judulnya *Tenanglah Kini Hatiku*.

Selain alunan suara para singer dan musiknya enak didengar, lirik-lirik lagunya pun puitis, dan gampang dicerna. Nikmatilah album ini sehingga kita semua mengalami kemenangan demi kemenangan dalam penyembahan kita, sesuai harapan pembuat album ini. ✍HPT
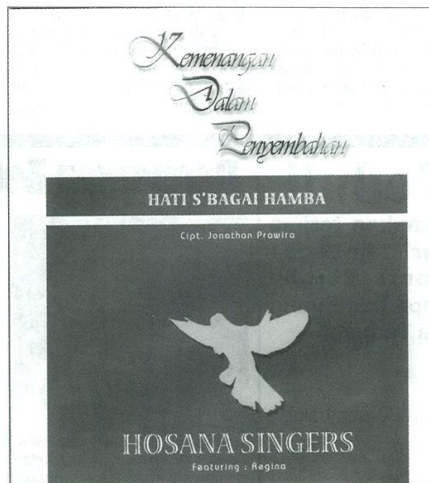
■ **Adrianus Meliala Ph.D, Kriminolog UI**

Ada yang Memelihara Ormas Anarkis

ERA reformasi yang kebablasan, ternyata membuat semua orang merasa punya hak berbuat apa saja di negeri ini. Dengan alasan setiap warga negara bebas berserikat atau berkumpul, muncullah berbagai organisasi massa (ormas) berlatar belakang agama, etnis, golongan, dan sebagainya. Dalam alam demokrasi, mestinya fenomena ini patut disambut dengan baik, namun ketika ternyata sebagian ormas itu—terutama yang berasaskan agama dan kesukuan—menjelma menjadi "aparat" yang merasa punya hak mengadili pihak lain yang mereka nilai "berdosa", kecemasan pun bergulir dari segala penjuru. Banyak suara yang meminta agar para "preman jalanan" ini diberangus, meski memang tidak sedikit pula yang menghendaki keberadaannya.

Adrianus Meliala Ph.D, kriminolog Universitas Indonesia (UI) yang menyelesaikan gelar Ph.D-nya dari University of Queensland, Brishane, Australia, menyatakan kalau dirinya kurang setuju dengan keberadaan ormas-ormas semacam ini. Meski demikian, pria kelahiran Tanah Karo, Sumatera Utara, tahun 1966 ini beranggapan kalau membubarkan ormas pun bukan perkara sederhana. Untuk lebih mengetahui pemikiran jemaat Gereja Katolik St.Thomas Kelapadua, Cimanggis, Depok, Jawa Barat ini, REFORMATA menemuinya beberapa waktu lalu. Di tengah maraknya aksi ormas-ormas yang mencemaskan, ayah tiga anak ini membagikan buah pikirannya bagi kita semua, seperti tersaji di bawah ini.

Bagaimana pandangan Anda seputar maraknya ormas di era reformasi?

Ormas lahir dari kebutuhan sejarah dan kebutuhan masyarakat berserikat, berafiliasi. Kalau sekarang banyak ormas yang bernuansa Islam, harus disadari bahwa Islam memang menguat dari segi ormasnya. Kalau ormas berbuat anarkis, ada konteksnya. *Pertama*, sistem sosial-ekonomi sudah mapan dan upaya memperjuangkan kepentingan sudah sulit dengan cara-cara normal, maka mereka melakukan perjuangan dengan cara mendesak dan sampai menggunakan kekerasan. Jika tuntutan atau aspirasi mereka diterima melalui diplomasi, mereka tidak akan melakukan kekerasan. Tapi, karena merasa sudah kehabisan akal, kehabisan kamus atau perbendaharaan kata, mereka akhirnya menempuh cara kekerasan, karena sudah tidak ada jalan lain lagi. *Kedua*, mereka dipelihara, dianggap sebagai perlu, dibutuhkan. Ini sebagai akibat dari masa lalu. Sama seperti memelihara anak harimau. Pada waktu masih kecil lucu, menyenangkan. Sudah besar menyeramkan, ia bisa menerkam dan menggigit sang majikan. Dan itulah gambaran ormas masa kini, yang ditengarai suka berbuat anarkis.

Sebaiknya bagaimana, ormas seperti itu dibubarkan atau dipelihara?

Ormas dibentuk karena kebutuhan. Kalau dibubarkan, masalahnya tentu tidak sederhana juga. Jadi sebaiknya tidak perlu dibubarkan, tapi harus ditata, dikelola agar tidak keluar dari koridor. Karena biar bagaimanapun ormas itu adalah aset bangsa, kenapa harus dilikuidasi, dibubarkan karena perbuatan segelintir oknum? Ormas itu aset bangsa, karena ia tidak muncul begitu saja kalau tidak ada respon dari masyarakat, secara khusus masyarakat Islam yang menguat dewasa ini, maka orang merasa perlu berormas. Kalau dia tidak dikanalisasi, maka orang yang punya minat ke politik akan lari ke mana-mana. Karena itu, perlu memelihara satu-dua ormas, biarkan dan pelihara untuk tidak bermain dalam politik. Tapi jika ormas yang bertindak keluar koridor atau bertindak anarkis, sikat oknumnya, sikat yang berbuat, sikat yang bertanggung jawab atas tindakan anarkis itu.

Tapi yang terjadi sekarang mereka sepertinya "liar" atau bias?

Itu dia. Pertama, mereka berpikir, bermain dengan cara biasa, mekanisme yang umum, tidak didengar. Jadi mereka membuat aksi yang bisa didengar cepat. Kedua, mereka diberi ruang, tempat. Ketika suatu ormas masih kecil, polisi melakukan pendekatan kompromi dan meminta untuk tidak berdemonstrasi. Kemudian diberi bola voli, bola kaki, sarung dan kopiah, dan mereka senang. Tapi, setelah secara organisatoris sudah besar, polisi tidak lagi bisa berbuat seperti dulu, meminta komitmen dan sebagainya. Mereka tidak takut lagi kepada polisi.

Kenapa dibiarkan tumbuh, apa karena polisi takut atau bagaimana?

Sebetulnya, apa sulitnya menggebrak dan menangkapi mereka? Provokator atau pelaku anarkis bisa saja dijemput sejak awal. Masalahnya, polisi sendiri berasa pada posisi bingung, tidak pasti, bahkan mungkin tidak berani. Kenapa? Ya kita kembali pada kaca mata makro. Pertama: ormas-ormas tersebut tidak akan menjadi besar jika tidak ada kebutuhan besar dari suatu kelompok masyarakat. Mereka menjadi besar juga karena ulah orang-orang dulu. Contoh praktis, polisi menggebrak oknum FPI yang melakukan aksi anarkis. Jika orang-orang melihat bahwa polisi menggebrak orang-orang yang melanggar hukum, dan kita sepakat untuk itu, tidak akan menjadi masalah. Tapi yang terjadi kemudian, isu atau berita tersebut dipelintir menjadi: "Islam dianiaya, Islam dikebiri, Islam dipojokkan". Jadi, ada pemutar-balikan isu. Tindakan polisi yang membuat mereka jadi tersangka, dipelintir menjadi "serangan terhadap Islam". Dan ini mengerikan bagi polisi. Karena hal itu akan menimbulkan suatu gejolak baru, yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Kedua, kenapa ormas tersebut menjadi besar? Karena ada yang mendukung dan memelihara. Jadi, jika ada komitmen elite politik, elite ekonomi, yang katanya tidak mendukung anarkisme, itu hanya di bibir saja. Padahal mereka (elite) membantu, mensuplai kebutuhan mereka (ormas) sebagaimana yang diagendakan.

Kenapa polisi terkesan kurang tegas?

Polisi pun berhitung: "Kalau saya sikat, bagaimana masa depan saya, terancam tidak?" Padahal, kalau polisi bertindak tegas dan suara bangsa bulat, sebenarnya gampang memberantasnya. Contoh, waktu polisi menyikat satu kelompok yang berbuat anarkis, kemudian kelompok tersebut lari ke DPR dan di sana ada kelompok yang mendukung gerakan tersebut. Lalu dalam sidang di DPR ada yang mengatakan, "Potong anggaran Polri". Jika sudah begini mau apa? Maka dalam kondisi bimbang mereka bertindak aman. Cari selamat itu adalah tindakan yang terbaik, meskipun ada orang diancam, kehilangan kebebasan, dicemarkan nama baiknya, harta bendanya dirusak oleh kelompok-kelompok tersebut.

Tiap era, ormas seperti ini akan terus muncul?

Dia tetap ada, tidak sekadar ada, tapi dia dijadikan kuda Troya, sebagai alat penekan. Bahkan ada orang yang mendomplengnya sebagai simbol keagamaan dan banyak orang yang menggelayut pada ormas, menumpang di sana. Karena itu, tindakan tegas saja tidak cukup. Kenapa polisi tidak berani, kenapa polisi tidak membuat suatu tindakan hukum, padahal itu sebenarnya mudah, sudah ada tekniknya, artinya tidak sekadar tindakan tegas saja, harus ada kerja sama dengan seluruh elemen masyarakat dan pemerintah.

Kenapa sulit diberantas?

Suatu organisasi keagamaan yang suka melakukan tindakan anarkis itu sudah ada sejak beberapa tahun lalu, tapi polisi diam dan pemerintah juga diam, artinya tidak bekerja secara serius. Dan masih banyak orang yang setuju dengan tindakan tersebut. Jika polisi tidak sigap dalam menangani sesuatu, datanglah orang-orang yang menjadi "polisi moral" yang melakukan *sweeping* dan lain-lain. Dan sekarang baru muncul pahlawan kesiangan, bicara vokal bersama-sama, sedangkan pemerintah sendiri baru memberi respon awal Juni. Itulah suatu indikasi bahwa pemerintah menunggu. Ketika pemerintah bertindak tegas, ada pula yang menyatakan langkah itu sebagai tindakan penyerangan terhadap muslim.

Sekarang mulai ada yang memprotes ormas-ormas itu?

Sekarang, setelah keadaan kondusif dan masyarakat sudah sadar dan berani melawan, ada orang dengan suara lantang menjadi pahlawan kesiangan. Kenapa tidak dari dulu, pada waktu orang tidak berani bersuara, ia unjuk suara? Kalau sekarang dia bersuara, artinya dulu dia ketakutan, tidak berani penjadi pelopor, alias pengecut. Sekarang yang mau kita lihat, apakah suaranya itu efisien tidak. Oke kita tidak bicara efisien atau tidak memberantas mereka. Tapi berani tidak, setelah menggertak, paling tidak menyikat mereka yang berbuat anarkis itu? Ormas tidak usah dilikuidasi dulu, tapi saya percaya dengan tindakan yang konsisten dari pemerintah, pasti akan terjadi perubahan meskipun lambat. ✍ ***Binsar TH Sirait***

Reformata Peduli

Tabloid REFORMATA mengucapkan terima kasih atas partisipasi dari lembaga/ perorangan dalam membantu korban bencana Gunung Merapi, gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

PENYUMBANG:

1. PD Orang Tua.
   Bentuk sumbangan: 1.000 sabun, 1000 pembalut, 1.000 pasta gigi, 1.000 selimut.

2. PT CNI
   Bentuk sumbangan:50 kukis coklat, 37 kukis vanila, 36 kukis cappucino, 22 coconut kukis, 60 dus mie ginseng ayam bawang, 70 dus mie ginseng soto ayam, 70 dus mie ginseng goreng, 200 sarung.

Dengarkan Berkat Tuhan Lewat Rick Warren

Ir Ciputra

SEBAGAI seorang pengusaha, wajar saja jika Ir Ciputra telah membaca banyak buku, termasuk buku-buku filsafat. Namun buku *The PurposeDriven Life* yang ditulis oleh Dr. Rick Warren, yang dia baca tiga tahun silam benar-benar berkesan di hatinya. "Buku tersebut menjadi berkat bagi saya secara pribadi," katanya. Saking *kesengsem* dengan buku itu, Ciputra, bersama anaknya, Cakra, bahkan sengaja pergi menemui Rick Warren di kantornya. Dua tahun kemudian, bersama Sony Subrata, mantan ketua umum AYUB, menghadiri suatu seminar yang diselenggarakan oleh Dr. Rick Warren. "Dari seminar tersebut saya mendapat berkat dan pembaruan, semakin mengerti apa arti hidup dan apa tujuan hidup yang sebenarnya," kata Ir. Ciputra belum lama ini.

Dulu, Ciputra berpikir, jika seorang sudah mati, semua selesai. Karena itu selama hidup, dirinya menikmati kehidupan ini sepuasnya. Sementara buku lain mengatakan bukan demikian, sebab masih ada tingkatannya. Hal itu membuatnya bertambah gelisah. Di usia ke-70, dia baru mendapat kepastian tentang apa arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, secara khusus setiap kali membaca bagian-bagian buku *The Purpose Driven Life* yang selalu disertai penjelasan dari bagian-bagian Firman Tuhan. Akhirnya dia semakin mengerti apa yang dimaksud oleh Firman Tuhan. Dan bukan hanya Ciputra yang menyambut baik buku tersebut, bahkan banyak orang di berbagai belahan dunia. Buku tersebut menjadi buku terlaris di dunia dan dibaca oleh semua kalangan, secara khusus bagi gereja.

Dr. Rick Warren, sang penulis buku, diundang ke Indonesia. Dia akan membagi berkat dalam KKR yang akan diselenggarakan di Istora Senayan, Jakarta 10 Juli mendatang. Hadirilah, dan nikmati berkat Tuhan yang disampaikan Rick Warren. ✍ ***BTHS***

Aston Taminsyah

Selalu Berolahraga Sebelum Bertanding Catur

SORE itu, Aston Taminsyah tampak sedang serius di depan komputernya. Rupanya bocah berusia delapan tahun itu sedang asyik mengutak-atik susunan kartu dalam permainan *Free Cell*. Itulah kebiasaan sehari-hari Aston usai berlatih catur.

Betul. Dalam usia sedini itu, Aston Taminsyah sudah menyandang predikat sebagai pecatur. Bahkan namanya sempat meroket di Indonesia, terutama ketika berhasil menyabet gelar juara dunia antarsekolah (World School Chess Championship) untuk kelompok umur 9 tahun, di Halkidiki, Yunani, pada Mei lalu. Kejuaraan ini diikuti oleh 65 pecatur dari 14 negara, yakni: Indonesia, Kolombia, Rusia, India, Macedonia, Turki, Yunani, Amerika Serikat, Rumania, Singapura, Polandia, Korea Selatan, Afrika Selatan, dan Brasil.

Kepada REFORMATA, Aston yang tinggal di Tomang, Jakarta Barat, ini bercerita panjang-lebar tentang pengalamannya ketika mengikuti kejuaraan dunia tersebut. Setiap hendak tampil, bocah kelahiran Jakarta 20 September 1997 ini mengaku selalu melakukan olahraga raga ringan, sebagai pemanasan, supaya badan dan pikirannya tetap segar dan *fresh* saat duduk di kursi tanding, menghadapi lawan. Dengan kondisi badan yang bugar serta pikiran yang segar, ia akan lebih mampu menundukkan lawan-lawannya. "Dalam satu hari saya harus bermain catur satu hingga dua babak. Setiap pagi, sebelum berlomba saya harus berolahraga dulu agar pikiran menjadi jernih. Dan selesai berlomba catur, saya harus beristirahat," ujar Aston dengan serius.

Aston mulai mengenal permainan catur sejak berusia 5 tahun. Setiap hari sang ayah, Abdy Taminsyah, selalu mengajarinya bagaimana memainkan bidak-bidak catur, serta mengatur strategi yang jitu guna memenangkan permainan. "Pertama kali Papa membeli papan catur, kemudian buku-buku tentang bagaimana bermain catur yang baik dan benar," cetus bocah yang mengidolakan Gary Kasparov itu. Hampir setiap hari sang ayah mengajaknya bermain catur. Semula memang terasa sulit, namun lambat laun bocah yang juga suka berenang ini mulai menyukai permainan olah pikiran ini.

Sang ayah yang melihat bakat Aston dalam permainan otak ini menerapkan metode *home schooling*. Dengan metode tersebut, bocah yang menyukai pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan matematika ini, diharuskan belajar sambil berlatih catur di rumah. Guru-guru catur berkualitas seperti Maksum Firdaus FM dari SCUA, Ivan Situru, Tirto MI, Danny Juswanto, dan Sufian MP, didatangkan. Metode itu dihentikan sejak Aston duduk di kelas 3 SD. Orangtuanya ingin dia lebih berkonsentrasi pada pelajaran sekolah. Meski demikian, kemampuannya bermain catur tetap diasah. Bahkan jika ada kejuaraan catur, Aston selalu diikutsertakan.

Hasilnya, selain dua kali berturut-turut memenangkan World School Chess Championship, Aston sempat mengikuti Kejuaraan Catur Nasional, Hongkong National Age Group Chess Championship, dan Singapore National Age Group Chess Championship.

Daniel Siahaan

Pengungsi Gunung Merapi Resah di Antara Ketidakpastian

Sebagai bentuk kepedulian terhadap nasib para pengungsi Gunung Merapi, REFORMATA bekerja sama dengan PD Orang Tua dan Forum Kerja Sama Gereja-gereja se-Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, mengadakan aksi bakti sosial berupa pemberian seribu buah sikat gigi, seribu pasta gigi, seribu pembalut dan seribu helai selimut bagi para pengungsi yang tersebar di berbagai desa. Berikut liputan langsung REFORMATA dari lokasi-lokasi penampungan pengungsi itu.

Pdt. Indrianto Ketua FKMGG Klaten menyerahkan bantuan donatur yang disalurkan melalui REFORMATA

BIBIR Mbah Wido Wiyoso (86) nyaris tak pernah berhenti menyedot-nyedot asap rokok kreteknya. Setiap sedotan dia nikmati betul-betul. Tampaknya dia tidak sudi kehilangan asap rokoknya barang sekepul pun. Sambil duduk bersila beralaskan kain terpal, tangan kiri pria yang sudah mengeriput ini terus-menerus menopang dagunya. Sementara, matanya menerawang ke langit. Kelihatannya dia tengah memikirkan sesuatu yang sangat serius. Atau bisa jadi dia sedang mencari solusi atas beban hidup yang dihadapinya.

Sudah dua minggu lamanya, semenjak Gunung Merapi memperlihatkan gejala-gejala hendak meletus, Mbah Wido meninggalkan rumah beserta hewan peliharaannya seperti sapi, kambing, dan ayam. Bersama puluhan warga Dusun Sidorejo yang lain, dia harus mengungsi ke lokasi yang lebih aman dari bahaya semburan hawa panas gunung, atau sering disebut *wedhus gembel*.

"Saya pusing Mas, bagaimana nasib hewan peliharaan saya di dusun? Siapa yang memberi makan ternak-ternak itu?" akunya kepada REFORMATA yang menyapanya. "Saya mau cepat-cepat pulang ke rumah," kata pria yang terlihat masih sehat di usia yang sudah senja itu dengan logat Jawa yang kental. Bahkan, saking cemasnya dia atas kondisi ternak-ternaknya itu, terkadang ia nekat meninggalkan barak pengungsian, lalu berjalan sendirian menuju desanya yang jaraknya sekitar delapan kilometer dari lokasi pengungsian.

Sebagai warga desa yang mengandalkan hidupnya dari ternak-ternak itu, masuk akal memang jika Mbah Wido melakukan hal yang sebenarnya berbahaya itu. Sebab bagaimana jadinya jika pada saat dia berada di desanya yang terletak di lereng Gunung Merapi, gunung itu meletus? Namun kemungkinan itu tidak dihiraukan, yang penting baginya ternak-ternak peliharaannya itu bisa diberi pakan. Usai memberi makan ternaknya, menjelang sore dia kembali ke tempat pengungsian, berkumpul bersama istri serta para tetangga desanya yang sama-sama mengungsi.

Cerita lain datang dari Wagiman. Pria berumur 45 tahun ini mengaku sudah merasa suntuk berada di barak pengungsian. Betapa tidak, selama tinggal di sana tidak ada yang bisa dia perbuat selain hanya duduk-duduk dan *ngerumpi* bersama para pengungsi. "Suntuk di sini, Mas. Saya tidak bisa berbuat apa-apa. *Mending* pulang ke rumah dan bekerja, daripada di sini hanya duduk dan *ngobrol* ngalor-ngidul," tuturnya tanpa mampu menutupi keresahan hatinya. Wajar jika Wagiman galau dengan kondisinya saat ini, sebab di desanya, biasanya dia sibuk bekerja sebagai petani sayur-sayuran di lereng gunung yang masih aktif itu. Selama tinggal di barak pengungsian, tidak ada pekerjaan yang bisa dia lakukan untuk menghasilkan uang, apalagi ia harus menghidupi istri serta anak-anaknya yang sekolah.

Jemu di pengungsian

Mbah Wido dan Wagiman boleh jadi merupakan contoh betapa tidak enaknya tinggal di pengungsian, terlebih lagi para warga itu memiliki aktivitas di desa masing-masing. Tidak heran, di tengah simpangsiur apakah Gunung Merapi meletus atau tidak dalam waktu dekat, tidak sedikit pengungsi yang menyempatkan diri pergi ke desanya pada pagi hari guna beraktivitas sebagaimana biasanya pada masa-masa normal. Menjelang sore atau malam hari, mereka kembali ke tempat pengungsian.

Berdasarkan pemantauan REFORMATA di dua lokasi penampungan pengungsi di Desa Ngemplakseneng dan Desa Keputran, Kecamatan Kemalang, tidak terlihat aktivitas warga pengungsi pada siang hari. Bahkan ke dua lokasi pengungsian yang masuk wilayah Kabupaten Klaten ini terkesan sepi pada siang hari. Hal ini dikarenakan pada pagi hari warga desa yang tinggal di kawasan Gunung Merapi pulang ke desa masing-masing untuk bekerja sebagai petani maupun peternak. Sedangkan sore hari-nya mereka kembali ke barak pengungsian.

Seringnya warga hilir mudik pulang ke rumahnya, walaupun Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta masih memberlakukan status "Awas Merapi", dibenarkan oleh Dalono, lurah Desa Ngemplakseneng. Menurutnya, tidak adanya aktivitas di tempat penampungan, membuat sebagian besar pengungsi nekat kembali ke desanya untuk mengurus lahan maupun ternak mereka. Hanya para manusia lanjut usia (manula), wanita dan anak-anak yang tetap bertahan di barak pengungsian. Dengan kondisi seperti itu, maka pihak kelurahan kesulitan mendata berapa jumlah sebenarnya para pengungsi itu. Namun, menurut Dalono, berdasarkan data yang diperoleh, warga yang mengungsi baru berjumlah 523 orang dari total warga sebanyak 1.730 orang, yang berasal dari desa Balerante

Salah satu barak pengungsi Gunung Merapi

Kondisi yang tidak jauh berbeda tampak di barak pengungsian Desa Keputran, Kemalang. Tempat tinggal sementara para pengungsi yang dipusatkan di lapangan samping kantor Kecamatan Kemalang ini, jauh dari kesan ramai dan kumuh. Tenda-tenda yang berdiri gagah di lapangan berpasir itu nyaris kosong tak berpenghuni. Giyanto, Camat Kemalang mengatakan berdasarkan data, jumlah pengungsi yang berada di Desa Keputran berjumlah 2.158, yang berada di tiga desa yaitu Sidorejo, Tegalmulyo dan Kendalsari.

Tidak tersedia makanan bergizi

Selain dihadapkan pada masalah biaya kebutuhan hidup sehari-hari, para pengungsi mulai dipusingkan pada masalah tidak tersedianya kebutuhan makanan bergizi. Kondisi yang memprihatinkan ini terlihat pada pengungsi di dua tempat yaitu Desa Ngemplak-seneng dan Desa Keputran yang sudah jengah karena hanya diberi makanan nasi dan mie instan tanpa daging atau ikan. Apalagi rata-rata mereka yang tinggal di sana kebanyakan berasal dari kaum manula, ibu-ibu serta anak-anak balita. Tidak tersedianya makanan bergizi ini diamini juga oleh Sugeng, S.Pd, sekretaris Desa Ngemplak Seneng. Ia berharap para donatur yang ingin membantu pengungsi tidak hanya menyumbangkan beras atau mie instant, melainkan lauk pauk, seperti telur, ikan dan daging.

Terlepas dari kekurangan yang terjadi di sana-sani saat menangani para pengungsi, pihak Pemda Kabupaten Klaten jauh-jauh hari telah mempersiapkan segala keperluan menyangkut evakuasi para warga yang masih bertahan di rumah-rumahnya, dekat lokasi Gunung Merapi. Beberapa kendaraan seperti belasan truk dari pihak kepolisian maupun tentara terus disiagakan guna mengantisipasi hal-hal yang terjadi di luar dugaan. Begitu pula kendaraan operasional Palang Merah Indonesia, yang dapat digunakan apabila ada dari para pengungsi yang sakit.

✍ Daniel Siahaan

Hari Pentakosta

Pdt. Mangapul Sagala, M.Th
(www.mangapulsagala.com)

BULAN lalu, umat Tuhan di Indonesia dan seluruh dunia merayakan hari Pentakosta. Namun, tak seperti peringatan hari Natal, kelihatannya hari Pentakosta diperingati secara 'sepi' saja. Mengapa demikian? Apakah hari itu kurang penting? Jika penting, sejauh mana?

Apakah itu hari Pentakosta? Secara harfiah, kata yang berasal dari bahasa Yunani itu berarti "hari ke-50". Bagi orang Yahudi, hari itu penting dan merupakah sebuah keharusan, sebagaimana diperintahkan Tuhan kepada mereka. Tibanya hari Pentakosta berarti berakhirnya tradisi perayaan selama tujuh minggu, di mana umat Israel merayakan paskah. "Hari raya Tujuh Minggu, yakni hari raya buah bungaran dari penuaian gandum, haruslah kau rayakan, juga hari raya pengumpulan hasil pada pergantian tahun (Kel.34:22). Perlu kita perhatikan bahwa dari sekian banyak perayaan yang dilakukan orang Yahudi, hari raya Pentakosta merupakan perayaan terbesar. Saat itu merupakan hari yang penuh sukacita, di mana mereka bersyukur kepada Allah atas segala kasih dan pemeliharaan-Nya, termasuk akan hasil panen tuaian gandum dan jelai. Karena itu, mereka akan datang kepada Allah membawa korban syukur yang merupakan persembahan mereka kepada Allah, sekaligus menyatakan pengakuan mereka bahwa segala yang baik yang mereka terima, berasal dari Allah (baca Ul 16:11 dan Im 23:17-20).

Memang, hari Pentakosta penting bagi orang Yahudi, demikian juga bagi orang Kristen. Dalam Perjanjian Baru (PB) kita membaca narasi dalam Kisah Para Rasul bahwa hari Pentakosta merupakan hari turunnya Roh Kudus, di mana sejak hari Raya Pentakosta itu Alkitab menunjukkan bahwa Roh Kudus bekerja secara penuh di dalam gereja-Nya. Ini tak berarti bahwa Roh Kudus belum bekerja sebelum hari raya Pentakosta tersebut, karena kita dengan jelas membaca dalam Injil Sinoptik dan Yohanes bahwa Roh Kudus sudah bekerja sebelum itu, baik pada saat pembaptisan Yesus, pencobaan di padang gurun, dan lainnya (Mat 3:16; Mark 1:10; Luk 3:21-22; Yoh 1:32-33; Mat 4:1; Luk 4:1). Dalam Perjanjian Lama, kita juga membaca bagaimana Roh memimpin para nabi pada saat tertentu dan ketika mengerjakan tugas tertentu. Namun demikian, Alkitab menjelaskan bahwa kehadiran dan peran Roh Kudus tak pernah dialami oleh umat Allah secara penuh sebagaimana terjadi pada hari Pentakosta, yaitu hari SETELAH Yesus menyelesaikan karya penyelamatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Dalam pemahaman inilah kita memahami pernyataan Injil Yohanes berikut: "... sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum DIMULIAKAN" (7:39b). Kata "dimuliakan" sangat menonjol di dalam Injil Yohanes, di mana istilah itu mengacu kepada kematian Yesus (band. Yoh 12:23-24). Dengan kata lain, Yohanes menegaskan relasi yang erat dan tak terpisahkan antara karya Yesus yang telah diselesaikan melalui kematian-Nya dengan turunnya Roh Kudus di hari Pentakosta.

Sejauh manakah kita memahami pentingnya Roh Kudus dalam gereja-Nya? Alkitab, khususnya Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa turunnya Roh Kudus di hari Pentakosta sangat penting. Itu sebabnya, sebagian ahli menafsirkan bahwa sesungguhnya gereja yang sejati baru berdiri di hari Pentakosta itu (KPR 2). Menurut pandangan ini, gereja yang sejati baru berdiri SETELAH SELURUH KARYA YESUS SELESAI. Ini berarti bahwa gereja yang sejati baru ada ketika ada umat yang percaya dan mengalami karya penebusan Kristus secara sempurna. Masa sebelum itu dianggap sebagai masa persiapan gereja.

Pentingnya hari Pentakosta itu dapat dilihat dari penegasan Yesus pada KPR 1: 4-5. Pada ayat tersebut, Tuhan Yesus, di satu pihak melarang rasul-rasul pergi meninggalkan Yerusalem. Di pihak lain, rasul-rasul diperintahkan untuk "menantikan janji Bapa" (4). Mengapa? Bukankah dari segi pengetahuan dan pengalaman, rasul-rasul telah mengenal siapa Yesus sesungguhnya dan telah hidup bersama-Nya selama kira-kira tiga tahun? Ditinjau dari segi waktu, apakah tak sebaiknya mereka segera pergi ke seluruh dunia untuk mengabarkan kabar baik itu sebagaimana tertulis dalam Mat 28? Benar, rasul-rasul telah mengenal dan hidup bersama Yesus. Mereka tidak sekadar memiliki pengetahuan teoritis tentang Yesus (bandingkan hal ini dengan kenyataan adanya teolog-teolog yang terkadang mengetahui doktrin yang *njelimet* tapi kurang atau tidak mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus). Mereka perlu segera pergi mengabarkan kabar baik itu. Namun,Yesus melarang mereka karena semua pengetahuan dan pengalaman itu harus disertai dengan hadirnya Roh Kudus dalam diri mereka. Hal itu ditegaskan Yesus pada KPR 1:8: "Kamu akan menerima KUASA KALAU ROH KUDUS TURUN KE ATAS KAMU. Dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem... sampai ke ujung bumi". Itulah sebabnya mereka diperintahkan untuk menantikan janji Bapa akan turunnya Roh Kudus di hari Pentakosta (KPR 2).

Pernyataan Tuhan Yesus tersebut sangat penting bagi kita yang mengaku sebagai orang Kristen. Pertama, kita perlu menghayati kebenaran ini: Kekristenan tak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup bersama Roh Kudus. Alkitab bahkan menegaskan bahwa sesungguhnya hidup baru di dalam Kristus adalah hidup di DALAM dan DIPIMPIN Roh. Hal ini secara jelas dan tegas diuraikan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma (pasal 8). Paulus menegaskan bahwa tanpa Roh Kristus, seseorang bukan milik Kristus (8:9b), dan anak-anak Allah harus dipimpin oleh Roh Allah (8:14). Jika kita memahami doktrin manusia sebagaimana ditegaskan oleh Paulus, maka kita akan melihat kemustahilan manusia untuk hidup benar dari dirinya sendiri. Setelah kejatuhan manusia dalam dosa (Kej 3) Paulus menggambarkan manusia dalam kondisi yang sangat mengerikan dan tak ada harapan. Manusia bukan saja berdosa, tetapi diperbudak oleh dosa. Karena itu, mau tidak mau manusia harus berdosa. *Non posse non peccare. Not able not to sin.* Dalam keadaan seperti ini, Alkitab menjelaskan bahwa manusia yang berbuat dosa, sebenarnya bukan karena dia tak tahu bahwa hal itu adalah dosa. Juga, bukan karena tak memiliki keinginan untuk hidup benar. Saya mengetahui orang-orang yang bergumul dengan kebiasaan-kebiasaan jelek seperti perjudian, percabulan, perzinahan, merokok, dan narkoba. Namun, masalah utama yang mereka hadapi adalah ketidakberdayaan melawan kuasa dosa yang ada DI DALAM diri mereka. MAU, TAPI TIDAK MAMPU. Itu sebabnya, jika kita mengalami pergumulan seperti itu, kita bersyukur karena ada Roh yang melepaskan kita dari segala perbudakan dosa tersebut. Paulus menyerukan: "Roh yang memberi hidup telah memerdekakan kamu..." (Rom 8:1). Sama seperti umat Allah di Perjanjian Lama dengan penuh sukacita merayakan hari Pentakosta atas terlepasnya mereka dari perbudakan Firaun di Mesir, demikian juga umat Allah di PB dengan penuh sukacita dan syukur kepada Allah merayakan hari kelepasan dari perbudakan dosa. Kiranya kita semua bersorak-sorai, penuh sukacita karena hidup kita yang dimerdekakan, hidup yang terus-menerus dibaharui, hidup yang bertumbuh semakin dewasa di dalam Yesus. Bukankah hidup seperti itu merupakan ciri kekristenan yang sejati dan tidak dapat dibantah? Tapi, jika kita masih dibelenggu dosa-dosa tertentu, tidak mengalami kemerdekaan dan kelepasan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, apa artinya hari raya Pentakosta tersebut?

> ***Saya mengetahui orang-orang yang bergumul dengan kebiasaan-kebiasaan jelek seperti perjudian, percabulan, perzinahan, merokok, dan narkoba. Namun, masalah utama yang mereka hadapi adalah ketidakberdayaan melawan kuasa dosa yang ada di dalam diri mereka. Mau, tapi tidak mampu.***

Selanjutnya, kita juga membaca penegasan Yesus yang sangat penting, yaitu turunnya Roh Kudus di hari Pentakosta dikaitkan dengan KUASA UNTUK BERSAKSI. "Dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, Yudea dan Samaria sampai ke ujung bumi" (KPR 1:8). Penegasan itu penting, terutama di tengah adanya penyalahgunaan akan apa yang disebut dengan kuasa Roh Kudus. Kelompok tertentu mengajarkan bahwa tanda seseorang dipenuhi Roh Kudus adalah ketika dia mengala-mi manifestasi atau tanda-tanda tertentu dalam hidupnya. Salah satu tanda yang disebutkan adalah soal berbahasa lidah. Karena itu, bahasa lidah (Yunani, *glossolalia*) dijadikan bukti (satu-satunya dan bersifat mutlak) bahwa seseorang itu telah menerima Roh Kudus. Secara panjang-lebar, saya telah melawan pengajaran seperti ini dan membuktikannya salah (lihat buku saya *Roh Kudus dan Karunia-karunia Roh*). Seseorang yang dipenuhi Roh Kudus dapat dilihat dari berbagai hal, antara lain, kerinduannya untuk hidup kudus, memuji dan memuliakan Tuhan, menjadi berkat bagi sesama dan bersaksi bagi Yesus, sebagaimana disebut dalam KPR 1:8.

Tugas menjadi saksi tentulah sangat penting. Terlebih lagi, menjadi saksi bagi Yesus, sang Juruselamat dunia, yang di dalam kasih dan kerendahan hati-Nya menyerahkan diri-Nya bagi umat berdosa. Kita semua memahami apa artinya menjadi saksi yang benar di dalam sidang pengadilan. Seorang tukang pos hampir saja menjalani hukuman mati karena dituduh telah membunuh seorang wanita kaya-raya, yang meninggal dunia pada saat dia mengantarkan surat. Hal itu dibuktikan secara meyakinkan oleh sang suami dari korban. Tapi hukuman mati tak jadi dilaksanakan, karena menjelang hukuman dilaksanakan, pembela menemukan satu bukti penting dari seorang lumpuh yang hidup mengandalkan kursi roda. Sekalipun orang itu nampaknya tak berarti, namun kehadirannya sangat penting di ruang pengadilan. Semua orang perlu mendengarkannya. Mengapa? Karena dia adalah saksi mata yang menyaksikan bagaimana sang suami bertengkar dengan istrinya dan kemudian menghabisi nyawanya. Itu sebabnya, ketika si lumpuh dengan berani mengatakan apa yang didengar dan dilihatnya, maka tuduhan palsu terhadap si tukang pos itu dapat dipatahkan dan dia bebas dari hukuman mati. Demikian halnya dengan Yesus. Rasul-rasul diberi hak istimewa untuk menjadi saksi bagi-Nya. Itu berarti mereka dituntut untuk mengatakan apa yang mereka dengar, lihat dan alami tentang Yesus. Kesaksian itu sangat penting karena Yesus telah mengetahui sebelumnya akan adanya orang-orang yang menyalah-mengerti diri-Nya dan mengajarkannya secara salah. Tugas menjadi saksi sangatlah berat, penuh risiko dan menuntut harga, termasuk ancaman nyawa! Karena itu, kehadiran Roh Kudus dalam diri setiap saksi sangat mutlak, bukan saja untuk meneguhkan dan memberi keberanian kepada saksi, tapi juga supaya orang yang mendengar kesaksian itu dapat diyakinkan (Yoh 16:8). Dan benar, dengan kuasa Roh Kudus itu, ketaatan dan kesetiaan para rasul menghasilkan buah; jumlah murid yang percaya kepada Yesus berkembang pesat dan cepat. Dokter Lukas mencoba memberikan data statistik di mana dimulai dengan 120 orang (KPR 1:15), lalu usai khotbah pada hari Pentakosta menjadi 3.000 orang (2:41), meningkat 5.000 orang (4:4). Terjadi peningkatan hampir 4.200 persen! Inilah angka terakhir yang diberikan oleh Lukas, karena selanjutnya kita hanya menemukan istilah "jumlah murid makin bertambah..." (6:1). Kiranya, tanda-tanda di atas juga menjadi tanda yang kita temukan di gereja-gereja kita sebagai manifestasi dari hadirnya Roh Kudus dalam diri kita masing-masing. Kiranya, seiring berubahnya hidup kita oleh pembaruan yang dikerjakan oleh Roh tersebut, kita juga melihat perubahan di dalam gereja kita, semakin bertambah banyak dan bertumbuh makin dewasa (Efesus 4:13). *Soli Deo gloria.*

Warga Medan Miliki Tanah di Jakarta, Bolehkah?

bersama Paulus Mahulette, SH.

Pak Paulus yang terhormat...

Saudara saya berdomisili di Medan, tapi ingin membeli tanah atau rumah di Jakarta. Pertanyaan saya, apakah seseorang yang bukan penduduk di suatu kota (tidak punya KTP) diperbolehkan memiliki rumah di kota itu? Kalau boleh, bagaimana prosedurnya? Kalau memang tidak boleh, apa sanksinya jika kedapatan seorang pemilik KTP Medan misalnya, memiliki tanah atau rumah di Jakarta? Sebab pada kenyataannya banyak orang yang memiliki rumah di berbagai tempat, sementara KTP tidak boleh ganda.

J. Poerwanto—Simpang Ampelas, Medan, Sumatera Utara

TANAH termasuk benda yang tidak bergerak. Sejak mulanya ka-rena sifatnya yang terbatas maka perlu diatur agar penggunaannya tidak merugikan objek hukum yang lain dan dapat mendatangkan kesejahteran bagi manusia pada khususnya. Sejak awal, manusia berlomba-lomba untuk meiliki tanah seluas-luasnya, melakukan okupasi dan menjajah wilayah lain bahkan sampai menyeberangi lautan agar tujuan kemakmurannya dapat tercapai, melalui penguasaan tanah. Dalam perkembangannya, manusia akhirnya menyadari bahwa perlu diatur penggunaan, pengeloaan dan kepemilikan tanah ini karena sifatnya yang terbatas.

Dalam UU Republik Indonesia No. 5 Tahun 1960 tentang Pokok-pokok Agraria, disebutkan bahwa tanah mempunyai fungsi sosial. Jadi, sekalipun seseorang diberi wewenang untuk mengelola, mengatur, membuat bangunan dan memiliki sebidang tanah, tetapi dibatasi juga oleh hak–hak dan kepentingan subjek hukum lain, termasuk di dalamnya kepentingan negara. Jadi, hak seseorang atas tanah tidak menjadi hak yang mutlak.

Dalam perbuatan hukum, pengalihan hak atas tanah terdapat syarat-syarat formil dan syarat-syarat materil yang harus dipenuhi. Syarat-syarat formil untuk subjek hukum individu (baik yang akan menyerahkan hak maupun yang menerima hak meliputi hal-hal seperti: KTP dan kartu keluarga (KK), diperlukan untuk menunjukkan identitas dan domisili hukum seseorang. Jika orang tersebut telah berumah tangga maka ia harus mendapatkan surat pernyataan dari suami atau istrinya. Bukti pembayaran pajak bumi dan bangunan (PBB) dari objek hukum yang akan dialihkan haknya sampai dengan tahun yang terakhir.

Jadi dalam hal ini, jika seseorang berdomisili di Medan dan hendak membeli tanah di Jakarta, yang bersangkutan cukup menyerahkan KTP dan KK Medan yang ia miliki. Nama dan alamat inilah yang akan tertera pada bukti kepemilikan tanah (sertifikat tanah) yang baru. Jika kelak yang bersangkutan telah berpindah domisili di lokasi objek tanahnya dan hendak mengubahnya maka ia diperkenankan untuk mengubah alamatnya.

Di samping hak-hak formil tersebut di atas, seseorang juga harus memenuhi syarat materil, di antaranya: masing-masing pihak haruslah subjek hukum yang cakap untuk melakukan perbuatan hukum. Di antaranya harus sudah berusia dewasa minimal 21 (dua puluh satu) tahun, sehat mental. Bagi mereka yang berada di bawah usia 21 (dua puluh satu) tahun, harus melalui perwalian, sedangkan untuk mereka yang tidak cakap (termasuk tidak sehat mental) harus melalui pengampuan.

Syarat formil lainnya yang terkait dengan tujuan penggunaan tanah yang berfungsi sosial, maka subjek hukum individu (perorangan) dilarang memiliki tanah yang luasnya lebih dari 5 hektar, atau banyaknya tidak boleh melebihi dari 5 bidang tanah (di seluruh wilayah Indonesia). Inilah semangat *landreform* yang terdapat dalam UU Republik Indonesia No. 5 Tahun 1960 tentang Pokok-pokok Agraria. Sayangnya, ini belum berlangsung dengan baik sampai hari ini.

Karena sistem administrasi kependudukan di negara kita yang tidak baik, maka seseorang dapat memiliki lebih dari satu buah KTP dan KK. Dengan berbekal hal tersebut dan kemampuan ekonomi yang dimilikinya maka dia melakukan manipulasi untuk membeli lebih dari yang ditentukan oleh UU, sehingga fungsi sosial tanah tidak lagi dikedepankan, tetapi sebagai sarana untuk menimbun kekayaan tanpa memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Sesungguhnya, jika kita mengetahui ada orang yang memiliki tanah melampaui ketentuan-ketentuan yang berlaku, maka kita dapat melaporkannya ke Badan Pertanahan Nasional (BPN). Dan hak yang berlebih dari seseorang dapat dicabut dengan alasan/dasar untuk memaksimalkan fungsi sosial tanah.❑

Reformata Mencerdaskan Umat, Konseling Hotline STTRII:

Telp: (021) 794.3829, Faks: (021) 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
E-mail: reformata2003@yahoo.com
Faks: 021.3148543

YTBI Senantiasa Hadir di Lokasi Bencana

Dr. Lucy R. Montolalu

YAYASAN Tanggul Bencana Indonesia (YTBI) adalah lembaga pertama yang terjun ke Aceh pasca-tsunami Aceh akhir tahun 2004 lalu. Mereka masuk Aceh 27/12/2004 atau sehari setelah bencana. "Tim YTBI sudah mendapat pelatihan yang memadai dalam menghadapi situasi seperti ini, sehingga cepat tanggap," kata Dr. Lucy R. Montolalu, *managing director* YTBI. Namun YTBI tidak selalu bisa dengan cepat tiba di suatu lokasi bencana. Jika tidak ada informasi atau komunikasi tidak lancar, YTBI tidak bisa segera hadir di lokasi bencana. YTBI tidak bekerja sendiri sebab menjalin kemitraan dengan lembaga lain. Jadi, ada kalanya YTBI tidak terjun langsung, namun sudah ada LSM yang menjadi mitra mereka ke lokasi.

Lucy yang ditemui di Hotel Acacia, Jakarta belum lama ini mengatakan, dulu YTBI bergabung dengan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), tapi sekarang secara yudisial sudah mandiri, namun tidak lepas secara spiritual dari PGI. Saat itu di Hotel Acacia digelar seminar sehari bertema "Semiloka Rancangan Undang Undang Penanganan Bencana (RUU PB). Diskusi dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama membahas tema "Kebijakan Pemerintah terhadap RUU PB" dengan nara sumber Yholak Dali Muthe, SE, MM, kasubdit Rehab Bantuan Sosial; Ir. Julius Saringar Ulibasa Hutabarat, deputi Badan Perencanaan dan Pemorgram BRR; dr. Simon Sengkerij, koordinator Action by Chrurches Together (ACT) International; Regina Rahadi, Emergency Officer UN-OCHA, Kol. Ahmad Yani Basuki Kapuspen TNI.

Sesi kedua membahas RUU PB dengan pembicara Hajjah Tyas Indyah Iskandar, SH, N.Kn anggota DPR RI dari Komisi VII, Hening Purwati Parlan, Program Manager Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia (MPBI); Henry T Simarmata, SH,. Koordinator Bagian Eksternal – Perhimpunan Bantuan Hukum dan Hak Azasi Manusia Indonesia (PBHI); Robert Borrong, Bendara YTBI.

Lucy menjelaskan, dalam kerja sama dengan para donator, YTBI dituntut untuk mandiri. Legalitasnya harus sendiri bukan menjadi bagian atau komisi dari lembaga. Dan sejak diaktekan 25 Pebuari 2005, YTBI mandiri secara legalitas, belum ada permasalahan dengan donor dan tidak ada laporan yang tertunda.

YTBI juga terjun di daerah bencana alam di Nabire (Papua), Alor (NTT), menangani korban konflik di Ambon (Maluku), Poso (Sulteng), Kalimantan Barat dan Tengah, bahkan membantu korban bencana alam di Bahorok, di Sumatera Utara.

✍BTHS

Dicari: Pemimpin yang Tegas

Oleh Gurgur Manurung

PADA saat banjir yang amat tragis di Jember dan longsor di Banjarnegara, Jawa Timur, beberapa waktu yang lalu, Menteri Lingkungan Hidup Rahmat Witoelar mengatakan (seperti dikutip *Koran Tempo*), "Banjir itu disebabkan alih fungsi hutan lindung menjadi perkebunan teh, tetapi saya tidak sedang menyalahkan siapa-siapa." Sementara Menteri Kesehatan Siti Fadillah Supari, ketika sedang heboh perseteruannya dengan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mengenai isu formalin dan latahnya BPOM mengeluarkan izin produk, mengatakan: "Dirjen POM melebihi kewenangannya."

Meresponi ucapan Ibu Menteri tersebut, wartawan sebuah televisi bertanya: "Apakah Ibu menyalahkan Dirjen BPOM?" Jawab Ibu Menteri terburu-buru: "Oh, saya tidak menyalahkan siapa-siapa."

Lain lagi Jaksa Agung Abdulrahman Saleh, ketika berdebat dengan praktisi hukum Hendardi di stasiun televisi swasta mengenai keluranya Surat Ketetapan Penghentian Penuntutan Perkara (SKP3). Saat itu ia mengatakan bahwa alasan dikeluarkannya SKP3 itu adalah karena peyakit Soeharto sudah permanen. "Tetapi, jika kesehatannyamemungkinkan, kita dapat membuka perkara ini lagi," ujar Jaksa Agung yang akrab disapa Arman itu.

Hendardi langsung tanggap dan mengejar Jaksa Agung dengan bertanya, "Kalau sudah permanen, untuk apa dibuka lagi?" Hendardi benar, kata "permanen" memang kontradiktif dengan kemungkinan dibukanya lagi Kasus Soeharto mengingat kondisi dan usianya yang semakin lanjut.

Terkesan sikap Jaksa Agung Arman ini untuk menyenangkan telinga dan cara berpikir khas Orde Baru. Hal yang paling mengejutkan lagi adalah ketika Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono memilih mengendapkan kasus hukum Soeharto dan berlanjut dengan sikap *mikul dhuwur mendhem jero* (menjunjung tinggi harkat dan martabat orangtua) — sebuah istilah yang asing bagi masyarakat di luar suku Jawa.

Sederet pertanyaan bisa kita ajukan terhadap para pemimpin di negara ini, yang kerap melempar pernyataan kontradiktif antara awal kalimat dan ujung kalimat. Maka, berdasarkan itu pun kita patut bertanya lagi: kalau pernyataannya saja sudah kontradiktif, lalu bagaimana nanti tindakannya?

Jika kita mencermati pernyataan Rahmat Witoelar yang mengatakan bahwa penyebab banjir di Jember dan longsor di Banjarnegara adalah alih fungsi hutan lindung menjadi perkebunan teh, seharusnya pertanyaan berikut adalah: siapa yang memberi izin hutan lindung menjadi perkebunan teh? Kalau hal itu terjawab, maka semua orang yang terkait dengan bencana tersebut mudah dibawa ke pengadilan. Kemudian, pengadilan menentukan ganti rugi bagi masyarakat dan negara. Begitu juga halnya dengan Siti Fadillah Supari, jika benar BPOM melakukan apa yang bukan wewenangnya, maka amat mudah mengajukan mereka ke pengadilan. Dengan demikianlah maka sang pejabat tinggi negara itu sekaligus menunjukkan keberpihakannya yang nyata pada keadilan dan memberi pendidikan hukum yang benar kepada masyarakat. Maka, kita pun dapat belajar dari kesalahan. Jikalau kesalahan tidak ditemukan, bahkan terkesan ditutupi begitu saja, pertanyaannya adalah: kapan kita belajar untuk menjadi lebih baik?

Tindakan Jaksa Agung Arman yang mengeluarkan SKP3 dan sikap Presiden Yudhoyono yang memilih mengendapkan Kasus Soeharto niscaya memberikan preseden buruk bagi generasi muda. Kita mengetahui sebuah kalimat terkenal dalam bidang hukum yang berbunyi "sekalipun langit runtuh, hukum harus ditegakkan". Timbul pertanyaan, hukum apa yang harus ditegakkan dalam Kasus Soeharto? Terkesan Presiden Yudhoyono memang hendak mengambil posisi di tengah ketika masyarakat sedang berwacana pro dan kontra atas kasus tersebut. Mungkin terlintas di benaknya untuk bersikap arif. Tapi, apakah sikap mengendapkan perkara Soeharto atau sikap *mikul dhuwur mendhem jero* itu menunjukkan kearifannya selaku pemimpin? Bukankah sikap tersebut abu-abu alias tak jelas?

Di tengah masyarakat majemuk, yang seringkali warganya menggunakan istilah-istilah dalam bahasa daerah masing-masing, seringkali kita harus melakukan multi-intrepretasi untuk memahami makna istilah-istilah tersebut. Memang, multi-intrepretasi sah-sah saja di tengah masyarakat majemuk, asalkan esensinya tidak jauh berbeda. Tapi, jika sikap arif diterjemahkan sebagai ketidakjelasan atau sikap abu-abu, bukankah hal itu bagaikan api dalam sekam yang siap meledak suatu saat? Mengapa borok tidak dibersihkan meskipun rasanya sakit luar biasa, demi sebuah kesembuhan total?

Di sepanjang sejarah dunia ini, tidak ada pemimpin yang hebat yang tidak bersikap tegas. Pada umumnya mereka jelas dalam menentukan sikap politiknya. Sebutlah Nelson Mandela, Martin Luther King Jr. dan tokoh-tokoh lainnya. Bill Clinton dan George W Bush pun jelas sikapnya mengenai abortus. Bill Clinton menyetujui abortus, sebaliknya George W Bush menentangnya. Dengan ketegasan tersebut masyarakat dapat menentukan pemimpin mana yang akan mereka dukung dan sesuai dengan hati-nuraninya.

Soekarno juga memiliki sikap yang tegas ketika dulu ia mengatakan "merdeka atau mati". Tak ada sikap abu-abu antara "ya" dan "tidak". Merdeka ya merdeka. Tak ada ungkapan sesuai situasi. Situasi apa pun, ya merdeka. Oleh sebab itu, sikap Presiden Yudhoyono yang memilih mengendapkan Kasus Soeharto sebenarnya hanyalah upaya mengulur waktu saja, yang kelak justru menjadikan persoalan bangsa ini semakin

kompleks. Sebab, janjinya di saat kampanye Piplres 2004 lalu adalah melakukan penegakan hukum. Jelas, kebijakan pengendapan kasus Soeharto bukanlah penegakan hukum. Penegakan hukum tidaklah melihat situasi. Dengan demikian rakyat niscaya mendukungnya dengan sepenuh hati.

Kebiasaan bersikap tak jelas di negeri ini telah dimulai sejak era Orde Baru. Ada sebuah gedung rumah sakit yang cukup mewah di Bogor, yang di batu nisan bangunannya tertulis: "Bangunan ini diresmikan Menteri Sekretaris Negara/Ketua Umum Golkar". Kelihatannya sepele, tetapi salah fatal! Pertanyaannya, dana untuk membangun rumah sakit itu dari negara atau Golkar? Kini, rumah sakit itu saya dengar milik Golkar. Demikian juga halnya dengan Yayasan Soeharto. Menurut salah seorang kroni Soeharto, Profesor Hayono Suyono, yang juga mantan Menko Kesra di era Soeharto, status Soeharto saat mendirikan yayasan adalah sebagai warga negara biasa, bukan sebagai presiden. Anehnya, Yayasan Soeharto itu didukung dengan Keputusan Presiden (Keppres) untuk memuluskan kebijakan-kebijakan yayasan. Aneh bukan?

Demikian juga kebijakan mobil nasional (mobnas), bisnis putra kesayangannya itu, yang didukung oleh Keppres. Begitulah anehnya kebijakan dan pernyataan orang-orang yang terkesan belum berdamai dengan dirinya. Jika kita hidup tanpa membiasakan diri taat hukum dan ketika membuat keputusan lebih mementingkan keinginan diri sendiri demi kebutuhan sesaat, akibatnya semua keputusan tidak jelas bahkan kontradiktif.

Jikalau bangsa ini ingin keluar dari krisis, maka negeri ini harus dipimpin orang-orang yang jujur dan tegas. Jika tidak, negeri ini akan terancam disintegrasi. Kita telah menyepakati bahwa negeri ini berdasarkan Pancasila, tetapi di beberapa kabupaten bahkan di Provinsi Aceh telah diberlakukan syariat Islam. Sayang, dalam hal ini pun Presiden Yudhoyono tidak tegas.

Sikap tegas dibutuhkan agar seluruh warga negara dapat belajar dari kesalahan. Untuk itu, kesalahan harus diperbaiki. Membenarkan yang salah dengan alasan menjunjung tinggi martabat orangtua, jelas merupakan sebuah kekeliruan. Begitupun sikap prematur memaafkan Soeharto tanpa sebelumnya dinyatakan bersalah di pengadilan. Mengadili Soeharto bukan berarti dendam, tetapi merupakan pembelajaran bagi rakyat bahwa di negara ini hukum harus ditegakkan tanpa pandang bulu dan tidak tergantung kondisi.

* Penulis adalah pengamat sosial.

Dari Seminar PIKI

Kala Wawasan Kebangsaan Kian Memudar

JAKARTA Pusat, Persatuan Intelegensia Kristen Indonesia (PIKI) telah menyelenggarakan Seminar Wawasan Kebangsaan, 17 Juni lalu. Didahului dengan renungan singkat yang disampaikan oleh Pendeta Poltak Sibarani, MA, MTh (Ketua STT Lintas Budaya), para pembicara yang ditampilkan dalam acara tersebut adalah tokoh pers nasional Jakob Oetama, Guru Besar Emeritus Universitas Negeri Jakarta Prof. Dr. HAW Tilaar, Ketua Komnas HAM Abdul Hakim Garuda Nusantara, Dirjen Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dr Fasli Djalal, Dirjen HAM Depdiknas Hafid Abbas, dan Direktur Radio "Kantor Berita 68H" Santoso.

"Rasa kebangsaan masyarakat Indonesia dalam satu dekade ini mengalami erosi yang semakin memprihatinkan. Kesadaran nasional meluntur, hal ini tampak dari sikap hampir sebagian komponen masyarakat yang enggan membicarakan nilai-nilai luhur yang mengikat bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa, yaitu nilai-nilai Pancasila.

Seakan terdapat ketakutan untuk menyadari kembali nilai-nilai Pancasila yang telah mengikat bangsa kita bersatu dalam rangka mewujudkan sebuah tatanan masyarakat madani yang terbingkai dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, "ujar Prof HAR Tilaar. Untuk itulah, seakan melanjutkan Tilaar, Abdul Hakim Garuda Nusantara mengatakan agar seluruh komponen bangsa ini memahami kembali Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari, agar integrasi sosial politik dapat berjalan secara alamiah dan bertitik tolak dari kebudayaan masyarakat yang beragam. Ia juga berharap agar Pancasila dapat menjadi panduan untuk hidup berbangsa yang multikultural, tidak dipaksakan melalui struktur kekuasaan.

Sedangkan Jakob Oetama menyatakan perlunya Indonesia mempertegas pilihan, antara mengambil jalur demokrasi ekonomi pasar bebas atau demokrasi sosial yang melekat pada Pancasila sebagai dasar negara. Menurut dia, komitmen kemerdekaan adalah menjadikan Indonesia sebagai negara Pancasila yang menghargai kebhinekaan, bukan menjadi negara agama tertentu atau menjadi negara sekuler.

Akan halnya Santoso lebih menyoroti telah memudarnya wawasan kebangsaan kita, sehingga makin lama makin tidak menghargai kemajemukan masyarakat Indonesia. Katanya, kalau di daerah tertentu ada peraturan daerah yang mensyaratkan "bisa membaca Alqur'an sebagai syarat naik pangkat, bagaimana nanti kalau ada daerah yang mengatur harus hafal Injil Yohahes sebagai syarat kenaikan pangkat pegawai negeri di sana?

Itulah ironisnya Indonesia. Di era reformasi yang membuka keran kebebasan begitu besarnya, ternyata justru membuat semangat primordialistik kian berkembang. Lalu, apa jadinya nanti Indonesia jika semua ini dibiarkan saja?

✍ *vs/dbs*

Dua Seminar tentang Perber 2006

DITERBITKANNYA Peraturan Bersama (Perber) Dua Menteri 2006 sebagai pengganti Surat Keputusan Bersama Dua Menteri (SKB) 1969 pada 21 Maret lalu memang terasa mengejutkan bagi sebagian warga gereja di Indonesia. Sebab, pasal-pasal dan ayat-ayat dalam Perber 2006 tersebut diharapkan masih dapat diubah sampai semua pihak merasa cukup puas dengan peraturan pemerintah tentang syarat-syarat pembangunan rumah ibadah itu. Tapi, apa boleh buat, rupanya pihak Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri sudah menutup pintu untuk itu.

Maka, tinggallah kita– selaku umat–yang harus menyikapinya dengan cerdik. Gereja-gereja, misalnya, harus terpanggil untuk memberikan informasi dan pengertian yang seluas-luasnya tentang Perber 200 tersebut kepada warganya. Dalam rangka itulah, Tabloid *Reformata* telah menyelenggarakan Seminar Setengah Hari dengan tema "Implikasi Perber 2006 bagi Gereja-Gereja di Indonesia", pada 28 April, di eks Gedung Pertanian, Jalan Salemba Raya 16, Jakarta Pusat. Seminar tersebut menghadirkan beberapa narasumber, yakni: Dr. Lodewijk Gultom (salah satu anggota Tim Penyempurna Draf Perber 2006 yang diutus PGI), Pdt. Dr. Richard Daulay (Sekretaris Umum PGI), Pdt. Dachlan Setiawan, MA (wakil dari kubu gereja-gereja yang menolak Perber 2006), dan Constant Ponggawa, SH, LLM (yang menjadi motor dari 42 anggota DPR-RI yang menolak Perber 2006). Hasil seminar yang dihadiri oleh hampir 400 orang warga gereja se-Jabodetabek itu kini telah diterbitkan menjadi semacam "buku putih". Diharapkan, dengan memiliki buku tersebut dan membacanya, setiap warga gereja menjadi lebih jelas dan lebih kritis dalam menyikapinya.

Menyusul seminar tersebut, PGI Wilayah Jakarta seakan tak mau ketinggalan. Acara serupa pun digelar pada 2 Juni lalu, di Hotel Aryadutta, Perempatan Menteng, Jakarta Pusat.

Setelah terlebih dulu Pdt. Weinata Sairin menyampaikan renungan singkat, tampil sebagai narasumber berturut-turut Pdt. Dr. AA Yewangoe (Ketua Umum PGI), Dr. Victor Silaen (pengamat sosial politik), Constant Ponggawa, SH, LLM (motor dari 42 anggota DPR-RI yang menolak Perber 2006), dan Dr. John Palinggi (Ketua BISMA).

Seminar yang dihadiri 80-an orang itu sekaligus dimaksudkan sebagai *event* pengumpulan dana PGIW Jakarta bagi program-programnya ke depan. Tidak heran jika tidak ada makalah yang diberikan kepada para hadirin. Nampaknya, seminar seperti ini harus lebih sering lagi diadakan bagi warga gereja, apalagi di daerah-daerah yang selama ini diketahui "rawan" terhadap gangguan dan intimidasi dari warga sekitar yang tidak bersahabat dengan gereja-gereja. Sebab, hasil pemantauan di lapangan selama ini menunjukkan masih banyak warga gereja yang belum mengerti peraturan pemerintah tentang izin membangun rumah ibadah ini. Kalau mengerti saja belum, lalu bagaimana diharapkan mereka dapat menyikapinya secara cerdik?

Paling tidak, ketika peristiwa kekerasan terhadap rumah ibadah atau sekelompok orang yang sedang beribadah terjadi, bukankah mereka dapat meminta tanggung jawab pemerintah setempat dan aparat keamanan yang berotoritas dalam hal ini? Jika sekelompok umat yang belum memiliki rumah ibadah secara resmi, mereka dapat saja mengajukan izin kepada pemerintah setempat, namun untuk sementara mereka dapat membentuk ibadah keluarga dengan anggota kurang dari 90 orang. Tempatnya, boleh di rumah-rumah warga, secara bergantian. Perkumpulan atau ibadah keluarga, jelas tersebut dalam Perber 2006 tersebut, dijamin pelaksanaannya dan tidak memerlukan izin apa pun.

Ke depan, selain warga gereja menjadi lebih cerdas dan kritis, kita berharap agar masalah-masalah di seputar pembangunan dan penggunaan rumah ibadah ini tidak terjadi lagi. Ini bukan hanya untuk umat Kristen, tapi juga untuk semua umat beragama lainnya.

✍ VS

•Hikayat

Solidaritas

Hans P.Tan

BENCANA alam yang melanda suatu daerah atau negara—semisal gempa bumi dahsyat, banjir besar, tsunami yang mengerikan, dan sebagainya—sering menjadi perekat ikatan persaudaraan antarumat manusia di muka Bumi ini. Tsunami yang melanda sebagian besar wilayah Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Nias (Sumatera Utara), 26 Desember 2004, menjadi contoh nyata.

Peristiwa tersebut memang sudah dua tahun berlalu, namun tentu masih segar dalam ingatan kita bagaimana antusiasnya masyarakat dunia internasional mengulurkan tangannya ke Serambi Mekkah, dan Nias. Segenap penduduk dunia ini—beragama atau tidak beragama—seolah berlomba menyalurkan bantuan ke daerah bencana. Di Indonesia, pihak panitia Perayaan Natal Nasional bahkan membatalkan acara yang sedianya dilangsungkan di Jakarta pada tanggal 27 Desember 2004 itu, sebagai bentuk solidaritas kepada korban yang mencapai ratusan ribu jiwa itu. Dana yang sedianya digunakan untuk memeriahkan perayaan akbar itu pun disalurkan ke daerah bencana. Mengharukan!

Solidaritas sesama anak-cucu Adam itu—meski kali ini hanya sebatas di Indonesia—kembali terlihat ketika Gunung Merapi, Yogyakarta mulai menampakkan aktivitasnya sekitar April lalu. Solidaritas sesama warga negara mulai tampak tatkala sebagian warga yang bermukim di sekitar Merapi itu mengungsi. Mereka mengungsi ke tempat yang dirasa lebih aman begitu *wedhus gembel* atau material-material panas mulai meleleh dari puncak gunung yang sejak dulu memang dikenal masih galak itu. Selama beberapa waktu, nasib para pengungsi menjadi berita. Berbagai pihak secara spontan memberikan bantuan bagi para pengungsi. Nama dan perusahaan si pemberi bantuan itu ditulis dalam koran, ditayangkan di televisi. Sambil menyelam minum air, sambil membuat kebajikan, tentu tidak ada salahnya mendongkrak popularitas. Demikian—mungkin—yang terlintas dalam benak orang-orang yang selalu jeli menatap peluang serta tahu memanfaatkannya secara jitu.

Korban gempa Yogyakarta berebut bantuan makanan (Repro Kompas)

Bencana, tidak jarang pula dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk meraup rejeki bagi dirinya sendiri. Bukan aib yang memalukan lagi jika seseorang atau sekelompok manusia tertangkap karena telah "memainkan" dana-dana bantuan bagi korban bencana alam. Penyunatan dana bantuan, *mark up* (penggelembungan) angka biaya bantuan bagi para pengungsi, jangan-jangan pula sudah dianggap sebagai suatu kewajiban, sehingga yang namanya pengelolaan dana bagi kaum pengungsi tidak pernah sepi dari berita-berita yang kurang sedap. Tidak habis pikir memang, kok masih ada yang mau menari-nari di atas bangkai orang lain. Ebiet G.Ade—penyanyi balada yang menapak ketenaran di awal tahun 80-an—telah mengingatkan hal ini dalam salah satu lirik lagunya yang sangat menyentuh ... *dalam kekalutan masih banyak tangan yang tega berbuat nista...*

Tuhan Yang Mahapencipta memang tidak bisa didikte. Ketika orang-orang sibuk mempersiapkan diri "menyambut" letusan Gunung Merapi, yang terjadi malah gempa dahsyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sebagian wilayah Jawa Tengah, pada hari Sabtu 27 Mei 2006 dini hari! Bencana kali ini tergolong "serius" sebab selain merenggut nyawa kurang-lebih lima ribu manusia, juga mengakibatkan kerugian materi miliaran rupiah. Dan seperti biasa, tanpa ada yang mengomando, bantuan dari segenap penjuru dunia berdatangan ke daerah bencana. Tidak peduli negara kaya, atau negara yang masih tergolong *kere*, bahkan negara yang belum lama dilanda bencana besar dan masih membutuhkan bantuan pun, semua memperlihatkan rasa solidaritas yang tinggi untuk warga Yogyakarta dan Jawa Tengah itu.

Solidaritas tanpa unjuk identitas, rasanya kurang pas. Bisa jadi kalimat ini merupakan "motto" dari sebagian pihak yang berbondong-bondong ke Yogyakarta dan Jawa Tengah pasca-gempa bumi itu. Hal ini dapat terlihat dari ramainya bendera atau spanduk yang bertebaran di segala tempat, mulai dari jalan-jalan raya hingga lokasi-lokasi pengungsian. Atau supaya lebih jelas identitas pihak dermawan itu, orang-orang yang diterjunkan langsung ke tengah masyarakat korban bencana itu mengenakan kaos, jaket atau rompi yang dihiasi lambang atau nama lembaga pemberi bantuan. Dalam setiap kemasan bantuan pun selalu tertera nama atau identitas si pemberi bantuan. Yang lebih *gile*, banyak yang bergaya dalam foto dengan latar belakang pengungsi.

Sampai di sini, disadari atau tidak, daerah bencana pun menjadi ajang kampanye dan promosi yang sangat efektif, termasuk bagi aktivis keagamaan maupun partai politik (parpol). Para pengurus parpol yang selalu haus simpati massa, terutama menjelang pemilihan umum , pemilihan kepala daerah dan sejenisnya, dengan cepat mengutus kadernya ke kawasan bencana. Sambil membagi bahan-bahan pokok bagi pengungsi, kader partai tidak lupa membagikan kaos partainya seraya berpesan, "Ingat gambar ini ya pada pemilu nanti..."

Memperlihatkan kepedulian atau solidaritas yang tinggi kepada sesama yang tengah ditimpa musibah, tentu merupakan suatu tindakan yang sangat terpuji, bahkan diperintahkan oleh agama. Tapi jika itu disisipi oleh misi tertentu, atau menjadi kampanye terselubung, apa bedanya dengan ungkapan: menari-nari di atas bangkai? Maka, jika mau menebar berkat bagi orang yang terkena musibah, tanggalkan simbol-simbol dan identitas. Membantulah dengan tulus, bukan dengan pamrih.❑

Menjelaskan Konsep Allah Tritunggal dengan Sederhana

Bersama
Pdt. Bigman Sirait

Bapak Pengasuh yang terhormat.

Saya kerap mendapat pertanyaan dari orang-orang non-Kristen tentang ke-tritunggal-an Allah. Menurut Bapak, bagaimana cara menjelaskannya dengan sederhana supaya dapat dipahami oleh mereka dengan mudah? Dalam keterbatasan saya, saya selalu bilang kalau saya percaya pada Allah yang Esa. Tetapi itu bukan jawaban yang bisa diterima oleh mereka, karena mereka tahu saya percaya kepada Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus.

Gali
Kelapa Gading Permai—Jakarta Utara

Gali yang terkasih di dalam Kristus, memang tak mudah menjelaskan Allah Tritunggal, termasuk juga Allah yang Esa. Siapakah manusia sehingga bisa menjelaskan siapa Allah dengan lengkap sehingga masuk akal? Yang paling masuk akal adalah bahwa "Allah memang tidak masuk akal, dan, sungguh tidak masuk akal jika Allah masuk akal".

Statemen ini baru masuk akal. Mengapa? Jelas, karena Allah tak terbatas, melampaui akal kita yang sangat terbatas. Jadi, bagaimana mungkin manusia bisa mengurung Allah yang tidak terbatas di dalam akalnya yang terbatas. Namun, itu tidak berarti kita tidak bisa menjelaskan siapa Allah, tapi penjelasan sebatas DIA menyatakan diri-Nya kepada manusia di dalam Firman. Kemudian kita juga harus mengingat bahwa ketika berbicara tentang Allah kita berbicara Allah yang roh adanya (Yoh 4: 24), bukan materi, tidak terbatas pada ruang dan waktu (Maz 93: 2), dan tentu tidak seperti kita yang materi (Maz 90: 4-6). Kita harus awali dari kesadaran ini dulu.

Nah, sekarang tentang Allah Tritunggal.

1. Istilah ini secara tersurat memang tidak ada di Alkitab, namun tersirat dengan sangat jelas (Kej 1: 26/KITA, bentuk jamak, Yes 6: 8/bahasa Inggris "us", bentuk jamak), dan juga pada nama Ellohim yang berbentuk jamak (bagian ini perlu penjelasan yang panjang). Tapi intinya, yang percaya pada Allah Abraham, Ishak dan Yakub harus belajar, mengerti dan percaya kebenaran ini. Mungkin ada yang berkata kenapa orang Yahudi sendiri tidak percaya pada Yesus? Jawabannya sederhana: yang percaya mula-mula juga orang Yahudi, termasuk Paulus tokoh Farisi yang sangat terkenal dan terdidik (Kisah 22). Juga fakta kesalahan konsep tentang Mesianik.

2. Allah Anak, Yesus Kristus, sebelum datang ke dunia juga sudah dinubuat-kan lama oleh Perjanjian Lama (PL); tentang diri-Nya, yang melahirkan-Nya, kota kelahiran-Nya, akibat kelahiran-Nya bahkan kematian-Nya. Kebetulan? Tentu tidak, karena Dia memang datang dari kekekalan ke dalam kesementaraan (Yoh 14:1-3, Fil 2:5-8).

ilustrasi

3. Allah Bapa dan Allah Roh sudah dipersaksikan dengan jelas oleh Alkitab sejak dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

4. Lalu dalam berkarya, Mereka *mencipta bersama* (Kej 1: 2; Allah Roh, 1: 3; Allah Bapa, Yoh 1:1-3; Allah Anak, *memelihara dan menebus bersama,* Yoh 3:16, Kasih Bapa, Yoh 14: 6; Penebusan Anak, Yoh 16: 8-11,14: 26; Keinsyafan dan pimpinan Roh. Ketiganya satu dalam berkarya penciptaan hingga penebusan).

5. Jadi Allah itu tiga? Tentu tidak. Dia sendiri mengatakan "esa" (Ul 6: 4). Di sinilah masalahnya. Ingat, kita bicara Allah yang Roh, bukan materi; kualitas, bukan kuantitas. Sekarang coba tanya, "Apakah Allah yang "satu" itu? Apakah Dia ada di Indonesia?" Pasti dijawab "ada". Di tempat lain juga pasti dijawab "ada". Pertanyaannya, jika Allah itu ada di mana-mana, ada berapa Allah itu? Pasti satu bukan. Di mana logikanya? Ingat kita bicara Allah yang Roh dan Kekal. Nah, kalau bicara Allah Tri-tunggal bingung, apa Allah tunggal juga tidak bingung karena bisa di mana-mana pada saat yang sama? Tentu saja bingung karena kita bicara Allah yang melampaui akal.

Akhirnya, ternyata Allah Tritunggal itu tidak membingungkan ya, yang membingungkan adalah bagaimana menjelaskannya. Semoga sekarang jadi jelas. Allah Tritunggal itu tidak sama dengan konsep trimurti. Tritunggal itu esa, tiga pribadi satu kesatuan, dan itu kesaksian Alkitab. Selamat berpikir dengan beriman.❑

REFORMATA Mencerdaskan Umat
Pertanyaan dapat Anda kirim ke:
E-mail : reformata2003@yahoo.com
Fax : 021.314.8543

PENGGUNAAN JARUM SUNTIK YANG TIDAK STERIL PERCEPAT PENYEBARAN AIDS

JEREMIA (22) kaget luar biasa ketika kepadanya disodorkan data mengenai penyebaran HIV/AIDS di Indonesia. "Wah gawat *nih*, hampir di semua provinsi di Indonesia ada pengidap penyakit HIV/AIDS, padahal negara kita sangat menjunjung tinggi budaya ketimuran," jelas mahasiswa salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta itu mengungkapkan rasa herannya.

Pria berkulit sawo matang ini memang tidak bisa menyembunyikan keheranannya tatkala belum lama ini Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra) Aburizal Bakrie dalam suatu kesempatan mengungkapkan bahwa tidak satu pun dari 33 provinsi di Indonesia yang terbebas dari penderita penyakit HIV/AIDS. Malah dari tahun ke tahun jumlah pengidap penyakit berbahaya itu menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Menteri menyebutkan, dari 33 provinsi itu, Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta berada dalam urutan paling atas dari segi jumlah penderita. Di urutan selanjutnya bertengger Papua, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Kepulauan Riau, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sumatera Utara dan Jawa Tengah.

Namun, bila dilihat dari *rate* kumulatif kasus AIDS secara nasional, Provinsi Papua paling tinggi (17,08 kali angka nasional). Sementara DKI Jakarta 8,71 kali angka nasional. Dan secara nasional rate kumulatif kasus AIDS per 31 Maret 2006 adalah 2,90 per seratus ribu penduduk.

Berada di tepi jurang

Badan Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan Indonesia kini berada di tepi jurang perkembangan epidemi AIDS, mengingat perilaku para pengguna narkoba kerap menggunakan jarum suntik yang tidak steril. Dan cara ini jelas sangat penuh risiko dalam penyebaran HIV/AIDS. Artinya, karena pengguna sering menggunakan jarum suntik secara bergantian, epidemi melalui jarum suntik sudah menyebar sampai ke pelosok daerah.

Lembaga swadaya masyarakat (LSM) lokal yang telah melakukan pelayanan konseling dan tes HIV/AIDS di kota-kota seperti Pontianak, Kalimantan Barat menemukan tingginya tingkat infeksi itu. Lebih dari 70 persen orang yang meminta dilakukan tes, telah terinfeksi HIV. Diperkirakan tiga perempat dari mereka adalah pengguna jarum suntik.

Sementara itu, prevalensi (tingkat penyebaran) HIV/AIDS sebanyak 48 persen ditemukan di kalangan pengguna jarum suntik di pusat rehabilitasi di Jakarta. Ironisnya para pemakai adalah mereka yang relatif muda, cukup berpendidikan dan tinggal dengan orang tuanya. Dibutuhkan lebih dari sekadar informasi dan kesadaran untuk mengubah trend dan perilaku para pengguna jarum laknat tersebut.

Para peneliti menemukan bahwa kebanyakan pengguna jarum suntik mengetahui di mana mereka bisa mendapatkan jarum yang steril, namun hampir sembilan dari sepuluh orang (88%) masih menggunakan jarum suntik yang tidak steril. Salah satu alasannya adalah bahwa pengguna jarum suntik enggan membawa jarum suntik steril karena takut dijadikan barang bukti oleh pihak kepolisian jika suatu saat mereka tertangkap.

Data yang sama juga menyebutkan lebih dari separuh pengguna jarum suntik di Jakarta, aktif secara seksual. Satu di antara lima dari mereka kerap melakukan hubungan seks dengan pekerja seks komersil (PSK), di mana kira-kira seperempat dari mereka tidak pernah menggunakan kondom. Sementara angka penggunaan jarum suntik di kalangan pekerja seks komersial laki-laki lebih tinggi Dari kelompok lain, kebanyakan dari mereka menjadi pekerja seksual untuk membeli obat-obat terlarang.

Agar Indonesia dapat menahan laju perkembangan epedemi ini, lingkungan hukum dan institusional perlu diciptakan. Ini dilakukan supaya dapat memudahkan strategi pencegahan yang efektif.

Daniel Siahaan

Jonathan Prawira

Pencipta Lagu-lagu Abadi

SIAPA tak kenal lagu berjudul "Allah Peduli" yang sering dinyanyikan dalam setiap kebaktian maupun persekutuan doa. Lagu itu diciptakan oleh Jonathan Prawira yang selain diakui sebagai pencipta lagu rohani kristiani yang handal, juga menjabat sebagai *music director*. Kepiawaian Jonathan terbukti dari karya-karyanya yang banyak menjadi lagu abadi, dalam arti menjadi nyanyian sepanjang masa, tanpa kenal arti "kadaluwarsa". Ini bisa terjadi karena lagu ciptaan pria yang kahir di Palembang pada tanggal 17 April ini enak dinikmati, baik lirik maupun melodi.

Ketika REFORMATA menanyakan kepada Jonathan tentang bagaimana proses penciptaan lagu-lagunya tersebut, dengan nada diplomatis, pria penyuka membaca komik ini berujar ada dua hal yang menyebabkan lagu tersebut sepertinya abadi. Pertama, secara teknik lagunya sendiri *simple* dalam arti setiap saat orang dapat menyanyikan kapan dan di mana saja. Yang kedua, pesan-pesan yang disampaikan bersifat kekal sepanjang masa. "Lagu saya, bisa saja menjadi solusi atas persoalan kerohanian yang mungkin tengah dihadapi oleh seseorang. Atau minimal, lagu-lagu itu dapat menemani kita dalam menghadapi berbagai masalah yang menimpa kehidupan sehari-hari," jelasnya.

Sebenarnya, berdasarkan pengakuan pria yang tidak mau menyebut usianya ini, tadinya dirinya "buta" akan musik, apalagi dia tidak memiliki pendidikan yang berlatar belakang musik. Yang namanya kursus musik instrumental pun dia tidak pernah.

Meski demikian, *wong* Palembang yang doyan pempek ini masih bersedia berbagi info tentang proses terciptanya sebuah lagu. Awalnya, dia hanya senang membuat puisi. Lantas, lirik-lirik puisi yang indah didengar dan punya makna mendalam itu dibikin not. Akhirnya, lahirlah lagu yang enak dan perlu didengar. "Saat menulis puisi, di benak saya sering pula sudah terlintas melodinya. Lalu saya rapikan dengan menambahkan lirik lagu," kata Jonathan yang mengaku menyukai segala jenis musik.

Daniel Siahaan

Louise Anastasya

Nyaris Digulung Ombak Pantai Parangtritis

DAERAH Istimewa Yogyakarta (DIY), punya kenangan tersendiri bagi artis sinetron Louise Anastasya. Pantai Parangtritis yang masuk wilayah DIY bagian selatan, tidak akan bisa dilupakannya. Pasalnya, ketika masih kecil, gadis kelahiran Jakarta 12 Desember 1983 ini nyaris terseret ombak pantai laut selatan yang terkenal "ganas" itu.

"Waktu aku masih kecil, Papa dan Mama membawaku berwisata ke pantai Parangtritis. Karena terlalu asyik bermain pasir di pantai bersama adik dan sepupu, kami tidak menyadari kalau ombak besar datang dan siap menggulung kami. Dalam situasi kritis itu, untung ada orang yang melihat dan berteriak sehingga kami tertolong," katanya mengisahkan peristiwa yang mencekam itu.

Sedangkan menyangkut Kota Yogya sendiri, Louise mengakui ada perasaan bangga yang begitu besar dalam hatinya ketika dia menginjakkan kaki di Kota Gudeg itu. Pasalnya, selain memiliki banyak bangunan tua dan bersejarah, kota yang juga dijuluki sebagai kota pelajar itu pun menghasilkan banyak seniman berkualitas jempolan dan terkenal, baik di Indonesia maupun di luar negeri.

Tidak heran jika gempa bumi yang mengguncang dan mengakibatkan kerusakan di sebagian wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah akhir bulan Mei lalu itu membawa kesedihan yang mendalam bagi diri putri sulung Yopie Suprapto dan Rossy Marpaung ini. Seperti diketahui, bencana tersebut tidak hanya menewaskan kurang-lebih 5.000 warga, namun juga meluluhlantakan ribuan rumah dan bangunan.

Rasa rindu dan sedih yang mendalam sebenarnya membuatnya ingin segera mengunjungi Yogya, terutama para pengungsi. Namun, kesibukannya beraktivitas membuatnya menunda dulu hasratnya itu.

Meski demikian, bukan berarti dia tidak berbuat sesuatu guna memperlihatkan rasa solidaritasnya pada warga yang sedang terkena musibah itu. Salah satu bentuk kepedulian dara yang sedang terlibat syuting sinetron "Abadi untuk Selamanya" ini terhadap korban bencana gempa bumi Yogyakarta adalah menggalang kerja sama dengan salah satu gereja di Jakarta untuk menyalurkan sembako dan kebutuhan hidup lainnya.

Daniel Siahaan

Usai Perjamuan Kudus Langkah Ruyandi Mulus

Johny Lumintang dan Ben Sitompul

MUSYAWARAH Nasional (Munas) Partai Damai Sejahtera (PDS) yang pertama akhirnya berhasil diselenggarakan dengan damai sejahtera pada 23-27 Mei 2006 di Hotel Red Top, Jakarta Pusat. Seperti dugaan—atau mungkin juga harapan banyak orang—Ruyandi Hutasoit kembali dipercaya menjadi pemimpin umum, namun tanpa didampingi lagi oleh Denny Tewu sebagai sekretaris jenderal (sekjen). Posisi Denny sebagai sekjen digantikan oleh Apri Sukandar. Jadi, untuk lima tahun ke depan (2006-2011) Ruyandi akan berduet dengan Apri menggembalakan partai yang menjadi tumpuan harapan banyak umat kristiani itu.

Ada empat pasangan yang bersaing untuk memperebutkan posisi ketua umum-sekjen itu. Mereka itu adalah Ruyandi Hutasoit-Denny Tewu, Apri Sukandar-Richard Pasaribu, Letjen TNI (Purn) Johny Lumintang-Ben Sitompul, dan Nino Ponggawa-Sahat Sinaga.

Posisi Ruyandi sebenarnya cukup kuat, sebab sebagian besar warga PDS masih menginginkannya untuk memimpin PDS. Hanya, karena dia masih memasang Denny sebagai mitra, banyak peserta yang memalingkan muka dari duet ini. Bahkan suara perwakilan dari Papua tidak ada yang memihak pasangan ini, karena faktor Denny. Apa gerangan yang membuat Denny seolah "dimusuhi"? Ternyata, semasa menjabat sekjen, Denny dinilai membuat kebijakan yang kurang populer dan transparan, terutama dalam masalah keuangan dan penentuan calon untuk pilkada. Lalu, kenapa pula Ruyandi sempat *ngotot* mempertahankan Denny? Ruyandi punya alasan, yakni dia ingin melanjutkan program-program yang telah dia canangkan sejak periode lalu sehingga memilih Denny sebagai pendamping untuk periode berikut. Tapi sayang, Ruyandi boleh saja berkehendak, namun forum mendambakan sekjen baru.

"Asal bukan Denny", demikian slogan yang diusung sebagian peserta munas yang tidak menginginkan Denny lagi. Artinya, jika Ruyandi tetap "nekat" mempertahankan Denny, kemungkinan besar paket ini akan kalah. Tanda-tandanya sudah tampak: posisi Johny Lumintang dan Ben Sitompul menguat. Dalam beberapa kali simulasi, pasangan Ruyandi dan Denny selalu tertinggal, atau berada di bawah Johny-Ben. Kondisi ini jelas membahayakan keutuhan partai. Sebab seandainya Ruyandi tergeser, bukan tidak mungkin PDS akan pecah! Richard yang juga ketua DPW Kepulauan Riau (Kepri) bahkan mengatakan, "Kalau Ruyandi tidak terpilih, kami akan mengundurkan diri dari kepengurusan dan legislatif, baik di pusat maupun daerah."

Dalam kondisi kritis, Ruyandi memanggil rekan-rekannya dan mengajak mereka berembug. Dia meminta supaya semua pihak berbuat sesuatu demi menjaga keutuhan PDS. "Supaya konstituen jangan pecah, kita harus berbuat apa?" kata Ruyandi memecah ketegangan. Tidak ada yang berani buka suara, hanya saling pandang. Dalam kondisi seperti itu, Ruyandi memecah keheningan dengan mengajak yang hadir mengadakan Perjamuan Kudus. Tepat tengah malam (24/5) di ruangan Ruyandi, Perjamuan Kudus dilangsungkan dengan peserta: Ruyandi, Denny, Apri Sukandar, Richard Pasaribu, Sahrianta Tarigan dan tim doa dari Doulos.

Beberapa saat setelah Perjamuan Kudus, suara Denny memecahkan keheningan "Oke, saya mundur." Keputusan yang berani itu melahirkan dinamika baru dalam ruangan itu. Setelah masing-masing pihak sepakat, format pasangan pun diubah, karena memang masih diperbolehkan tata tertib. Kini Ruyandi berpasangan dengan Apri Sukandar. Dalam pemilihan akhirnya Ruyandi yang berpasangan dengan Apri pun berhasil mengungguli pasangan yang lain, yakni meraih 283 dari 441 suara.

Semua Menerima

Terpilihnya Ruyandi dan Apri dapat diterima semua pihak dengan *legowo*, termasuk Johny dan Ben Sitompul, yang menjadi rival kuat duet Ruyandi-Apri. Gagal menjadi sekjen yang sedianya berpasangan dengan Johny, tidak membuat Ben berkecil hati. Baginya, apa pun hasil munas, PDS-lah yang menang, sebab PDS tidak pecah. "Siapa pun yang menang, PDS tetap yang menang," katanya. Dirinya tidak kecewa meski kalah, sebab pemilihan berjalan secara terbuka dan demokratis. Mantan ketua DPW DKI Jakarta ini justru merasa bersyukur, ketua umum dan sekjen yang baru bisa diterima, dan semua peserta munas bisa bersatu dalam damai sejahtera, sekalipun sempat ada gejolak. "Mari kita dukung ketua umum dan sekjen terpilih agar mereka bisa menjalankan visi dan misi PDS dengan baik dan benar," katanya seraya menyampaikan rasa terima kasih kepada pendukung yang memberi sebanyak 157 suara baginya yang berpasangan dengan Johny.

Hal senada juga disampaikan oleh Johny. "Ini pemilihan yang demokratis, terbuka, kenapa harus kecewa? Yang penting PDS menang," kata mantan pangkostrad itu seraya meyakinkan kalau Tuhan telah melakukan yang terbaik dengan terpilihnya Ruyandi dan Apri. Baginya, Ruyandi dan Apri memang paling pantas memimpin PDS saat ini terutama untuk menghadapi Pemilu 2009. "Banyak partai yang sudah siap. Kalau PDS tidak siap, akan dilindas. Karena itu, saya titipkan PDS kepada pengurus baru," ujarnya seraya mengharapkan PDS lebih besar dan lebih berkualitas.

Arthur Kotambunan, ketua DPW Sulawesi Utara (Sulut) yang menjadi tim sukses Johny-Ben dapat menerima kekalahan "jagoan"nya. Menurutnya, figur kebapakan Ruyandi masih diperlukan. Arthur sendiri mengharapkan pimpinan perpaduan nasionalis relijius dengan nasionalis murni, tetapi tampaknya DPC-DPC lebih senang memilih pemimpin yang punya sifat kebapakan dan rohani. "Namun itu hak pemilik suara dan tidak bisa diganggu gugat," cetusnya seraya membantah kalau Johny Lumintang itu "titipan" SBY.

Dia meminta rekan-rekannya bisa menerima kekalahan ini dengan hati terbuka, tidak boleh melakukan hal-hal yang merugikan kita semua. "Kita masih punya waktu untuk mengoreksi pengurus terpilih berdasarkan AD/ART. Pengurus terpilih diberi waktu 3 – 4 bulan untuk bekerja dan kemudian dievaluasi apakah hasil koalisi bisa bekerja maksimal. Jika tidak, kita berhak mengambil sikap berdasarkan mekanisme. Kalau mereka bekerja dengan baik, harus didukung dengan penuh.

Tentang sengitnya perjuangan Ruyandi cs, hal itu dibeberkan oleh Sahrianta Tarigan, anggota DPRD DKI Jakarta. Menurutnya, pasangan Ruyandi dan Denny sulit untuk meraih dukungan dari perserta munas. Ruyandi sendiri sebenarnya masih tetap ingin mempertahankan Denny sebagai pasangannya, namun paket ini sulit melaju. Konon, figur sang (calon) sekjen kurang "diminati" sebagian besar peserta. Hal ini terbukti dari hasil voting di mana pasangan Ruyandi-Denny selalu keteter. Akhirnya Denny memutuskan mengundurkan diri. Tentang pengunduran diri ini, Sahrianta menegaskan kalau langkah itu diambil bukan karena tekanan, tetapi atas kesadaran yang tinggi.

Ruyandi Hutasoit dan Apri Sukandar

Setelah Denny mengundurkan diri, Apri maju jadi calon sekjen. Ini pun dipicu aspirasi dari bawah yang mendesak Denny mundur dan mendorong Apri untuk maju. Komposisi "baru" ini tampaknya lebih disukai, terbukti dari hasil lobi, mereka dapat dukungan cukup kuat dari arus bawah yang mendambakan pembaharuan. Salah satu pertimbangan arus bawah, jika pembaharuan PDS dilakukan orang baru, berarti PDS akan mulai dari nol lagi. "Karena itu, kita bersatu dan maju untuk membenahi PDS kedepan," tambah Richard.

Sementara, Denny mengatakan, melihat posisi Johny makin kuat, dirinya mengambil keputusan yang secara pribadi sangat menyakitkan. "Sebenarnya, kalaupun pasangan kami terus maju, pasti menang, tapi tidak mencapai angka yang signifikan, paling menang tipis sekitar 51 – 55 % suara dan itu sangat riskan, apalagi kelompok Indonesia timur sudah lari semua, ini bisa jadi bumerang bagi kita," tandas Denny seraya mengulangi kalau dirinya mundur dengan sadar, tidak ada yang memaksa. "Semua saya lakukan demi kepentingan partai," kata mantan sekjen ini saat ditemui REFORMATA di DPP PDS (1/6). ∂

Ruyandi Masih Diperlukan

Terpilih kembali menjadi nakhoda PDS, bukan berarti Ruyandi boleh bersantai. Banyak pekerjaan yang mesti dia tuntaskan. Laporan pertanggungjawabannya sebagai ketua umum 2001-2006 memang dapat diterima munas tapi disertai beberapa "catatan". Hal-hal yang mesti dibenahi oleh Ruyandi dan Apri antara lain: memperbaiki organisasi, transparansi keuangan, badan pemenangan pemilu (bapilu) untuk memasuki Pemilu 2009, terutama untuk konsolidasi ke dalam sambil menunggu UU Pemilu dan UU Parpol. Bukan tugas ringan, apalagi Ruyandi memasang target pasca-Pemilu 2009 PDS harus menempatkan 80 kadernya di DPR RI, 500 di DPRD.

Sekjen Apri Sukandar mengatakan, ke depan PDS akan menjadi partai yang nasionalis relijius terbuka. "Cuma kita belum tahu apakah simbol, logo partai akan diganti, sebab masih menunggu UU Parpol dan Pemilu yang baru," tambahnya. Berubah-tidaknya nama, logo, bendera dan simbol-simbol partai memang ditentukan oleh UU pemilu dan parpol yang akan dikeluarkan pada tahun 2007. Andaikata harus dilakukan perubahan, bukan hanya DPP saja yang menentukan, tapi seluruh warga PDS, atau berdasarkan hasil rapat pimpinan atau kesepakatan munas. Dalam AD/ART seperti pembentukan awal, PDS adalah partai Kristen berwawasan nasional dengan simbol-simbol kekristenan. "Kita mempergunakan simbol-simbol Kristen agar warga gereja dengan cepat bisa mengenali bahwa PDS itu punya orang Kristen," lanjut Apri.

Apri berharap PDS lebih melekat di hati umat kristiani Indonesia, semakin kuat dan sinergi dengan semua elemen gereja dan bangsa. Dia juga menghimbau teman-teman di daerah segera merapatkan barisan, memperkuat dan memperkokoh diri sehingga PDS menjadi solid. Dalam kapasitasnya sebagai sekjen, Apri mengajak semua komponen partai untuk berbenah. "PDS sempat dikenal dengan administrasinya yang rapi. Citra itu ingin saya kembalikan," tandasnya. Bagi sekjen yang baru ini, kerapian administrasi mutlak dimiliki, sebab administrasi yang amburadul membuat teman-teman di daerah menjadi marah. Kacaunya administrasi bisa saja dimanfaatkan oleh oknum untuk kepentingan diri sendiri. "Bagaimana bisa mengatur negara, kalau tidak bisa mengatur rumah tangga sendiri. Jadi PDS harus ditata ulang," tambah ketua umum Barisan Muda Damai Sejahtera (BMDS) itu.

Binsar TH Sirait

Acara Pelantikan Pengurus Baru Itu KISRUH

SUKSES penyelenggaraan Musyawarah Nasional (Munas) ke-1 Partai Damai Sejahtera (PDS) di Hotel Red Top, Jakarta, yang telah memilih dan melantik Pendeta Ruyandi Hutasoit sebagai Ketua Umum dan Apri Sukandar sebagai Sekretaris Jenderal, ternyata berbuntut agak panjang. Aroma konflik dan perpecahan mulai tercium sesudah itu. Hingga akhirnya, Kamis malam itu, 18 Juni, di hotel yang sama, dalam acara Pelantikan Pengurus Baru Dewan Pengurus Pusat (DPP) PDS, terjadilah kekisruhan.

Ceritanya begini. Pukul 18 WIB, acara dibuka dengan beberapa kidung pujian yang dibawakan oleh Acapella. Merdu suara mereka dan bagus sekali paduannya. Disusul kemudian dengan siraman rohani dari Pendeta Dr (HC) Nus Reimas, yang cukup panjang. "Kiranya PDS betul-betul dapat membawa damai bagi negeri ini." Begitulah intinya. "Amin, Amin, Amin," begitulah hadirin menyambutnya. Suasana acara pembukaan malam itu betul-betul ditata dengan warna kristiani, tak peduli ada beberapa muslimin yang hadir di sana – sebagai undangan khusus.

Lalu, yel-yel pun berkumandang keras: "Damai negeriku, sejahtera bangsaku, damai diriku, sejahtera masyarakatku", dan seterusnya. Pancasila pun dibacakan secara bersama, dipimpin oleh penasihat PDS, Bonar Simangunsong. Sesudah mengheningkan cipta, akhirnya tibalah saat pelantikan pengurus baru itu. Nah, ketika Ruyandi Hutasoit mulai membacakan nama-nama pengurus baru dan memanggil mereka satu persatu ke depan panggung, mulailah suara-suara teriakan dari barisan belakang, dekat pintu masuk. "Interupsiii!! Bataaal!! Tidak adiiil!! Tidak jujuuur!!" dan ungkapan-ungkapan protes maupun keberatan lainnya. Rupanya, orang-orang yang berteriak itu adalah mereka yang kecewa, karena merasa ada kelompok-kelompok di tubuh PDS yang tidak diakomodir dalam susunan kepengurusan baru itu.

Teriakan-teriakan yang mulanya tidak terlalu keras dan ramai itu, lambat-laun makin keras dan riuh. Sebab, dari sisi panggung, Ruyandi pun sesekali berteriak meminta mereka diam dan tidak mengganggu jalannya acara. Tapi, para pengunjuk rasa itu seakan tak peduli. Sambil terus berteriak, orang-orang dari barisan belakang itu maju. Suasana makin tegang ketika terjadi dorong-dorongan, karena langkah mereka dihadang sejumlah aparat polisi yang memang sudah disiagakan sejak sore itu.

Selama beberapa menit, suara teriakan para pengunjuk rasa tak juga berhenti, dorong-dorongan juga terus mengarah ke tengah ruangan (menuju panggung tempat Ruyandi dan para pengurus baru itu akan dilantik). Mungkin karena cemas akan terjadi sesuatu yang lebih kacau, hadirin pun mulai berdiri satu persatu, lalu pindah mencari sudut-sudut ruangan yang lebih aman. Mungkin juga mereka tengah bersiap-siap untuk lari keluar, kalau-kalau terjadi kerusuhan. Sebab, suasana malam itu memang menegangkan. Apalagi ketika – entah bagaimana mulanya dan oleh siapa — ada suara meja yang digebrak cukup keras di barisan hadirin, juga sebuah kursi yang melayang karena dilempar.

Sementara beberapa di antara hadirin berdoa "dalam nama Yesus, dalam nama Yesus", di panggung depan Pendeta Rahmat Manullang (Ketua Jaringan Doa Nasional) pun berdoa. Dialah juga yang berdoa secara khusus untuk para pengurus baru yang "ditahbiskan" malam itu. Disebut begitu, sebab semua pengurus baru yang telah berada di atas panggung diminta sujud bersimpuh (seperti calon pendeta yang sedang ditahbiskan), sementara semua hamba Tuhan yang hadir saat itu diminta maju ke depan untuk ikut mendukung doanya Pendeta Manullang.

Usai "menahbiskan", Manullang berdoa lagi agar suasana menjadi tenang. Suaranya keras membahana di ruangan itu. Hingga akhirnya, suara-suara interupsi dari para pengunjuk rasa itu semakin sayup dan menghilang. Kekisruhan pun reda. Acara di panggung usai. Hadirin mulai antre makan. Para pengunjuk rasa, di antaranya nampak Gideon Mamahit, pengacara yang keesokan harinya mengajukan somasi terhadap Ketua Umum PDS, maju ke depan menemui Ruyandi yang didampingi beberapa pengurus lainnya. Entah mereka bicara apa, yang jelas akhirnya bersalam-salaman.

Sudah usaikah drama "damai-tapi-gersang" itu? Rasanya belum. Buktinya, itu tadi, Jumat 16 Juni, sebuah gugatan dilayangkan oleh kubu Hendrik Roeroe terhadap Ruyandi Hutasoit. Mantan Sekjen Denny Tewu pun tak tampak Kamis malam itu. Ini jelas terkait dengan acara jumpa pers yang digelarnya, Rabu siang, di Hotel Sahid Jaya. Ada wacana politik uang dan dugaan praktik korupsi yang bergulir di tubuh partai ini. Ada juga dugaan tentang kelompok ini dan itu yang merancang skenario dalam kekisruhan acara pelantikan Kamis malam itu.

Pendeknya, damai-sejahtera memang kian menjauh dari partai berlambang salib dan merpati ini. Patut disayangkan, padahal tak sedikit gereja dan para simpatisan yang menyatakan dukungannya ketika partai ini mula-mula didirikan. Partai inilah yang dijadikan tumpuan harapan, agar setidaknya tak terjadi lagi peristiwa penutupan dan pengrusakan terhadap gereja-gereja di seantero negeri yang religius ini. Tapi, entah karena PDS yang kurang bekerja keras, atau karena banyak warga di negara ini yang gemar berbuat anarkis, sehingga aksi brutal terhadap gereja-gereja masih terus terjadi sejak PDS masuk parlemen – tahun 2004.

Ke depan, alangkah baiknya jika para pengurus PDS berpikir untuk membuang simbol salib dan merpatinya itu. Terlalu berat memikul beban "derita Yesus" dan "Roh Kudus" dalam praktik politik yang sarat intrik itu. Apalagi, *toh* nanti pun PDS harus ganti nama dan dengan sendirinya harus mendesain simbol-simbol baru – lantaran tak memenuhi syarat ambang-batas perolehan suara dalam pemilu lalu (*threshold*).

Tim Lapsus REFORMATA

Papua Tidak Mau Ditipu lagi!
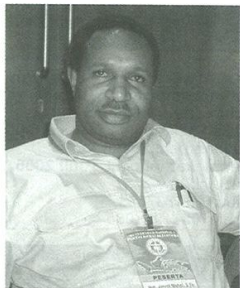
Jimmy Mabel

BERJUTA harapan dibebankan ke pundak kepemimpinan baru PDS. Meski periode pertama dinilai cukup sukses karena berhasil menempatkan belasan kader di DPR serta ratusan di DPRD, banyak pihak menghendaki agar PDS di bawah Ruyandi Hutasoit dan Apri Sukandar mengalami revisi, revitalisasi, restrukturisasi. Pada waktu munas, semua uneg-uneg dan kekecewaan warga PDS tumpah ruah. Para pengurus DPW, DPC merasa tidak dihargai dan tidak dipercayai. Banyak kebijakan DPP yang dirasa sangat membingungkan. Misalnya, Ketua DPW Sulawesi Barat yang baru tiga bulan menjabat sudah dicopot tanpa alasan jelas. Wajar saja DPC-DPC se-Sulbar berang karena merasa dilecehkan.

Kekisruhan administrasi tidak hanya di Sulbar, tapi juga di Ambon, Maluku. Ke munas, Maluku datang dengan dua kelompok, membawa SK masing-masing. Hasilnya, suara Maluku hilang pada saat munas. "Tim Maluku pulang dengan sejuta harapan, ke depan administrasi harus diperbaiki kalau mau menang dalam Pemilu 2009," kata Max Penturi, ketua DPC Maluku.

Antie Soelaiman, pengamat politik mengatakan, salah satu penyebab amburadulnya administrasi PDS periode lalu, karena semua kebijakan untuk menentukan calon kepala daerah ditentukan sendiri oleh DPP PDS, secara khusus sekjen. Padahal, menurut Antie, mestinya orang daerahlah yang diberi kepercayaan memilih calon kepala daerah. "Sebab yang tahu kalau calon kepala daerah itu baik atau tidak adalah orang daerah, bukan orang Jakarta," katanya seraya mempertanyakan pula kenapa semua kebijakan pilkada harus sekjen yang menentukan. Yang lebih menyesakkan Antie adalah di Sumatera Utara, PDS mendukung "preman" menjadi kepala daerah. Dosen Fisipol UKI ini juga mengkritik "peraturan" di mana setiap calon kepala daerah harus membayar uang ucapan terima kasih dan uang transport. "Ke mana larinya uang tersebut, ke partai atau ke kantong pribadi?" tanya Antie. Ibu dua anak ini juga mempertanyakan laporan keuangan yang menyebut bahwa PDS menerima uang miliaran rupiah. Hal-hal seperti inilah yang menurut Antie menyebabkan pasangan Ruyandi-Denny selalu kalah dalam berbagai simulasi.

Papua merupakan salah satu wilayah yang kurang *sreg* dengan duet kepimpinan periode pertama. Jimmy Mabel, ketua DPC Puncak Jayawijaya memaparkan kalau Papua saat ini dirundung banyak masalah. Di antaranya adalah kasus mahasiswa yang ditahan dalam kasus kerusuhan di Abepura. Kemudian kemelut di PT Freeport Indonesia belum diselesaikan, ditambah lagi empat anggota DPRD Irjabar yang belum dilantik sampai hari ini. Dia juga mempertanyakan keberadaan anggota DPR RI yang mewakili Papua padahal mereka bukan penduduk asli Papua. "Mau bicara apa mereka tentang Papua, sementara mereka tidak tahu kondisi Papua yang sebenarnya?" cetusnya seraya menegaskan kalau orang-orang non-Papua mustahil bisa menyelesaikan masalah Papua.

Hal-hal seperti itulah yang membuat utusan Papua "segan" memilih pasangan Ruyandi-Denny, sebab mereka mendambakan pembaruan dalam tubuh PDS. "Kami akan pilih siapa saja asal bukan paket Ruyandi-Denny," tandas Jimmy. Jadi, waktu Ruyandi mengganti pasangannya—dari Denny menjadi Apri—pihak Jimmy langsung meminta komitmen Apri sebelum ia terpilih menjadi sekjen. "Meskipun komitmen itu secara lisan, saya percaya perkataan sekjen bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan," kata Jimmy. Apa pun alasannya, lanjutnya, dalam periode berikut harus ada anggota legislatif di PDS putra asli Papua paling tidak tiga, dan tidak boleh diwakili oleh suku mana pun. "Jangan tipu kami orang Papua, karena kami bukan orang bodoh, kami sudah berikan suara penuh kepada Ruyandi-Apri, jadi, jangan kecewakan kami," kata Jimmy. Kalau pasangan baru ini tidak menepati janji, Jimmy tidak menjamin kalau PDS bisa masuk ke Papua untuk Pemilu 2009. Putra mahkota suku Dani, suku terbesar di Puncak Jayawijaya itu juga mempertanyakan, "Jika PDS itu *bhinneka tunggal ika*, kenapa pengurusnya hanya dari etnis tertentu saja?"

Harapan yang sama datang dari Ev. Yop Kogoya SE, ketua DPW Papua dan wakil ketua DPRD Papua. "Kami dari Papua bersyukur atas terpilihnya Ruyandi. Bagaimanapun, figur Ruyandi masih diperlukan PDS sampai 2009. Setelah itu siapa pun menjadi ketua, tidak menjadi masalah karena proses kaderisasi sudah jalan. Kemudian, mengacu UU Otsus Papua 2001, Papua tidak boleh lagi diwakili oleh suku lain di luar Papua, harus penduduk asli yang menjadi pemimpin di Papua. Kalau tidak, PDS akan memulai lagi dari nol. Target kami ke depan mendapat 3–5 kursi di DPR RI dan 1– 4 kursi di setiap kabupaten/kota. Target ini menurutnya logis, sebab sekarang ini saja, yang masa uji coba, Papua mendapat dua kursi di DPR RI dan satu fraksi di DPR Papua dan di setiap kabupaten/kota ada anggota legislatif dari PDS.

Sementara, sekjen terpilih Apri Sukandar bertekad membenahi administrasi PDS supaya kembali rapi, apalagi administrasi partai ini sempat diakui paling rapi.

Binsar TH Sirait

Kota Sardis,

Ujian Iman dalam Kemewahan
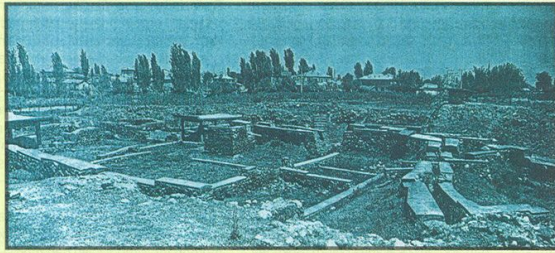
KEMEWAHAN biasanya membuat orang terlena dan lupa akan Tuhan. Hanya sedikit orang yang mampu mempertahankan jati diri dan visi asli kehidupannya dalam situasi yang memaksa mereka mengingkari tuntunan nuraninya.

"Tetapi di Sardis, ada beberapa orang yang tidak mencemarkan pakaiannya; Mereka akan berjalan dengan Aku dalam pakaian putih karena mereka adalah layak untuk itu." (Wahyu 3, 4). Begitulah gambaran penduduk kota Sardis seperti diwahyukan Tuhan melalui Yohanes.

Di samping memberikan penguatan kepada beberapa orang yang masih setia itu, Yohanes menyerukan pentingnya pertobatan bagi penduduk kota Sardis, utamanya warga jemaat. "Karena itu ingatlah, bagaimana engkau telah menerima dan mendengarnya; turutilah itu dan bertobatlah! Karena jikalau engkau tidak berjaga-jaga, Aku akan datang seperti pencuri dan engkau tidak tahu pada waktu manakah Aku tiba-tiba datang kepadamu." (ayat 3).

Mengapa pernyataan seperti di atas perlu dialamatkan kepada jemaat Sardis? Tak lain, karena penduduk Sardis dikuasai dan diikat oleh kenangan akan kemewahan masa lampau dan lupa akan kuasa kasih Tuhan atas mereka. Persekutuan Kristen purba disana terpengaruh oleh semangat kota itu yang menggantungkan dirinya pada reputasi masa lampau tanpa keberhasilan masa sekarang. Dan gagal, sepeti kota itu pernah dua kali gagal, kemudian belajar dari masa lalu serta menjadi waspada.

Lambang "pakaian putih" sangat berarti bagi suatu kota yang terkenal karena perdagangan pakaiannya: Mereka yang tetap setia dan berjaga akan dihiasi demikian untuk mengambil bagian dalam kemenangan Tuhan mereka.

KOTA Sardis yang merupakan ibu kota Kerajaan kuno Lidia adalah sebuah kota yang sangat makmur. Kemakmurannya, terutama di bawah Kroesus, menjadi pemeo bagi kemewahan. Kekayaannya dikatakan sebagian mengalir dari emas yang ditambang di S. Pactolus, yang mengalir lewat kota itu.

Kota aslinya merupakan benteng yang hampir tak terkalahkan, tegar di atas lembah Hermus yang luas, dan hampir seluruhnya dikelilingi oleh tebing-tebing yang curam dari batu-batu karang lepas yang berbahaya. Kedudukannya sebagai pusat kekuasaan Lidia di bawah Kroesus mendadak berakhir ketika Koresy, raja Persia, mengalahkan dan merebut kota itu (tahun 546 SM). Nampaknya Sardis direbut dengan memanjat tebing dan menyerbu masuk melalui bagian yang lemah pertahanannya pada waktu malam. Taktik serupa, sekali lagi menyebabkan kota itu jatuh pada tahun 214 SM kepada Antiokhus Agung.

Walaupun Sardis terletak pada jalur perdangan penting, yang menyusuri lembah Hermus, namun di bawah kekuasaan Romawi, kota itu tak pernah memperoleh kembali peranan utama seperti dulu pada abad-abad sebelumnya. Pada tahun 26 SM keinginan memperoleh kehormatan dengan membangun kuil bagi kaisar, ditolak dan pilihan jatuh ke Smirna, saingannya.

Kini hanya terdapat sebuah desa kecil (Sart) dekat tempat dimana kota kuno itu dulu berada.

Penggalian akhir-akhir ini menemukan antara lain suatu tempat sembahyang Yahudi yang mewah. Nampaknya beberapa lamanya Sardis merupakan pusat Diaspora Yahudi. Zarfat yang disebutkan dalam Ob 20 mungkin adalah Sardia.

Penggalian kuno juga menemukan beberapa reruntuhan gereja disana. Salah satu diantaranya – oleh para arkeolog disebut sebagai gereja "M" – terletak berdempetan dengan bagian tenggara kuil Artemis dan dibangun untuk menyucikan kuil kuno dan digunakan sebagai kapel untuk pemakaman.

✍Daniel Siahaan

TOUR ke Israel, Turki dan Patmos, dengan pembimbing rohani Pdt. Bigman Sirait. Bukan sekadar perjalanan tapi sebuah pembelajaran. Berangkat tanggal 3 Juli 2006.
Hubungi:
Vitri 0811837683,
Greta 0811991086
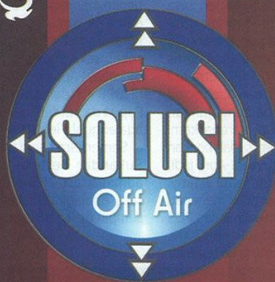
bersama
Pdt. Yakub Susabda, Ph.D

Suami sudah Kembali ke Rumah, Tapi Masih Selingkuh

BAPAK Pengasuh yang terhormat, ini surat saya yang kedua. (Surat pertama sudah dibahas di REFORMATA edisi 35/Pebruari 2005—Red). Sekarang suami saya sudah mulai pulang, walaupun dia masih juga kembali ke wanita selingkuhannya. Saya tahu bahwa ini berkat kasih dan doa dari banyak orang sehingga dia kembali, tapi yang masih jadi masalah, dia belum bisa melepaskan wanita selingkuhannya. Apa yang selanjutnya harus saya lakukan? Apakah saya harus tetap melayani dia dalam keadaan seperti ini? Bagaimana menurut Bapak?

Setia, Lubuk Penderitaan

Ibu Setia...

Hidup ini memang tidak pernah utuh dan sempurna, apalagi jikalau kondisi sudah pernah rusak. Meskipun demikian, sebagai anak-anak Tuhan kita patut bersyukur kepada-Nya selalu, karena "di dalam persekutuan dengan Tuhan tidak ada jerih payah yang sia-sia" (I Kor 15: 58). Itulah sebabnya, yang utama adalah "giat selalu atau tekun selalu dalam mengerjakan pekerjaan Tuhan", yaitu melakukan kehendak-Nya atau menuruti firman-Nya. Kalau itu yang sudah dan sedang Ibu lakukan, apa pun hasilnya, yang utama Ibu sudah menjadi individu yang diperkenankan Allah.

Sekarang mengenai kelanjutan dari perjuangan Ibu.

Pertama, Ibu harus bersyukur bahwa suami Ibu sudah mau pulang ke rumah. Berarti, dia masih membutuhkan "*home* yang sudah dibangun bersama Ibu." Ada hal-hal esensial yang dia temukan di rumah yang ternyata ia tidak dapat dibuang, diganti atau ditemukan di rumah "yang lain." Nah, apa itu? Sebagai pemilik atau individu yang ikut membangun "isi dari hal-hal yang esensial itu," Ibu sendiri harus mengenalinya dan mampu menghidupkan perannya kembali.

Mungkin, yang esensial itu adalah masakan Ibu. Mungkin juga suasana rumah di mana peran kepala keluarga dalam hal-hal tertentu dapat dimanifestasikan. Tetapi mungkin juga oleh karena anak-anak, atau anggota keluarga yang lain, atau Ibu sendiri yang kehadirannya sudah melekat menjadi bagian integral dalam jiwanya. Nah, Ibu harus peka dan dapat menemukan hal-hal esensial tersebut. Perhatikan sikap, perhatian, dan tingkah-lakunya kalau di rumah. Apa yang membuat dia kelihatan tenang, termenung, berfikir, menghela nafas, atau menyiratkan perhatiannya secara pribadi. Misalnya, ia menikmati masakan Ibu. Tentu kalau demikian ia akan menunjukkan sikap dan tingkah laku tertentu pada saat makan. Nah, ciptakanlah suasana supaya perasaan menikmati itu menjadi kondusif untuk diperpanjang waktunya, sehingga kepuasannya sampai puncak tanpa interupsi patahnya alur perkembangan perasaan tersebut.

Kedua, Ibu harus mengerti bahwa kehidupan pernikahan Kristen memang didisain Tuhan untuk menjadi sarana pertumbuhan. Artinya, melalui pernikahan, kita sendiri terpaksa belajar dan terus tak pernah berhenti belajar untuk tumbuh menjadi makin dewasa. Itulah sebabnya, Ibu jangan punya fikiran negatif terhadap kesempatan belajar untuk memperbaiki kekurangan yang menjadi salah satu penyebab suami tertarik pada wanita lain.

Memang tidak mustahil, suami Ibu sebagai orang berdosa, tertarik kepada wanita lain semata-mata karena kekuatan dorongan natur dosanya sendiri (*artinya, meskipun menikah dengan wanita sempurna sekalipun, suami Ibu tetap masih menginginkan perselingkuhan dengan wanita lain*). Meskipun demikian, sebagai orang berdosa (kita semua orang berdosa), kemungkinan besar Ibu juga punya kelemahan-kelemahan yang menjadi "*precipitating factor*/ faktor pencetus" perbuatan selingkuh suami. Nah, itulah yang perlu diperbaiki. Karena memang, sekali lagi, pernikahan Kristen didisain untuk memaksa pertumbuhan kita masing-masing. Jadi, apa pun alasan dan penyebab perselingkuhan suami, fokus perhatian Ibu haruslah pada diri Ibu sendiri. Apa sebenarnya kekurangan dan kelemahan Ibu yang harus perbaiki? Mungkin untuk maksud itulah Tuhan sudah membuat suami Ibu kembali ke rumah. Oleh sebab itu, pakailah kesempatan yang ada untuk belajar tumbuh menjadi makin dewasa. Perbaikilah kekurangan dan kelemahan Ibu.

> ***Memang tidak mustahil, suami Ibu sebagai orang berdosa, tertarik kepada wanita lain semata-mata karena kekuatan dorongan natur dosanya sendiri (artinya, meskipun menikah dengan wanita sempurna sekalipun, suami Ibu tetap masih menginginkan perselingkuhan dengan wanita lain).***

Untuk mengenali kelemahan Ibu, memang fase sekarang ini belum pas karena Ibu membutuhkan opini dari suami. Oleh sebab itu, pakailah kesempatan yang ada untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif. Mintalah kepada Tuhan kemampuan menahan diri dan "untuk sementara " tidak mempermasalahkan perselingkuhannya. Biarlah suami dapat merasakan adanya pintu-pintu atau peluang komunikasi yang terbuka baginya. Sehingga dia mulai berani menyapa, bertanya, *sharing* atau membagikan cerita atau informasi tertentu pada Ibu. Nanti akan tiba waktunya, dan fase berikutnya terbuka, di mana Ibu dapat menciptakan suasana komunikasi yang dialogis. Artinya kedua belah pihak mulai mampu berpikir dan mengomunikasikan hal-hal secara objektif. Di sanalah opini suami atas kelemahan dan kekurangan Ibu mulai dikomunikasikan.

Saat itu Ibu harus dapat bersikap dewasa dan dapat menahan diri, karena penyingkapan kelemahan pribadi selalu menyakitkan. Ibu tidak boleh terpancing untuk kembali ke fase-fase sebelumnya (*di mana kemarahan karena luka batin karena perselingkuhan suami*) dan menanggapi keterbukaan suami sebagai penghinaan sehingga konflik saling melukai timbul lagi. Ibu harus sadar bahwa Ibu sudah masuk dalam fase-fase komunikasi yang lebih dewasa sebagai sarana menemukan dan menyadari kelemahan dan kekurangan sendiri.

Ketiga, Ibu harus terus tekun berdoa. Perjuangan Ibu adalah perjuangan untuk menolong suami dan membebaskan dirinya dari jerat dosa. Ini bukanlah perjuangan menegakkan hak-hak pribadi Ibu. Ibu harus dapat menempatkan dan melihat masalah perselingkuhan suami sebagai masalah rohani. Masalah rohani harus ditangani secara rohani pula. Oleh sebab itu jadikan perjuangan ini sebagai per-juangan peperangan rohani melawan kuasa dosa dan kejahatan. Itulah sebabnya, Ibu harus terus bertekun dalam doa dan puasa. Biarlah Tuhan yang berperang dan menyelesaikan persoalan suami Ibu.

Suami sudah mau pulang ke rumah adalah pertanda dari kemenangan yang sudah terjadi. Tetapi kemenangan ini barulah kemenangan awal yang masih sangat rentan dengan kegagalan. Perjuangan Ibu masih panjang. Biarlah Tuhan yang memberikan bijaksana (oleh karena ketekunan doa) sehingga secara bertahap suami dapat mempunyai kebencian terhadap dosa-dosanya, mempunyai kekuatan untuk meninggalkan perselingkuhan dan kembali secara utuh sebagai suami yang "sudah diperbaharui oleh Tuhan." Tuhan kiranya memberkati perjuangan ibu dalam terang kebenaran bimbingan-Nya.❑

Konseling Hotline STTRII:
Telp: (021) 794.3829, Faks: (021) 7987437
Pertanyaan dapat dikirim ke nomor:
E-mail: reformata2003@yahoo.com
Faks: 021.3148543

•Resensi Buku

Agar Kritis Menyikapi Perber 2006

Judul Buku	**: Implikasi SKB 1969 dan Perber 2006**
Sub-judul	**: Kumpulan Pemikiran dan Petunjuk-petunjuk Praktis**
Penulis	**: Victor Silaen, Richard M. Daulay, Dachlan Setiawan, Lodewijk Gultom, Constant Ponggawa**
Penerbit	**: Yapama, Jakarta**
Cetakan	**: Pertama, 2006**
Tebal Buku	**: 104 halaman**

BUKU ini berisi artikel-artikel yang sebagian besar pernah disampaikan dalam seminar bertajuk "Implikasi Perber 2006" yang diselenggarakan oleh Tabloid *Reformata* pada 28 April 2006. Artikel-artikel tersebut masing-masing ditulis oleh Dr. Victor Silaen (Pemimpin Redaksi *Reformata*), Pendeta Dr. Richard M. Daulay (Sekum PGI), Pendeta Drs. Ign. Dachlan Setiawan MA (Sekretaris Eksekutif PII), Dr. Lodewijk Gultom SH, MH (Dekan FH Universitas Krisnadwipayana dan Dosen Universitas Pelita Harapan), dan Constant Ponggawa (Ketua Fraksi PDS DPR-RI).

Selain itu, ada juga bagian khusus berisi tanya-jawab di seputar izin pembangunan rumah ibadah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri 2006 (Perber 2006) itu. Pihak penanya adalah wartawan *Reformata*, Paul Makugoru, sedangkan pihak penjawab adalah Lodewijk Gultom. Kenapa harus Gultom? Karena dialah salah seorang yang diutus PGI untuk ikutserta dalam proses revisi draf awal Perber 2006 yang dikeluarkan pemerintah pada 3 Oktober 2005. Jadi, Gultom adalah orang yang tepat, karena selain latar belakang keilmuannya sebagai Doktor Ilmu Hukum, dia juga ikutserta memberi koreksi dan masukan dalam beberapa kali pertemuan dengan Tim Revisi tersebut, sehingga hasilnya adalah Perber 2006 yang disahkan pemerintah pada 21 Maret 2006 lalu.

Dengan membaca bagian "Tanya-Jawab Seputar Perber 2006" (Bersama Dr. Lodewijk Gultom), di halaman 79-86, niscaya kita menjadi semakin jelas tentang berbagai hal seperti jumlah pengguna rumah ibadah harus minimal 90 orang, dukungan dari warga sekitar harus 60 orang, bagaimana kalau dukungan warga sekitar tak mencapai 60 orang, berapa lama permohonan izin diajukan sampai mendapatkan jawaban, bagaimama jika sebuah rumah dijadikan tempat ibadah, dan lain sebagainya. Pendeknya, pernak-pernik di seputar tempat peribadatan ini dijelaskan tuntas dalam bagian ini.

Sedangkan bagian-bagian lainnya berisi pikiran-pikiran kritis tentang peraturan pemerintah ini, dari mulai SKB 1969 sampai Perber 2006. Ada argumen-argumen yang menyikapinya dengan cerdik, ada pula argumen-argumen yang substansinya merupakan penolakan. Dengan membacanya secara cermat, niscaya kita pun dapat menyikapi peraturan pemerintah ini secara kritis.

Yang juga penting, buku ini dilengkapi dengan pasal-pasal dan ayat-ayat SKB 1969 dan Perber 2006. Jadi, bagaimana bunyinya secara jelas dapat dibaca pula pada bagian-bagian khusus dalam buku ini. Di bagian akhir ada beberapa lampiran: Surat-surat PGI kepada Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri terkait dengan Draf Perber 2006, Memorandum DGI tentang SKB 1969, Pernyataan Sikap 42 Anggota DPR-RI tentang Perber 2006, dan rekapitulasi data penutupan/pengrusakan gereja-gereja di Indonesia antara 1945-2005.

Setiap warga gereja, entah pengurus maupun jemaat biasa, harus membaca buku ini. Maksudnya, tentu saja, agar kritis menyikapi Perber 2006 ini. Kalau belum pernah membacanya, mungkinkah bisa bersikap kritis?

✍ ***Victor Silaen***

Adat harus Diperbarui Berdasarkan Injil

Pdt. Dr. Poltak Siahaan S.Th

"ORANG Batak, lebih takut dikatakan 'tidak beradat' daripada 'tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus'," begitu dikatakan Pdt. Dr. Poltak Siahaan S.Th dalam seminar "Satu Hari Bersama Siahaan" yang digelar di Hotel Sari Pan Pasifik, Jakarta (10/6). Poltak, yang mantan Dirjen Bimas Kristen Protestan Departemen Agama RI itu mengemukakan, setiap bentuk persekutuan adat yang dikembangkan di dalam masyarakat tradisional harus dibangun dan diperbaharui berdasarkan pemahaman Injil yang berkaitan dengan kepala dan tubuh gereja itu sendiri, yaitu Kristus yang menjadi Tuhan dari segala tuan dan dari segala raja dan sepanjang jaman.

Persekutuan yang benar bukanlah persekutuan yang tertutup yang dibatasi oleh hanya warga *dalihan natolu* (orang-orang Batak—Red). Sebaliknya Injil harus mampu menggarami persekutuan *dalihan natolu* supaya struktur itu dapat menjelma dalam dinamika Injil dan pembangunan jemaat atau gereja. "Gereja harus mampu menyampaikan suara kenabian kepada kelompok atau orang, pribadi-pribadi tertentu di tengah-tengah masyarakat yang tidak jelas kedudukannya dalam menikmati kesejahteraan dan kedaulatan serta menyampaikan kemerdekaan sebagai tanda harkat dan martabatnya," katanya lagi.

Lebih lanjut Poltak berkata, Injil Yesus Kristus yang menyelamatkan manusia, bukan adat Batak. Karena itu kita harus selektif dan tetap meperbaharui adat Batak dengan pembaruan Roh Kudus, kasih, persaudaraan dan pengorbanan serta meninggalkan praktek-praktek pemujaan berhala. "Janganlah kita lebih malu apabila kita disebut tidak beradat daripada tidak beriman, tetapi lebih malu apabila tidak percaya kepada Tuhan Yesus Kristus," tandasnya.

Sementara itu, Drs. Maruap Siahaan, ketua panitia seminar mengatakan, ada tiga aspek penting yang kita temukan dalam peradaban: aspek filosofis, aspek logis, aspek praktis, di mana realitas kehidupan berlangsung sehari-hari kita selalu memperhadapkan filsafat dan logika dasar masyarakat Batak yang relatif tidak banyak berubah sebagai tesa dan praktika yang relatif lebih mudah berubah sebagai antitesa untuk menghasilkan sintesa yaitu sebuah pembaruan nilai menuju peradaban yang yang lebih baik yakni peradaban yang lebih menghargai kemanusiaan, peradaban yang menempatkan upaya perbaikan kualitas manusia yang lebih baik. "Di sinilah masyarakat Batak, khususnya marga Siahaan ditantang untuk berperan dalam perbaikan peradaban yang lebih baik," kata Maruap.

Betehaes

Jakarta Children dan Youth Chorus Memukau

PENAMPILAN Paduan Suara (PS) Jakarta Children dan Youth Chorus berhasil memakau ratusan penonton yang memadati gedung Goethe Institut, Menteng, Jakarta, pada hari Minggu (19/6) lalu. Beberapa tembang manis yang dinyanyikan antara lain *When I Fall In Love, Under The See,* dan lain-lain.

PS Jakarta Children dan Youth Chorus adalah kegiatan paduan suara anak dan remaja yang mandiri, dikelola dan dibentuk oleh Jakarta Choral Society (JCS) sejak April 2005 di bawah bimbingan seorang konduktor muda dan berbakat yang telah berhasil meraih banyak prestasi dalam kompetisi paduan suara, baik di tingkat nasional maupun internasional yaitu Rizal A Tandrio. Saat ini JCYC memiliki 30 anggota aktif yang terdiri dari gabungan beberapa sekolah di Jakarta.

Beberapa prestasi yang pernah diraih antara lain juara pertama dan *golden diploma*, kategori SMP pada Festival Paduan Suara Institut Teknologi Bandung XIX silver diploma, kategori Lagu Rakyat pada Festival Paduan Suara Institut Teknologi Bandung XIX, Golden Diploma level V dan Silver Medal Kategori Youth Choir Of Equal Voices Choir Olympics Bremen, Jerman, Golden Diploma level IV dan Silver Medal Kategori Folklore with Instrument Accompaniment, Choir Olimpic dan Juara I dan Favorit kategori SMP di Festival Paduan Suara Institut Teknologi Bandung XVIII

Daniel Siahaan

Liputan

Yayasan Marturia Indonesia Adakan Retreat Nasional

SELAMA tiga hari (23-25 Juni), Yayasan Marturia Indonesia (Yamari) dalam hal ini Marturia Hospital Ministry (MHM), mengadakan acara retreat nasional di Batu, Jawa Timur. Acara ini diikuti mantan pasien dan keluarga yang tergabung dalam MHM, tim pelawat dari gereja-gereja atau lembaga Kristen dan para aktivis atau hamba Tuhan yang konsern terhadap pelayanan di bidang kesehatan masyarakat.

Di samping itu, retreat nasional yang mengambil tema "Pola Hidup Sehat Seutuhnya" ini menampilkan pembicara antara lain Pdt Dr Imam Santoso, kepala Program Pendidikan Teologi Mandarin di Sekolah Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Malang, Dr Harry Ratulangi, Prof. dr. Martin Setiabudi, Ph.D, guru besar Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Prof Dr Timothy Lee, ahli bedah saraf di Alvernia Brain Center Singapura, dan Pdt Dr Daniel Susanto, pendeta GKI Menteng Jakarta.

MHM adalah bagian dari pelayanan Yamari Jakarta yang secara khusus melayani pasien-pasien yang berobat baik di Indonesia maupun Singapura. Dengan dasar banyak pasien yang membutuhkan informasi, pendampingan maupun dukungan doa saat berada di rumah sakit atau pada proses penyembuhan maka di bentuklah MHM yang dikelola oleh Pdt Andreas Abdianto. Saat ini MHM telah memasuki tahun ke-12 dan telah mengadakan retreat nasional dua kali pada tahun ke-7 dan ke-10.

Sementara itu, bentuk pelayanan Yamari antara lain, Pekabaran Injil dan Pembinaan Iman, Pemutaran Film Rohani, Kursus Alkitab Tertulis, Pelayanan Doa dan Konseling, Persekutuan Doa Karyawan Marturia, Kegiatan Kebersamaan dan Buletin Berita Yamari

Daniel Siahaan

HKBP Distrik VIII Gelar Acara HUT Ke-66

PADA tanggal 27 Agustus 2006 mendatang, HKBP Distrik VIII Jawa-Kalimantan akan menggelar puncak perayaan HUT-nya yang ke-66 (1940 – 2006) di Tennis Indoor, Senayan, Jakarta. Rencananya, HUT yang baru pertama kali dirayakan ini akan dihadiri oleh sedikitnya 5.000 warga HKBP se-Jabodetabek, khususnya jemaat HKBP Distrik VIII Jawa-Kalimantan. Karena tanggal 27 Agustus nanti kebetulan hari Minggu, maka perayaan HUT akan dimulai dengan kebaktian yang akan dipimpin oleh Ephorus HKBP dengan tema "Kita harus Lebih Taat kepada Allah daripada kepada Manusia" yang didasarkan pada Kisah Rasul 5: 29b.

Untuk memeriahkan perayaan puncak itu, panitia akan mengundang beberapa artis top Ibu Kota khususnya yang warga HKBP. Acara itu juga akan dimeriahkan dengan ditampilkannya juara umum festival koor ama HKBP, juara martumba sekolah Minggu, gerak dan tari sekolah Minggu HKBP Bogor, Paduan Suara Natenya Tabernakel Indonesia dan beberapa atraksi lainnya.

Sebelum sampai ke acara puncak itu, telah dan akan dilakukan beberapa rangkaian kegiatan dalam rangka HUT tersebut. Antara lain: Konser Inkulturasi Versi Opera Batak dengan judul "Sai Mulak" yang digelar pada 2 Juni 2006 di Hotel Bidakara, Jakarta; Lokakarya "Sejarah HKBP Distrik VIII Jawa-Kalimantan pada 5 Juni 2006; Festival Koor AMA se-Jabodetabek yang babak penyisihannya dilakukan pada 28-29 Juli 2006 dan finalnya pada 12 Agustus 2006. Pada bulan Juli mendatang akan digelar pula seminar berjudul "Peranan Gereja dalam Penyederhanaan Adat Perkawinan Batak".

Ketua Umum Panitia HUT St. Kapler Marpaung SE, MBA mengharapkan partisipasi semua pihak dalam menyukseskan rangkaian acara ini, terutama dalam rangka pengumpulan dana bagi penyediaan lahan dan pembangunan HKBP Centre sebagai tempat pembinaan jemaat/umat maupun untuk pembinaan para pendeta dan pelayan lainnya.
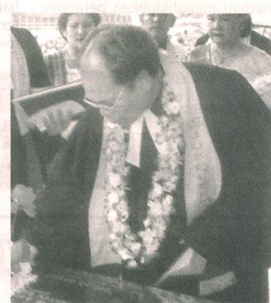
Ephorus HKBP Bonar Napitupulu

Paul MG

Pendidikan harus Hasilkan Manusia Berbudi Luhur

PENDIDIKAN yang menerapkan prinsip "*link and match*" dapat menimbulkan kesan bahwa seolah-olah pendidikan hanya "linear" dengan lapangan kerja, sehingga menghasilkan *out put* pragmatis dan hedonis. Adalah bijaksana apabila pendidikan dikembalikan sebagai bagian dari "*social welfare*," dengan muatan-muatan nilai-nilai budi pekerti luhur dan nilai-nilai kebangsaan, sehingga pendidikan kita tidak hanya menghasilkan manusia-manusia cerdik pandai, lebih dari pada itu adalah manusia yang beradab, berbudi pekerti luhur, dan berjiwa kebangsaan, berwawasan global namun tetap berjati diri Indonesia. Hal itu dikemukakan Cornelius D Ronowidjojo, Ketua Umum PIKI dalam seminar Pendidikan Kebangsaan yang digelar di Ruang Boedi Oetomo Gedung Kebangkitan Nasional, Jakarta (17/6).

Ir. Lucas Sihasale

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa kehidupan berbangsa dan bernegara sudah jauh dari cita-cita pendiri bangsa. Padahal mereka juga sudah memikirkan jauh ke depan, bahwa pendidikan merupakan kunci utama sebuah negara. Maju tidaknya sebuah negara ditentukan oleh SDM-nya. "Karena itu, untuk mengembalikan kita pada visi dan misi mula-mula, mau tidak mau pendidikan kebangsaan harus kembali disosialisasikan untuk mengembalikan jati diri bangsa," kata Ir. Lucas Sihasale, ketua panitia.

Sebagai bangsa yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, keadilan, kebenaran, demokrasi dan kebersamaan, Indonesia adalah bangsa yang merdeka. Maka segala bentuk penindasan, kekerasan satu kepada yang lain, tidak dibenarkan dalam bentuk apa pun. Negara pun tidak boleh "menjajah" satu kelompok masyarakat, apalagi jika itu dilakukan oleh kelompok masyarakat satu terhadap masyarakat lain. Dalam diskusi sehari, yang paling diminati secara antusias adalah sesi HAM dalam kurikulum sekolah merupakan bagian dari implementasi kehidupan jati diri bangsa sebagaimana dimaksud dalam pembukaan UUD 1945. "Dialognya lebih bermutu dan seru, karena pelanggaran terjadi di mana-mana dan belum ada tindakan yang jelas dan tegas dari aparat pemerintah," tambahnya.

Seminar sehari yang mengambil tema "Introspeksi, Revitalisasi dan Konsistensi Wawasan Kebangsaan demi Kejayaan Indonesia Raya" itu dibagi dalam tiga sesi.

Betehaes

Perayaan Paskah Partai Demokrat:

Jangan Memperalat Agama!

PASKAH tidak hanya milik umat kristiani saja, tapi milik semua umat manusia, sebab makna Paskah adalah kebangkitan (Tuhan Yesus Kristus—*Red*), dari kematian. Kalau diterjemahkan secara bebas dalam hidup berbangsa dan bernegara, kita harus bangkit dari keterpurukan ekonomi, bangkit dari kesulitan dan penderitaan.

Ucapan di atas terlontar dari bibir Haji Hadi Utomo, ketua umum DPP Partai Demokrat (PD) dalam sambutannya pada perayaan Paskah PD di Wisma Bhayangkara, (24/5). Tampak hadir Pastor Adi Wardoyo dari Gereja Katolik dan Pastor Pandai Lemon dari Gereja Orthodox Indonesia dan tamu. Tampak pula sejumlah anggota legislatif Demokrat di DPR RI, maupun DPRD DKI Jakarta.

Ketua Umum Partai Demokrat Hadi Utomo (keempat dari kiri) dan Lambert (tiga dari kiri) dari Panti Asuhan Karena Doa.

Hadi mengharapkan, Indonesia bisa bangkit dari keterpurukan ekonomi, bangkit dari berbagai macam kesulitan dan penderitaan dan menuju kesempurnaan. "Masa lalu biarlah berlalu, yang kurang kita perbaiki. Jangan terus berorientasi ke masa lalu. Kalau terus berorienasi ke masa lalu, artinya melangkah mundur, kapan maju. Jangan saling menyalahkan," tandasnya seraya mengutip satu ayat dari Alkitab, "Banyak terpanggil sedikit yang terpilih". Dalam kaitan ini, dia yakin banyak warga kristiani yang terpanggil, namun hanya sedikit yang terpilih masuk di PD. "Karena itu bekerjalah semaksimal mungkin, bacalah Alkitab, hayatilah dalam hidup dan tingkatkan hidup keagamaan," imbaunya. Dia menegaskan, PD adalah partai nasionalis, religius dengan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi. PD tidak akan memperalat agama untuk kepentingan politik. Namun setiap warga PD adalah orang yang beragama.

Sebelum perayaan Paskah, PD melakukan aksi sosial ke berbagai panti asuhan di Jabodetabek. Sedangkan pada malam perayaan, pihaknya memberikan persembahan kasih secara khusus kepada: 1. Panti Asuhan Bersinar, Cibubur, Bekasi, Jawa Barat. 2. Panti Asuhan Karena Doa, Depok, Jawa Barat. 3. Panti Asuhan Karang Watu, Serang, Banten.

Dalam khotbahnya, Pdt. A.A Yewangoe Ketua Umum PGI mempertanyakan orang berpolitik dan bergabung dalam partai politik untuk mendapatkan kekuasaan. "Kekuasaan untuk apa? Apakah kekuasaan dipakai untuk menolong orang yang lemah, papa atau kekuasaan dipergunakan untuk kepentingan pribadi, golongan dan arah yang negatif?" katanya. Selanjutnya dia mengatakan, kekuatan yang sejati bersumber pada jantung dan denyut hati rakyat. Karena itu dia mengharap agar jangan memperalat dan mengecewakan rakyat yang telah mendukung sehingga partai politik menjadi besar.

Binsar TH Sirait

Piala Adipura untuk Seluruh Warga P. Siantar
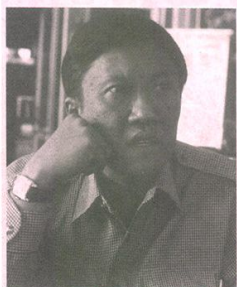
Ir. Robert E. Siahaan

KOTA Pematangsiantar—sekitar 50 km dari Medan—sering dijuluki sebagai Taman Firdaus ke-2. Pasalnya, di kota yang sering disingkat dengan sebutan "P.Siantar" itu bermukim berbagai macam suku bangsa dengan aman dan tenteram, sejak dulu. Selain penduduk asli Sumatera, di sana menetap keturunan Tionghoa, India dari ras Benggali dan Keling. Kerukunan antarumat beragama pun di sini membanggakan. Buktinya, belum pernah terjadi pembakaran atau perusakan tempat ibadah di kota yang jaraknya sekitar 30 km dari kota wisata Parapat ini.

Hal itu dikatakan oleh Wali Kota P. Siantar Ir. Robert E.Siahaan belum lama ini di Hotel Sari Pan Pasific Jakarta. Wali Kota berada di Jakarta dalam rangka menerima penghargaan Adipura bagi kotanya yang mendapat predikat "kota terbersih" untuk tingkat kabupaten dan kota. Penghargaan diberikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara (12/6) lalu.

"Piala Adipura tidak bisa diraih tanpa kerja keras dan dukungan masyarakat," demikian dikatakan Robert yang baru delapan bulan menjadi wali kota. Menerima dan menindaklanjuti informasi dari masyarakat menjadi salah satu kunci keberhasilannya itu. Bahkan di waktu tertentu, dia mampir di *lapo* (kedai) tuak guna mendengar uneg-uneg rakyatnya.

Meski hujan di malam hari, wali kota yang satu ini tidak segan-segan meninjau kawasan yang banjir. Dari situ dia berusaha mencari tahu penyebab banjir: apakah karena tersumbat sampah atau lain hal. Setelah itu dia membenahinya. "Jadi, selain mendengar laporan dari staf, saya turun ke bawah langsung," tambah jemaat HKBP ini seraya mengatakan kalau masalah kebersihan dan kerapian itu dia ilhami dari ajaran Alkitab. "Jadi, saya mencoba mengimplementasikannya dalam posisi dan jabatan yang dipercayakan sekarang ini," urainya.

Sedangkan, Johnson Simanjuntak, Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan P. Siantar mengatakan, kunci keberhasilan meraih Piala Adipura 2006 antara lain adalah karena pihak pemda dan masyarakat bekerja sama membersihkan kota. Pada hari tertentu, pihaknya menggerakkan pemuda gereja, pemuda mesjid, pemuda wihara, dan segenap komponen masyarakat untuk bergotong-royong membersihkan kota dari sampah.

Pihaknya juga mempersiapkan anak-anak sekolah dengan kantong-kantong plastik. "Jadi, setiap kali para siswa melihat ada sampah, mereka mengambil dan memasukkannya ke dalam kantong plastik dan dibuang ke tempat-tempat sampah yang sudah disediakan. "Jadi keberhasilan ini adalah keberhasilan kita semua," tambahnya seraya mengingatkan kalau mempertahankan itu lebih sulit daripada meraih.

Bean S.Right

Tujuh Partai Kristen Berkoalisi

Roy Rening

BERTEMPAT di Wisma PGI, Jakarta, akhir Mei lalu, tujuh partai mengikat koalisi. Namun hanya lima yang sudah memenuhi persyaratan UU Parpol No. 31. Kelima partai itu masing-masing adalah Partai Kristen Indonesia (Parkindo 1945), Partai Katolik Demokrasi Indonesia (PKDI), PPDKB, PDKBI dan Krisna Dei. Roy Rening, ketua umum PKDI mengatakan, koalisi partai kristiani, sebagai jawaban dari kegelisahan umat kristen terhadap ancaman identitas bangsa yang semakin merisaukan. Kedua, semangat kebangsaan semakin luntur. Pancasila tidak lagi dianggap sebagai ideologi bangsa dan ada upaya mengganti dengan ideologi agama. Perjuangan sektarian agama semakin mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berangkat dari kegelisahan itulah, menurut Roy, akhirnya partai-partai Kristen berkoalisi membentuk satu partai Kristen yang kuat, yang bisa memberikan sumbangan bagi bangsa dan negara, secara khusus untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan UUD 1945 serta Pancasila. Jadi, koalisi ini bukan untuk memperkuat kehidupan beragama (Kristen), tapi bagaimana partai kristiani bisa memberikan sumbangan kepada bangsa dan negara sehingga tidak timbul dikotomi antara partai sektarian dan partai nasionalis. Partai nasionalis berdimensi kristiani, dalam pengertian mengusung nilai-nilai kristiani dengan perjuangan bersifat kebangsaan dan universal, keadilan, demokrasi dan HAM.

Roy melanjutkan, meski masih ada 2 partai yang belum memenuhi persyaratan, koalisi yang dideklarasikan ini sudah final. Tapi, sistem kepemimpinan yang digunakan sudah disepakati, yakni sistem presidium koletif kolegial. Artinya, ada kesetaraan antarpartai yang berkoalisi, tidak ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah. Kemudian, lambang partai, logo atau simbol partai harus dapat merangkum semua partai yang berkoalisi dan bercirikan kekristenan, sehingga ketika disosialisasikan, komunitas gereja mudah mengenalinya. Paling tidak, akhir tahun 2006, sudah terbentuk DPP, DPW, DPC, DPR di seluruh Indonesia. Diharapkan, Juli 2007 partai tersebut sudah memenuhi persyaratan administrasi. "Ada dua nama partai yang diwacanakan yaitu Partai Kebangsaan Demokrasi Indonesia (PKDI) dan Partai Kebangsaan Indonesia (Parkindo)," kata Ir. Lukas Sihasale.

Koalisi 7 partai Kristen tersebut bersifat federal dengan tidak menghilangkan eksistensi masing-masing partai. Koalisi bersifat terbuka, dan tidak hanya partai politik yang boleh menjadi anggota, tapi juga ormas-ormas Kristen. Tokoh-tokoh Kristen yang belum bergabung dengan partai politik, tapi punya komitmen yang tinggi bisa diterima. Apabila dalam perjalanan ada partai yang mau keluar, koalisi terbuka, dan sebaliknya siap menerima kalau ada yang mau bergabung. Koalisi ini dibangun dengan semangat persatuan, persaudaraan kristiani. Semangat koalisi harus terus dipertahankan sesuai dengan aturan yang disepakati. Demi menjaga netralitas dan kebersamaan, ketua presidium sebaiknya berasal dari luar partai.

Betehaes

■ Puri Hadiprana

Karena Melampaui Ekspektasi

BIASANYA penjual akan meminta pembeli mengambil barang yang paling mahal harganya, agar si penjual mendapat keuntungan yang lebih besar. Tapi, tidak demikian prinsip dagang yang dianut Puri Hadiprana. "Yang paling penting, lukisan yang dibeli benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembeli atau *customer*," kata *general manager* Galeri Hadiprana yang bergerak dalam bidang jasa pameran dan penjualan lukisan ini.

Kepada para (calon) pembeli selalu ditanyakan, bagaimana model ruangan atau rumah tempat di mana lukisan yang akan dibeli itu nanti dipajang. Berdasarkan keterangan itu, para penjual lukisan di galerinya akan mengarahkan pembeli kepada lukisan yang cocok dengan kondisi ruangan atau rumah mereka. "Mungkin mereka akan membeli lukisan yang lebih murah dan keuntungan kami minim, tapi kami akan menuai kepercayaan karena lukisan yang dibelinya serasi dengan ke-adaan ruangan atau rumahnya," jelas ibu satu anak ini.

Hal itu dilakukan sarjana arsitektur dari Universitas Tarumanagara, Jakarta, ini karena keyakinannya yang kuat bahwa yang paling penting itu kepercayaan, bukan keuntungan. Bagi anak bungsu dari tiga bersaudara ini, keuntungan merupakan buah dari kepercayaan konsumen atas pelayanan dan mutu lukisan yang dijual. Karena pelayanan ekstra tadi, para pembeli umumnya merasa sangat puas. Dan itu akan diceritakan kepada calon pembeli lainnya. "Jadi dari mulut ke mulut, akhirnya pembeli pun berdatangan," ceritanya.

Untuk memuaskan (calon) pembeli, bila memungkinkan, rekan kerjanya di kantor—yang umumnya punya latar belakang interior desain—akan ke rumah pembeli untuk menata ruang tempat lukisan itu dipajang.

Memberikan pelayanan yang melampaui ekspektasi konsumen menjadi jiwa dari perusahaan *art gallery* yang didirikan sejak 1962 dan menjadi galeri seni tertua di Jakarta ini. Prinsip itu mengalir dari keyakinan dan tekad untuk mengasihi orang lain seperti diri sendiri. "Kalau kita tidak mau ditipu, janganlah menipu. Kalau kita tidak mau dirugikan, janganlah merugikan orang lain. Prinsip itu sederhana tapi sungguh dapat membangun kepercayaan," kata wanita kelahiran 7 Mei 1966 ini sembari menambahkan bahwa kepercayaan merupakan kunci utama kelanggengan bisnis.

Selera konsumen

Empat kali setahun galerinya mengadakan pameran untuk memopulerkan karya-karya pelukis muda dari berbagai sekolah seni. Kriteria seleksi peserta lumayan ketat. Minimal, lukisan mereka menampilkan karakteristik yang fenomenal. Sedangkan untuk dijual di galerinya, biasanya yang sesuai dengan selera konsumen atau target pasarnya. Karena lokasinya di Kemang, Jakarta Selatan, di mana banyak ekspatriat (pekerja asing) bermukim, maka lukisan yang dijual kebanyakan bernuansa etnik.

Menurut dia, orang Indonesia biasanya membeli lukisan yang menyimbolkan kemakmuran seperti padi. Yang lain membeli gajah atau malah yang lucu-lucu yang membuat mereka gembira. "Kita menjual lukisan yang *fun*, yang menyenangkan orang. Orang lihat langsung senyum, lalu mendapatkan spirit yang *joy* atau sukacita. Juga yang punya simbol yang bagus seperti padi yang berarti kemakmuran, bisa juga *long life*, kerja keras, keseimbangan hidup. Pokoknya yang bisa membangkitkan spirit orang ke arah positif," jelasnya sambil menambahkan bahwa lukisan yang menyajikan hal-hal seram dan *nude* (telanjang—*Red*) tak dijual di galerinya.

Kelas seni

Dari tiga anak dalam keluarga yang masing-masing dibekali kemampuan dalam bidang desain dan arsitektur, Purilah yang dipercaya oleh keluarga melanjutkan usaha *art gallery* yang didirikan sang ayah. "Ayah ingin melengkapi desain rumah yang diarsitekinya dengan lukisan-lukisan," kata Puri mengungkap motif awal berdirinya galeri Hadiprana ini. "Ayah saya itu kan arsitek. Dia bikin rumah yang sudah dilengkapi dengan *furniture* dan lukisan-lukisan yang cocok." Selain itu, ayahnya suka menikmati lukisan dan suka membina pelukis muda. "Galeri itu fungsinya untuk membina pelukis muda agar prestasi dan penghasilannya tidak naik dan turun drastis," katanya lagi.

Tahun 1998, bersamaan dengan momen penting dalam perjalanan spiritualnya, Puri membuka juga *art class* yang bertujuan membimbing anak-anak berbakat seni untuk melukis dan meningkatkan apresiasi seni mereka atas lukisan. Berawal dari 2 siswa, sekolah seni itu kini telah menampung 400 siswa dengan melibatkan guru lukis yang merupakan pelukis kenamaan seperti Mulyadi W, Lita Dharmawan dan Ria.

Tujuan sekolah seni adalah untuk membuat anak-anak lebih bisa mengapresiasi lukisan. Kedua, agar mereka menemukan hobi untuk mengisi waktu dan ketiga, agar mereka bisa mengekspresikan diri mereka. "Kadang ada yang stres, memiliki uneg-uneg, itu bisa dilukiskan. Mereka bisa mengekspresikan jeritan jiwanya dalam lukisan," ujarnya.

Seperti usaha galeri, ia mengaku tidak melakukan promosi resmi seperti memasang iklan di media. "Dari mulut ke mulut. Kita memberikan servis yang terbaik dan karena itu ada saja yang memberikan referensi tentang kami kepada kenalannya," kata Puri.

Sekolah karakter

Di kelas-kelas lukis, juga di galeri yang melibatkan lebih dari 60 pekerja, ia membagikan secara intensif pendidikan karakter yang dapat membantu perkembangan holistik dari setiap pribadi yang terlibat di dalamnya. "Kita menekankan bahwa yang nomor satu dari kehidupan kita adalah pembentukan karakter," katanya tegas.

Untuk murid-murid sekolah seninya, ia memasukkan unsur karakter itu dalam aktivitas melukis itu sendiri. Sebut saja karakter ketekunan yang dituntut dari pelukis. Di kantor dibentuk karakter kejujuran, ketekunan, memberi tanpa pamrih, murah hati dan sebagainya. "Setiap hari kami berkumpul untuk berdoa. Setelah doa, biasanya digelar pembahasan tentang karakter. Setiap orang dari macam-macam bidang kerja mendapatkan kesempatan memimpin acara ini," papar Puri menjelaskan cara mentransfer karakter yang dia ingin bangun pada karyawannya.

Karyawan bagian *cleaning sevice* misalnya, akan menekankan bahwa di bagiannya yang dibutuhkan adalah karakter ketelitian. Karakter inilah yang nantinya didalami bersama seluruh karyawan. "Kita perlu membahas karakter-karakter itu agar terus disadari dan diterapkan dalam lingkungan kerja dan kehidupan pada umumnya," ujar Puri.

Puri melihat setiap pengalaman hidupnya sebagai sekolah karakter atau kesempatan untuk membentuk karakternya sendiri. "Sopir saya ini orangnya jujur, tapi tidak tahu jalan. Nah, saya melihat bahwa sekarang saya lagi dilatih untuk lebih kuat dalam kesabaran dan kewaspadaan. Biasanya saya tidur di mobil, sekarang sudah tidak bisa," ia memberikan contoh.

Paul Makugoru

● Daniel Ibrahim

Iman kepada Tuhan Yesus Bukan hanya Sekadar Ucapan

BUKAN rahasia jika banyak orang Kristen yang hanya "Kristen KTP", dalam arti keberimanannya kepada Sang Juru Selamat manusia itu hanya sebatas pengakuan di bibir. Hal yang sama pernah dialami oleh Daniel Ibrahim, pria kelahiran Jakarta 30 April 1976 lalu. Memang dia terlahir dari keluarga kristiani yang taat. Sang ayah, Kristanto Ibrahim adalah seorang pendeta. Sang kakek, Pdt Ibrahim, bahkan koordinator Persekutuan Rohaniwan Pentakosta Indonesia. "Setiap saat saya selalu melihat dan mendengar bagaimana kakek hidup beriman kepada Kristus. Warisan iman kakek itulah yang sekarang mengalir dalam hidup saya," tuturnya kepada REFORMATA beberapa waktu lalu.

"Meskipun sejak kanak-kanak sudah menjadi orang Kristen, tapi bertobat dan percaya kepada Kristus dengan sungguh-sungguh itu baru saya rasakan pada waktu SMA," tuturnya. Tahun 1990-an dalam sebuah kebaktian kebangunan rohani (KKR) yang diselenggarakan oleh sekolahnya, Daniel memperbaharui hidup dan imannya kepada Tuhan Yesus Kristus. "Tapi, ya...namanya anak muda, mudah juga jatuh dan bangun dalam dosa," cetus Daniel yang lulus dari Universitas Kristen Krida Wacana (UKRIDA), Jakarta tahun 2001.

Selesai kuliah dari UKRIDA, sebagai pemuda yang energik, penuh cita-cita, ia pergi ke Australia menuntut ilmu. Dan justru di negara maju itulah Tuhan mengajar dan mendidiknya secara khusus apa artinya hidup bergantung dan percaya kepada Kristus. Di negara Kanguru itu dia baru mengerti bahwa iman tidak hanya sekadar diucapkan, tapi dipraktekkan. Daniel pun merasakan bagaimana iman yang diwariskan oleh ayahnya dan keteladanan kakeknya dalam hidup beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. "Di Australialah, saya bertobat secara total dan menyerahkan hidup untuk melayani-Nya," katanya. Dia belajar di Holmesglentafe Melbourne, dan lulus tahun 2001. Tahun 2003 dia menyelesaikan studi dari Universitas Central Queensland.

Tentang bagaimana proses perubahan keberimanan itu terjadi, dia mengatakan demikian: "Pendidikan Tuhan itu berawal dari pertemuanku dengan gadis idamanku," cetusnya. Setelah menikah, mereka tinggal di rumah sewaan, sebab tidak mungkin menumpang di rumah saudara. Kehidupan rumah tangga yang masih baru terbentuk itu mereka jalani dalam sebuah rumah kontrakan tanpa perabotan. Tidak mudah memang untuk memulai sebuah keluarga, apalagi dengan kondisi seperti itu. Tapi tekad mereka sudah bulat: susah maupun senang harus berdua.

Awalnya, orang tua memperlihatkan kepedulian dengan menawarkan bantuan. Tentu saja Daniel sangat berterimakasih. "Tapi, jika terus-terusan menerima bantuan itu, kapan lagi kami dewasa dan mandiri?" cetus Daniel. Dia berdoa dan menyerahkan semua kegelisahan dan kekhawatirannya kepada Tuhan Yesus Kristus. "Tuhan Yesus, terima kasih untuk anugerah dan berkat-Mu selama ini. Ampuni hamba karena selama ini kurang percaya kepada-Mu. Sekarang Tuhan, lihatlah ruangan ini kosong, tidak ada perabot. Saya mau ada perabotan, tapi tidak punya uang untuk membeli kulkas, ranjang, sofa, *heater* (alat pemanas elektrik), komputer..." demikian doanya.

Meski demikian, Daniel bukan tipe pemalas, sebab dia mau bekerja apa saja yang halal untuk mendapatkan uang. Dia bekerja membanting tulang, bekerja keras dari pagi sampai malam. Pagi hari dia bekerja sebagai tukang cuci mobil, siang bekerja di restoran sebagai pencuci piring, dan sore hari menjadi supir untuk mengantar barang pesanan. Dan pekerjaan itu bukan satu dua hari dilakoninya, tapi tahunan. "Artinya, Tuhan mendidik dan mengajar saya untuk mengumpulkan uang dengan kemampuan, dan kekuatan diri sendiri," katanya. Tapi apa mau dikata, uang yang dia kumpulkan ternyata tidak sepadan dengan harga barang yang dia dambakan.

Tapi Tuhan mendengar dan mencukupi kebutuhan perabotan itu dengan sangat luar biasa. Dalam kondisi ini, Daniel teringat ketika Nabi Elia di tepi Sungai Kerit. Tuhan mengirim burung gagak untuk memberi makan Elia. "Saya tidak menyamakan diri dengan Nabi Elia, tapi Tuhan Yesus membantu melalui cara yang sama, media yang berbeda," katanya seraya mengisahkan beberapa proses pertolongan Tuhan yang dilakukan melalui orang lain itu. Tahu kalau dia baru menikah, beberapa kerabat dan teman menelepon dan menawarkan peralatan rumah tangga yang didambakannya itu seperti kulkas, ranjang, sofa, komputer, *heater* masing-masing dua set.

Pernah suatu pagi dia keluar rumah untuk menikmati segarnya udara. Begitu keluar dari rumah, kakinya "kesandung" sesuatu, yang ternyata sebuah kardus. Ketika dibuka, kardus itu ternyata berisi sebuah *heater* baru masih dibungkus rapi dalam kemasan plastik. Awalnya dia menanyakan para tetangga apakah *heater* itu milik mereka, tetapi tidak ada yang merasa kehilangan. *Heater* itu persis seperti yang dia lihat di toko sehari sebelumnya. Tentang komputer, seorang tetangga bule yang kerap bertegur sapa dengannya, suatu hari menawarkan komputer dua set.

Dari semua peristiwa ini, Daniel merasa dididik Tuhan Yesus Kristus bagaimana hidup beriman dan percaya kepada-Nya. Sejak saat itu, iman yang diwariskan oleh sang ayah, ibu, dan kakek, semakin berakar, bertumbuh dan berbuah dalam hatinya. "Saya semakin bertekad untuk hidup melayani Tuhan," kata Daniel yang tahun 2004 menjadi manajer di Nusantara Indonesia Restaurant, Melbourne Australia.

Dia juga semakin sadar kalau apa yang ada dalam hidupnya adalah milik Tuhan. Dia memutuskan melayani Tuhan melalui jalur musik rohani, suatu talenta yang tidak diwarisi dari ayah atau kakeknya. Kini sebuah kaset berlabel "Anugerah" telah beredar sebagai wujud perrsembahannya pada Tuhan.

Hidup melayani Tuhan tidak gampang, tapi juga penuh tantangan dan godaan. Tidak semua teman mendukung, apalagi dia meninggalkan pekerjaan di Citigold Management Banking Citibank Landmark CITIGROUP untuk terjun di musik rohani. "Tidak salah *nih* kamu berhenti bekerja dan menjadi penyanyi lagu rohani lagi?" kata seorang teman. Sementara yang lain mendukung, "Kembangkan terus talenta yang sudah Tuhan berikan, kami dukung terus dalam doa.

✍ *Binsar TH Sirait*

●Suara Pinggiran

◎ Deron, Petugas Kebersihan Gereja

Bukan Kristen tapi Merasa Damai di Gereja

PRIA itu tampak sumringah ketika menyambut kedatangan REFORMATA di kediamannya, Gereja HKBP Tanjungpriok, Jalan Swasembada IV Plumpang, Jakarta Utara, beberapa waktu lalu. Deron, demikian nama pria berusia 60 tahun itu, sehari-hari memang bekerja di gereja itu sebagai *office boy*. Ini terasa istimewa mengingat ayah empat anak itu bukan penganut Kristen. Meski demikian, hal itu tidak menjadi penghalang baginya untuk mencari nafkah sebagai penjaga kebersihan gereja. Bahkan, menurut pengakuannya, semenjak "berkarya" bagi gereja dia justru merasakan kebahagiaan yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya.

"Selama ini saya mencari nafkah sebagai kuli bangunan di pelosok, jauh dari kampung halaman dan keluarga saya yang tinggal di Purwokerto," demikian Deron. Padahal dalam hati kecilnya dia mendambakan tempat kerja yang tidak jauh dari rumah, sehingga bisa setiap hari pulang dan berkumpul dengan keluarga. Dia mengakui, hasil yang dia peroleh dari pekerjaan kasar (kuli bangunan) itu sebenarnya cukup memadai, namun pekerjaan itu tidak bisa membawa kebahagiaan batin, jika setiap hari tidak bisa berkumpul dengan keluarga.

Ketika malang-melintang mengais rejeki di proyek bangunan di Jakarta, tahun 1996, temannya menawarkan pekerjaan untuk memperbaiki rumah pendeta jemaat HKBP Tanjungpriok. Mungkin sang pendeta terkesan dengan hasil kerja serta keuletan Deron sehingga menawarinya pekerjaan sebagai karyawan atau petugas kebersihan gereja itu. Tanpa berpikir lama-lama, Deron menyanggupinya, apalagi dia diberi fasilitas tempat tinggal di lingkungan gereja itu.

Bagi banyak orang, keputusan Deron ini mungkin tidak "lazim", sebab dia adalah penganut agama Islam yang taat. Namun itulah yang terjadi. Deron memboyong sang istri dan dua buah hati mereka, dan tinggal di lingkungan gerejanya orang-orang Batak itu. Sekalipun tinggal di lingkungan warga kristiani, mereka sekeluarga tetap memegang teguh keyakinan sebagai muslim. Mereka merasa nyaman, dan bebas menjalankan ibadah. Berinteraksi dengan orang Kristen bukan hal yang asing baginya, sebab dia punya teman orang Kristen.

Yang paling berkesan adalah ketika dia bekerja pada sebuah proyek pembuatan jalan dan jembatan di Purwokerto, Jawa Tengah. Salah seorang pimpinan proyek yang kebetulan orang Kristen, sangat baik dan sering memberi dorongan dalam mengarungi kehidupan. Salah satu nasihat mantan bosnya yang menyen-tuh hatinya adalah bahwa bekerja itu sama dengan berdoa.

Dan selama bekerja di gereja, tidak pernah ada seorang pun yang berupaya membujuk-bujuk apalagi mengintimidasi mereka untuk pindah agama, memeluk agama Kristen. "Selama ini kita saling menghargai dan menghormati kepercayaan masing-masing," cetusnya.

✍ *Herbert Aritonang*

Deron bersama istri dan dua anak berpose di depan mimbar gereja HKBP Tanjungpriok.

Satu Gereja Banyak Denominasi

SEBUAH ide besar pernah dilontarkan Pdt. Dr. Martin Sinaga. Saat itu, setahun yang lalu, safari penutupan gereja lantaran tidak ber-IMB, dilakukan di mana-mana. Buntutnya, umat kristiani bersama dengan komponen bangsa lainnya menuntut agar SKB Dua Menteri tahun 1969 tentang pendirian rumah ibadah segera dicabut.

"SKB itu hanyalah persoalan struktural di tingkat perundang-undangan. Tapi yang harus dibereskan lebih dahulu adalah persoalan akar rumput, yaitu kurang harmonisnya hubungan antara umat Muslim dan Kristen," katanya. Mengutip hasil penelitian dari *Freedom Institute* dan beberapa lembaga lainnya yang menunjukkan bahwa penolakan umat muslim terhadap kehadiran umat kristiani terutama gedung gereja di lingkungan muslim sangat tinggi, 49,9 %.

Berdasarkan itu, dosen STT Jakarta ini mengusulkan agar dalam satu kompleks perumahan misalnya, cukup ada satu gedung gereja. Bila dalam kompleks itu sudah ada beberapa gedung yang lebih dahulu dijadikan gereja, atau ada tanah yang akan diperuntukkan untuk bangunan gereja, lebih baik dialihkan fungsinya.

Semangat oikumene yang didengung-dengungkan selama ini, kata dia, jangan hanya berhenti pada kesatuan roh, tetapi juga pada keesaan bentuk. Dengan demikian alasan pendirian gereja karena perbedaan denominasi dan tata ibadah dapat diredusir dan arti kehadiran gereja bagi masyarakat sekitarpun semakin nyata. "Kalau sekarang ini ada 6 gereja di sebuah lokasi, cukup satulah dipertahankan sebagai gereja. Yang lain jadi tempat parki begitu, supaya orang kampung itu tidak marah. Yang lain jadi tempat olah raga, supaya orang kampung bisa ikut main volley, Satu lagi dirubah menjadi taman bunga supaya ada penghijauan di lingkungan itu. Jangan keenamnya berjejer di sebuah lokasi, dengan jemaat yang sedikit lagi," kata Martin.

Ilustrasi by Dimas

Upaya untuk mewujudkan "satu gereja banyak denominasi" – meski tidak persis sama – sebenarnya sudah digagas PGI sejak beberapa dekade lalu. Pdt. Weinata Sairin MTh., misalnya menyebutkan bahwa sudah sejak tahun 1980-an sudah ada POUK (Persekutuan Oikumene Umat Kristen) yang dapat menyiasati keterbatasan tempat ibadah. Hanya saja, demikian Wakil Sekjen PGI ini, banyak pimpinan gereja yang lebih suka mengangkat nama denominasinya masing-masing. "Mereka lebih suka menonjolkan *plang* namanya masing-masing," kata Weinata.

Ide "satu gereja banyak denominasi" sekurang-kurangnya dapat menurunkan efek menyilaukan dari kesaksian gereja. "Gedung-gedung gereja yang tidak proporsional banyaknya dan mewahnya di negeri dimana kita minoritas, terkesan menyilaukan dan membuat orang lain tak dapat melihat 'terang' yang sejati itu sendiri. Saya kira umat Kristen di Indonesia banyak menghabiskan enerji untuk hal yang tidak perlu menyangkut gedung," kata Dr. Yonky Karman Phd., dosen STT Cipanas.

Ide "satu gereja – banyak denominasi" memang besar. Tujuannya pun mulia. Tapi realistis dan dapat dilaksanakankah? Menurut Pdt. J. Situmorang, pendeta di GPDI Ruko Permata, Bekasi Utara, ide itu agaknya sulit diterapkan karena realitas kemajemukan gereja. "Gereja itu plural dan sulit disatukan," katanya.

Menurut Pdt, Welly Panden Solang MTh., ide "satu gereja-banyak denominasi" itu tak bisa dilakukan. "Biasanya satu gereja itu memiliki program yang tak terjadwal. Dus bisa mengganggu jadwal dari gereja lainnya. Jadi bisa menimbulkan konflik ringan begitu," kata Ketua STT Agape ini. Selain itu, jemaat menjadi tidak leluasa menggunakan gedung itu.

Jadi, kata dia lagi, yang selalu terjadi adalah masalah teknis dan persoalan teknis itulah yang sering memandekkan sisi-sisi pelayanan dalam gereja. "Apakah setiap aspirasi atau kerinduan atau kebutuhan program yang memakai satu gedung itu bisa terpenuhi di satu gedung? Kadang-kadang ada program dadakan dan kalau masing-masing gereja punya program dadakan, maka bisa jadi konflik jadinya," katanya.

Bila hanya masalah teknis, mengapa hingga kini usulan "satu gereja-banyak denominasi " itu tak terjadi juga? *Toh,* masalah teknis bisa disiasati dengan penerapan manajemen modern misalnya.

Nampaknya, persoalan utama adalah lantaran kegandrungan untuk memilik *plang* namanya sendiri seperti dikemukanan Pdt. Weinata Sairin di atas. Apalagi, banyak kali terjadi, munculnya gereja baru tak dilatari oleh kepentingan Kerajaan Allah, tapi karena ketidakcocokkan di antara para pendeta yang sebelumnya berada dalam satu gereja. Bila kondisi demikian tetap dipelihara, barangkali kerinduan untuk terciptanya kesatuan bentuk dam tak sekadar kesatuan roh akan semakin jauh.

Satu gereja-banyak denominasi secara sosial mengurangi efek demonstratif dari perkembangan gereja di Indonesia.

✍ **Paul Makugoru**
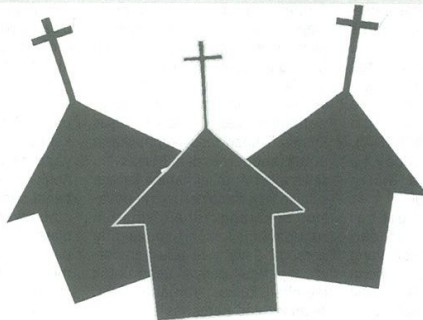
● **Peluang**

■ **Wawa-Hengky Surya**

Dari Sea Food ke Pisang Goreng Pontianak

Wawa (kiri) bersama pegawainya

PRIA muda itu tampak begitu piawai mengupas dan membelah buah pisang kepok matang itu dengan pisau. Setiap buah pisang dibelah menjadi dua atau tiga bagian, namun tidak sampai terpisah. Setelah pisang yang terbelah itu direnggangkan mirip kipas, pria itu merekatkannya dengan telapak tangannya. Setelah itu puluhan buah pisang yang masing-masing seukuran telapak tangan itu dia masukkan ke dalam adonan tepung. Setelah pisang-pisang itu berlumur adonan, pria itu mencemplungkannya satu per satu ke kuali besar penuh minyak goreng yang sudah "mendidih".

Pisang Goreng Khas Pontianak "WaWa", begitu pisang goreng gurih dan lezat tersebut dinamai. "Enak dinikmati sebagai teman minum teh atau kopi pada sore hari," kata Wawa (46), pemilik usaha itu setengah berpromosi.

Tidak sulit menemukan gerai pisang goreng khas kota Pontianak tersebut, karena letaknya yang cukup strategis: persis di pinggir Jalan Raya Kelapagading, Jakarta Utara. Tidak mengherankan pula jika tempat penjualan pisang goreng itu selalu ramai dengan para pembeli, semenjak dibuka pukul 11.00 hingga 21.00. Umumnya, pisang gorengnya selalu ludes dibeli orang lain setiap hari.

Sukses bisnis pisang goreng itu sama sekali di luar perkiraan Wawa. Pasalnya, ibu tiga anak ini pada awalnya tidak pernah punya pikiran untuk berjualan pisang goreng, mengingat perempuan yang lahir di Jakarta ini, selama ini mengelola rumah makan *sea food.* "Waktu itu saya masih berjualan makanan laut, *sea food.* Ketika saya iseng-iseng main ke Kelapagading beberapa waktu lalu, belum banyak yang berjualan pisang goreng Pontianak," kata Wawa perihal terjunnya dia ke bisnis gorengan murah-meriah itu.

Boleh dibilang, Wawa memang tidak "asing" lagi dengan usaha jajanan pisang goreng Pontianak ini, karena salah seorang kakak iparnya sudah lama menggeluti usaha ini, dan sukses meraup untung. Terlebih lagi karena di daerah Kelapagading belum begitu banyak orang membuka usaha ini, sehingga makin bulatlah tekad Wawa untuk mulai terjun di bisnis pisang goreng yang memang terkenal gurih dan renyah itu. Satu lagi faktor yang mendorongnya jualan pisang goreng, adalah lantaran usaha *sea food*-nya tengah mengalami penurunan, baik dari jumlah pelanggan sekaligus penghasilan.

Sadar bahwa pengetahuannya seputar proses pembuatan pisang goreng Pontianak itu belum memadai, membuat Wawa bersama suaminya, Hengky Surya, tidak lelah-lelahnya pergi ke sana ke mari mencari informasi tentang bagaimana cara membuat pisang goreng tersebut. Berkat tekad keras dan ketekunan, dalam waktu yang tidak terlalu lama Wawa sudah cekatan meramu adonan pisang goreng yang punya cita rasa khas itu.

Tahun 2003, Wawa mulai membuka usaha pisang gorengnya itu. Namun tidak semuanya berjalan lancar, sebab pada masa-masa awal usahanya itu pihaknya kerap mendapat komplain dari beberapa pelanggan menyangkut cita rasa pisang gorengnya. Bagi Wawa, kritik dari pelanggan merupakan pelajaran yang berharga untuk memperbaiki kualitas barang dagangannya.

"Mulanya banyak orang protes. Ada yang bilang tepungnya tidak enak, ada yang mengatakan minyaknya kurang banyak, dan sebagainya. Kami pun memperbaiki proses peracikan adonan sehingga hasilnya benar-benar dapat diterima banyak orang," cetus Wawa seraya mengatakan bahwa proses itu memakan waktu hampir satu tahun.

Modal satu juta rupiah

Ditanya tentang modal untuk mengawali usaha itu, wanita yang lahir di Jakarta tahun 1963 itu menuturkan, kalau mereka memulainya dengan uang sebesar Rp 1 juta. Dengan uang sejumlah itu mereka membeli bahan baku seperti pisang, tepung, beserta peralatan memasak seperti kuali, kompor, dan sebagainya. Untuk tempat usaha, dia memanfaatkan lahan kecil di pelataran depan salah satu toko di Kelapagading.

Sampai di situ, berbagai masalah pun mendera. Penggusuran kerap mereka alami, dan memaksa mereka berpindah-pindah lokasi dagang. Saat itu Wawa memang belum merasa mampu membuka usaha goreng pisangnya itu di tempat yang permanen dan aman dari penggusuran karena terbentur biaya sewa. Yang memilukan, gerobak tempat usaha beserta seluruh peralatan memasak pernah diangkut paksa oleh petugas tramtib.

November 2005, angin sejuk mulai terasa menerpa usaha Wawa. Orang mulai ramai membeli pisang gorengnya. Dari keuntungan yang diperoleh, dia membeli ruko di Kelapagading -- yang ditempatinya saat ini. Meski sudah memiliki tempat usaha tetap, anak buah, dan tingkat penjualan yang lancar, bukan berarti ibu tiga anak ini lantas ongkang-ongkang kaki. Dia terus tekun, bekerja keras membangun bisnisnya itu. Dia selalu berupaya memberikan pelayanan terbaik kepada para pembeli, baik dari segi kualitas makanan maupun sikap ramah para pegawainya.

Guna menjaga kualitas produk dagangannya, wanita yang hobi olahraga ini tidak merasa jemu mengawasi para anak buahnya ketika bekerja, mulai dari meracik adonan sampai pada pengepakan pisang goreng yang siap untuk dijual. Meski demikian, ia selalu berupaya mengarahkan para karyawannya itu untuk mengolah sendiri adonan pisang goreng Pontianak itu. Hal ini dimasudkan agar mereka menjadi mandiri.

Setelah dua tahun, hasil kerja kerasnya benar-benar nyata. Kini dia memiliki tiga puluh orang karyawan. Pisang Goreng Pontianak "WaWa" tidak hanya terkenal di seantero Kelapagading saja, namun telah meluas ke beberapa tempat di Jakarta. Sampai-sampai, ia harus membuka cabang di beberapa tempat. Kini, sudah ada lima gerai Pisang Goreng Pontianak "WaWa" -- selain di Kelapagading, juga di Bintaro, Cinere, Cibubur, dan Lentengagung.

Bicara tentang bahan baku untuk semua gerai miliknya itu, dalam sehari saja Wawa harus menyediakan 1500 sisir pisang, 90 kilogram tepung terigu, dan 90 kilogram tepung beras.

✍ **Daniel Siahaan**

Doa Bukan Suatu Kewajiban

SETIAP orang Kristen pasti tahu berdoa, terlepas dari faktor apakah yang bersangkutan tidak mau atau malu ketika diminta untuk berdoa. Namun pada dasarnya semua orang bisa berdoa dan mengetahui apa itu doa. Doa tidak bisa lepas dari hidup orang benar. Persoalannya, apakah kita mengerti makna yang sesungguhnya dari doa? Ini pertanyaan yang serius, sebab jika diminta berdoa, yang kita lakukan adalah melipat tangan, menutup mata dan berkata-kata, tetapi tidak jelas apa sebenarnya yang ada dalam benak atau hati kita.

Apakah doa? Pertama-tama kita harus ingat bahwa doa bukan sebuah kewajiban. Artinya, doa itu hukumnya tidak wajib. Doa itu bukan suatu keharusan. Membaca kalimat di atas, kemungkinan besar kita rada tersentak, karena selama ini kita semua yakin bahwa yang namanya orang Kristen harus dan wajib berdoa. Tapi saya mengatakan, doa bukan kewajiban, bukan pula keharusan!

Kalau doa sebuah kewajiban, maka suka atau tidak suka kita akan selalu berdoa. Jika kita berdoa sekalipun hati tidak suka, ini sesuatu yang gawat, sebab kita munafik. Jika kita berdoa hanya karena kewajiban: lipat tangan, tutup mata, dan berkata-kata, apakah Tuhan pasti menerima? Tidak. Tuhan berkata, "Janganlah kamu berdoa seperti orang munafik, yang mengucapkan doanya, berdiri di mana-mana, tetapi hatinya tidak tahu ke mana". Dengan kata lain, orang-orang seperti di atas melakukan doa hanya sebagai kewajiban ritual kekristenan. Bukan itu doa yang dimaui Tuhan.

Jika doa suatu keharusan, berarti ada unsur terpaksa. Jika doa hanya suatu kewajiban, maka ada peluang orang berdoa dengan hati yang terpaksa, bukan dengan hati rela. Jadi, doa adalah sebuah kebutuhan yang ada pada diri setiap manusia. Orang percaya diberikan kerinduan itu oleh Tuhan. Orang percaya selalu punya kehausan: butuh akan Allah. Sama seperti kita butuh makan, tidak perlu diajari untuk itu. Bayi yang belum bisa *ngomong* tahu minta makan, dengan menangis. Tangisan itu secara otomatis akan timbul jika sang bayi merasa lapar. Semakin dia dewasa, dia tidak perlu menangis lagi. Kalau lapar, dia cari makan sendiri. Makan adalah suatu kebutuhan yang tidak perlu diajarkan. Makan adalah suatu kebutuhan yang dilakukan dengan kerelaan, *wong* kita memang butuh *kok*. Tetapi kalau makan suatu kewajiban, celakalah kita. Kita tidak *enjoy*, tidak tenang, karena terpaksa. Tetapi karena makan sebuah kebutuhan, kita pun menikmatinya.

Maka doa adalah sebuah kebutuhan bagi orang percaya, yang tidak bisa tidak harus ada. Doa harus ada. Tanpa doa kita tidak mungkin hidup. Tanpa doa kita akan mati. Doa adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, yang harus kita lakukan. Dan suatu kebutuhan tidak pernah dilakukan dengan terpaksa. Kebutuhan dilakukan dengan sikap *enjoy*, menyenangkan. Bahkan kebutuhan itu akan kita cari sendiri. Kalau kita sadar doa adalah suatu kebutuhan, pasti kita tidak akan pernah berhenti berdoa, bukan? Kita akan sangat suka berdoa dan melakukannya dengan penuh sukacita, bukan karena terpaksa.

Doa bukan pula suatu tradisi, yang dilakukan karena memang sudah begitu dari dulu. Misalnya doa pada waktu makan bersama keluarga di rumah. Kenapa kita berdoa sebelum makan? Untuk bersyukur. Tapi, jika kita makan permen atau minum teh botol di kantin misalnya, apakah kita berdoa? Kalau memang berdoa adalah mengucap syukur karena ada makanan, apakah permen bukan makanan? Jawabannya bisa menjadi sangat ironis dan lucu. Sebenarnya, kalau mau jujur banyak di antara kita berdoa waktu makan karena tradisi, bukan suatu kesadaran. Tetapi kalau betul-betul mau mengucap syukur, apa pun yang kita makan atau minum, harus lebih dahulu mengucapkan syukur. Jika sedang makan di restoran atau pinggir jalan, mungkin kita tidak perlu melipat tangan, tapi paling tidak bisa mengatakan, "Terimakasih Tuhan untuk permen ini."

Doa juga bukanlah perilaku kristiani, sebab semua penganut agama melakukannya, sebagai kewajiban. Jika kita sebagai orang Kristen berdoa hanya karena kewajiban, lalu apa bedanya kita dengan mereka? Jadi, doa bukanlah perilaku kristiani yang harus kita lakukan karena kita Kristen. Tetapi doa adalah sebuah kehidupan. Doa itu merupakan warna dominan dari perjalanan hidup orang Kristen. Mengapa? Karena yang pertama tadi, doa adalah sebuah kebutuhan, yang harus dipenuhi.

Mungkin, saat melipat tangan, tutup mata, dan berkata-kata, kita menganggap kalau kita sedang berdoa, namun sebenarnya tidak, sebab Tuhan tidak mendengar suara hati, kecuali suara mulut kita. Jika sudah demikian, kita akhirnya terjebak pada konsep yang salah. Ingat, doa bukan sekadar susunan kata yang indah, panjang dan puitis. Kalau suara mulut berbeda dengan suara hati, kita tidak sedang berdoa, tapi sedang berbasa-basi, dan mencoba menipu Tuhan dengan kalimat-kalimat indah. Apakah Tuhan senang? Tidak. Kita harus selalu berhati-hati karena Tuhan tahu isi hati kita.

Doa juga bukan suatu mantera yang jika diucapkan berkali-kali akan terwujud. Banyak orang Kristen membuat doa seperti mantera, menekankan apa yang dia mau, bukan yang Tuhan mau. Jika doa menjadi semacam mantera, si pendoa menjadi seperti dukun yang membaca-baca mantera. Doa bukan kata-kata magis. Doa adalah ungkapan hati yang murni dari seorang anak Tuhan yang menyuarakan suara hati lewat mulut, yang tidak berbeda antara apa yang diucapkan dengan yang terkandung di dalam hatinya.❑

(Diringkas dari Khotbah Populer oleh Hans P. Tan)

Ilustrasi

Baca Gali Alkitab Bersama PPA

MAZMUR 116

Kepada siapakah anak-anak Tuhan mengharapkan dan mengandalkan pertolongan dalam berbagai kesulitan hidup, terutama tekanan-tekanan dari luar yang hendak membinasakan iman? Tidak lain dan tidak bukan pada Tuhan sendiri yang telah terbukti mengasihi kita dan berkuasa menyelamatkan kita. Bukti terbesar adalah karya Salib yang telah menyelamatkan kita dari belenggu dosa maut.

Pemazmur mengajak kita untuk bersuka cita penuh melihat pertolongan Allah yang luar biasa dalam hidup kita saat kita mengalami pergumulan yang luar biasa bahkan hampir direngut maut. Pemazmur juga mengajak kita untuk membalas cinta kasih Tuhan dengan kesetiaan dan lebih sungguh lagi memberitakan kebaikan-Nya.

Apa yang kubaca:

Pernyataan dan tekad pemazmur untuk mengasihi Tuhan dan terus berseru kepada-Nya seumur hidup-Nya (1, 2) sebab Ia mendengarkan permohonannya.

Pemazmur pernah mengalami pergumulan yang luar biasa di mana telah berhadapan dengan maut dan bahkan tidak berdaya melepaskan diri lagi (3).

Tetapi pemazmur berseru kepada Tuhan untuk meluputkan semuanya itu (4) dan Tuhan menolong.

Untuk itu pemazmur menaikkan pernyataan: Allah adalah pengasih, adil dan penyayang, memelihara orang-orang sederhana, dan menyelamatkan orang yang lemah (5-6). Jiwanya kembali tenang (7) bahkan dari pergumulannya ini dia mendapat pengajaran berharga: Kematian maupun kehidupan orang percaya adalah berharga di mata Tuhan (8,15). Tuhan akan menghapus segala kesedihan dan menegakkan pemazmur serta selalu menyertainya walaupun di tengah penderitaan dan kesendirian (8-11).

Pemazmur merespons syukur bahwa ia akan terus bersandar dan bergantung pada Tuhan sebagai piala keselamatannya dan ia akan menepati janjinya kepada Tuhan (12-14). Ia akan selalu memelihara ibadah-Nya kepada Tuhan dengan memberikan kurban syukur di depan seluruh umat-Nya di Bait Allah (17-19).

Pesan apa yang kudapat:

Pelajaran:

- Tuhan dapat membebaskan pergumulan yang berat bahkan sampai di ujung nyawa sekalipun.
- Tuhan tidak hanya menolong bahkan mengajari kita bagaimana bisa melihat pergumulan ini dalam pengenalan lebih jauh akan Tuhan.
- Orang beriman memandang setiap kehidupan dan kematian adalah hal indah yang Tuhan rencanakan dan berikan untuknya.

Perintah:

- Naikkan dengan sungguh seruan kita minta tolong pertolongan Tuhan.
- Respons anugerah Tuhan itu dengan hidup penuh ucapan syukur dan menjaga hubungan dengan Tuhan dengan selalu menjadikan hidup adalah ibadah.
- Tetap beriman pada Tuhan walau di tengah penderitaan dan tidak ada yang memedulikan.

Apa Responsku:

Bersyukur:

- Karena aku mempunyai Allah yang menjadi penolong dalam kehidupan ini

Melakukan sesuatu:

- Menyerahkan setiap pergumulan di dalam kehendak Tuhan.
- Menghargai hidup ini dengan lebih sungguh lagi dengan selalu memberikan yang terbaik pada Tuhan baik dalam kerja dan pelayanan sebagai ungkapan syukur.
- Tidak memandang kematian dengan rasa takut tetapi melihatnya dengan iman kepada Tuhan.

Bandingkan dengan uraian dalam Santapan Harian Tanggal: 3 Juli 2006.

Penulis: Jefry E. Roring, SE

Daftar Bacaan Alkitab JULI 2006

1. Mzm. 114	11. Mzm. 119: 111-132	21. Yos. 7: 1-26
2. Mzm. 115	12. Mzm. 119: 133-154	22. Yos. 8: 1-35
3. Mzm. 116	13. Mzm. 119: 155-176	23. Yos. 9: 1-27
4. Mzm. 117	14. Yos. 1: 1-18	24. Yos. 10: 1-43
5. Mzm. 118	15. Yos. 2: 1-24	25. Yos. 11: 1-23
6. Mzm. 119: 1 - 22	16. Yos. 3: 1-17	26. Rm. 8: 1-8
7. Mzm. 119: 23 -44	17. Yos. 4: 1-24	27. Rm. 8: 9-17
8. Mzm. 119: 45 -66	18. Yos. 5: 1-12	28. Rm. 8: 18-30
9. Mzm. 119: 67 -88	19. Yos. 5: 13-15	29. Rm. 8: 31-39
10.Mzm. 119: 89 -110	20. Yos. 6: 1-27	30. Rm. 9: 1-5
		31. Rm. 9: 6-18

Oleh Pdt. Bigman Sirait

KAMU BEBAS, LALU AKU?

KEBEBASAN ternyata tak selalu berakhir dalam nada yang sama, dalam arti sama-sama bebas. Ada pergulatan yang serius terjadi: bebas di kamu, lalu di aku? Mengapa bisa begitu? Karena untuk kebebasan seseorang ternyata ada kebebasan orang lain yang harus dikorbankan. Kenyataan ini penting untuk dijadikan renungan, agar kebebasan yang diperjuangkan tidak menjadi tuan baru yang menuntut korban yang panjang.

Tahun 2000, sebuah harian Ibu Kota memberitakan tentang sepasang homo (*gay*) dari Eropa hijrah ke Amerika yang lebih liberal dalam gaya hidup dan berbagai hal lainnya. Pasangan homo ini memilih tinggal di sebuah negara bagian negeri Paman Sam itu. Kemudian mereka mengajukan permohonan untuk diijinkan mempunyai anak sendiri. Pasangan homo mau punya anak sendiri? Mungkin dahi Anda segera mengkerut mendengar hasrat mereka ini. Tapi itulah kenyataannya. Idenya sederhana saja: sperma mereka berdua akan dibuahkan dalam proses bayi tabung, sementara untuk sel telur mereka mencari donor. Wow, entah ini "ide gila atau jenius", tapi yang pasti, keinginan mereka terpenuhi atas nama hak asasi. Pasangan ini memang sungguh jeli dalam memilih negara bagian yang super liberal dan tentu saja pemimpin negara bagian yang juga liberal, yang tidak disebutkan namanya.

Hasilnya, "mengagumkan" , pasangan ini memiliki sepasang anak kembar. Dan yang lebih "mengagumkan" lagi adalah, opa dan oma kedua cucu kembar ini datang dengan penuh kegembiraan. Pasangan homo dan keluarganya sangat bergembira. Bagi pasangan homo itu, kegembiraan mereka tentu saja karena keinginan mereka dipenuhi, yang berarti kebebasan mereka atas pilihannya dihargai. Sekalipun tidak lazim, mereka telah mendapatkannya. Sementara, sang opa dan oma tentu saja bergembira karena memiliki cucu, sekalipun anak mereka adalah pasangan homo. Dan, harap maklum sang opa dan oma kebetulan pula adalah penjunjung tinggi kebebasan.

Sekali lagi, semua bergembira, merayakan hari kebebasan yang luar biasa itu. Namun, ini bukan tanpa masalah. Di kebebasan pasangan homo ini, ternyata ada yang tidak bebas, yang tidak dimintai pendapatnya, bahkan dipaksa untuk menerima realita. Yang tidak bebas bahkan dipaksa untuk menerima—termasuk—kedua bayi tersebut. Mereka tak pernah ditanya, apakah bersedia punya "papa dan mama" yang homo? Apakah mereka (si kembar) bergembira seperti opa dan oma si penjunjung tinggi kebebasan itu? Pemerintah negara bagian, juga tak pernah bertanya tentang hak mereka. Tragis, ironis, kebebasan kedua bayi itu untuk memilih jalan hidupnya, justru digilas habis, oleh "papa dan mama", opa dan oma, pemerintah negara bagian, yang membuat "keputusan tak lazim" atas nama kebebasan.

Lalu, apa yang namanya kebebasan? Apakah bebas untuk mendapat kebebasan seseorang, maka orang lain diambil kebebasannya? Kebebasan dengan menindas kebebasan lainnya, bukankah ini tragedi kebebasan yang memilukan? Sampai di sini, apakah akan dikatakan, bahwa: anak kecil itu, masih kecil, bayi, jadi dia tidak punya hak, karena menyerahkan haknya (sekali-pun dia tak pernah melakukannya) kepada "orangtuanya" yang bebas?

Di sinilah perspektif kristiani memberi pencerahan, sinar pengharapan, untuk menggapai kesejatian kebebasan, yaitu dalam penebusan Kristus. Penebusan yang membebaskan manusia dari kekacauan sistem, dengan me-*reset* manusia kepada citra awal sebagai gambar dan rupa Allah.

Jika begitu, maka hak asasi berarti tidak asasi, tidak melekat pada diri seseorang sebagaimana didengungkan, melainkan situasional. Dan, manusia, bisa jadi tidak manusia, karena tergantung usianya. Jika ini yang dimaksud dengan hak asasi manusia (HAM), betapa mengerikannya sosok HAM itu. HAM, yang seharusnya memanusiakan manusia, malah sebaliknya menelan anaknya sendiri. Ini, adalah sebuah contoh nyata, contoh yang tak terbantah, namun juga, itu tak berarti alasan untuk menolak HAM mentah-mentah, tapi, cukup beralasan, untuk merumuskan kembali HAM itu. Bagaimanapun, manusia perlu mawas diri, agar tak merakit robot monster yang bernama HAM, yang tak bisa dikendalikan oleh manusia itu sendiri.

HAM adalah ide mulia jika berada di rel keterbatasannya, dan ini berarti sebuah paradoks. Sebuah realita hanya bisa dipahami seutuhnya, apabila manusia belajar realita di, dan, dari Taman Eden. Realita kejatuhan ke dalam dosa, yang telah mengakibatkan kekacauan sistem relasi: relasi antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan ciptaan lainnya, khususnya di konteks manusia dengan manusia.

Dalam Kejadian 3: 12 terukir kisah saling menyalahkan dan berebut kebenaran diri (baca: kebebasan dari kesalahan). Adam tak rela menerima tanggung jawab dan melemparnya ke Hawa, sementara Hawa melemparnya ke ular, si setan tua itu. Sejak itu, manusia kehilangan keserasian relasinya, keindahan kebebasannya sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia tak akan mampu lagi berbagi kebebasan dengan adil, sama-sama bebas, kecuali manusia memilih hidup tanpa aturan. Namun jangan lupa, hidup tanpa aturan adalah dunia binatang, bukan dunia manusia. Dan jika merusaknya, itu hanya menunjukkan manusia tidak mampu memahami kebebasan yang sejati.

Di sinilah perspektif kristiani memberi pencerahan, sinar pengharapan, untuk menggapai kesejatian kebebasan, yaitu dalam penebusan Kristus. Penebusan yang membebaskan manusia dari kekacauan sistem, dengan me-*reset* manusia kepada citra awal sebagai gambar dan rupa Allah (Efesus 4:17-32). Manusia lama (berdosa dan tidak bisa tidak berdosa), ditebus menjadi manusia baru (dibenarkan, dan bisa tidak berdosa), di-*reset*. Seperti *remote control* atau komputer yang bisa mengalami kekacauan, di-*reset* agar kembali pada posisi semula, menjadi benar. Sehingga, relasi antar-manusia tampak nyata nilai estetikanya dan agung nilainya. Di sana, kebebasan akan ditemukan, namun kebebasan yang bertanggungjawab, yang berani terikat pada kebenaran.

Oh, alangkah indahnya kebersamaan dalam kebebasan yang tertib (Mazmur 133). Selamat mencari kebebasan kita, bukan kebebasanmu, ataupun kebebasanku belaka. Temukan kebesan itu di dalam DIA.❑

Binton Nadapdap, Kolektor Buku-buku Kuno

Mengharapkan Lahirnya Penulis Kristen Bermutu

BUKU berjudul *Di Bawah Bendera Revolusi* itu berdiri tegak di antara lusinan buku-buku tua yang tertata rapi di dalam lemari kayu jati warna coklat milik Binton Nadapdap, seorang kolektor buku-buku tua. Pada masa rezim Orde Baru, buku buah karya Ir. Soekarno, presiden RI pertama itu dilarang beredar. Kala itu, bahkan mungkin hingga kini, buku yang diterbitkan pada tahun 1960 itu menjadi salah satu buku langka di Indonesia.

Ternyata, bukan hanya buku-buku "serius" semacam *Di Bawah Bendera Revolusi* itu yang dikoleksi Binton. Di lemari tua lainnya, tampak ratusan buku komik berbagai judul tertata apik. Buku-buku cerita bergambar itu diikat pakai tali sesuai judul dan serialnya, supaya tidak tercampur dengan buku-buku komik lainnya. Di antara tumpukan komik tersebut ada *Kera Sakti*, cerita silat Cina karya Chen Siauw Lung bertahun terbit 1950. Ada pula komik Indonesia *Brangasan*, karya Teguh Santoso bertahun 1950. Kemudian ada *Misteri Raja Copet*, karya D. Jair (1950), serta *Godam dan Gundala* karya Wid NS.

Menurut Binton, buku-buku tersebut baru sebagian kecil saja dari seluruh koleksinya yang berjumlah sekitar 130 ribu judul buku. Semua buku tersebut disimpan di salah satu rumah toko (ruko) di Cinere, Depok, yang diberi nama "X' Books Galeri".

Menarik, memang, menelusuri bagaimana awalnya hingga pria yang saat ini masih berumur 36 tahun itu punya minat menjadi kolektor buku-buku kuno. "Ide untuk mengumpulkan buku-buku tua timbul sejak tahun 1992," kata Binton mengawali penuturannya. Ketika itu, Binton sedang menekuni bisnis jual-beli lukisan. Waktu itu ia kerap mencari buku-buku yang berisi ilmu tentang seluk-beluk seni lukisan. Wajar, sebagai orang yang bergelut dalam bisnis lukisan, dirinya memperdalam ilmu tentang lukisan. Ia pun rajin membeli buku-buku tentang *art*. "Saya mencari buku-buku bekas tentang seni mulai dari Pasar Senen Jakarta, Pasar Titi Gantung Medan, Pasar Palasari Bandung sampai kawasan Sungai Road Singapura," jelas pria berdarah Batak ini.

Saat sedang memilah-milah buku bekas tentang lukisan, ia juga kerap menemukan banyak buku tua tentang faham sosialis dan komunis, di antaranya karya Karl Marx, Joseph Stalin, dan banyak lagi. Dan bukan hanya buku-buku tentang politik yang kemudian menarik minatnya, bahkan buku-buku komik silat kuno serta novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer pun mulai memikat hatinya.

Dari hari ke hari Binton pun mulai hidup di antara tumpukan buku. Setiap aktivitasnya selalu ditemani oleh benda yang dapat membuka tabir cakrawala pengetahuan ini. Dari sekadar suka membaca buku-buku kuno itu, ia lalu memutuskan untuk mengumpulkan dan mengoleksi buku-buku tua yang hampir tertelan zaman itu. Berbekal uang ratusan ribu rupiah, pria yang masih bekerja sebagai karyawan di sebuah bank yang dikelola Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ini makin giat mencari dan membeli buku-buku tua di kawasan Pasar Senen, Jakarta Pusat. Buku-buku yang pertama kali ia beli adalah buku seputar pergerakan kemerdekaan RI, dan novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer. Belakangan, hobinya itu ternyata membawa keuntungan. Misalnya, salah satu buku tentang koleksi lukisan Bung Karno yang ia beli dengan harga Rp 400 ribu, beberapa waktu kemudian dibeli oleh seorang kolektor benda-benda purbakala dengan harga sekitar Rp 7 juta.

Berhubung buku yang ia kumpulkan semakin banyak, ruangan di dalam rumahnya untuk menyimpan koleksi itu pun semakin tidak memadai. Akhirnya, dia menyewa lantai satu sebuah ruko di kawasan Cinere, Depok, seluas 35x15 meter. Untuk menampung buku-buku itu, tak kurang dari 16 buah lemari disediakan, ditambah sebuah brankas khusus untuk menyimpan naskah dan manuskrip kuno. Ruangan itu kemudian diubahnya menjadi perpustakaan bagi masyarakat umum. Peminat buku boleh meminjam buku secara gratis, dengan hanya mencatatkan nama, alamat sesuai kartu tanda penduduk (KTP).

Ternyata, tak gampang menyadarkan masyarakat tentang manfaat perpustakaan. Berkali-kali Binton merasa jengkel oleh ulah sebagian peminjam buku yang tidak memiliki rasa tanggung jawab. Tidak jarang buku dikembalikan dalam keadaan cacat atau rusak. Misalnya, jika ada gambar atau tulisan yang menarik, peminjam yang tidak bertanggung jawab itu tidak segan-segan merobek lembaran itu dari buku tersebut untuk dimilikinya.

Kondisi seperti itu membuat suami Elly Simanjuntak ini mengubah konsep dari perpustakaan menjadi galeri. Namun hal ini pun tidak membuat situasi makin baik, sebab ia masih kerap kehilangan satu-dua koleksinya. Dia kembali mengubah konsep. Kini, buku-buku itu disimpan di dalam lemari yang selalu terkunci. Hanya kepada peminat yang benar-benar membutuhkanlah buku bisa dipinjamkan, itu pun hanya boleh dibaca di ruangan khusus untuk membaca, tidak boleh dibawa pulang.

Dengan metode itu, buku-buku tua koleksi Binton memang terlihat rapi. Buku tersebut disusun di rak sesuai dengan judul dan kategori, seperti buku cerita, ensiklopedi, buku ilmu pengetahuan dan buku-buku agama.

Koleksi paling tua yang dimiliki oleh pria penggemar musik klasik ini adalah 2 buah buku yang terbuat dari daun lontar berusia 350 tahun. Binton juga memiliki 25 manuskrip bertuliskan bahasa Jawa Kuno dan bahasa Arab. Buku tersebut tebalnya mulai dari 60 halaman sampai lebih dari 100 halaman yang diperolehnya di Palembang dan Pulau Jawa.

Perlu perawatan

Naskah atau buku kuno yang begitu ringkih itu jelas memerlukan perawatan khusus. Binton mempunyai cara sendiri dalam menjaga keutuhan benda-benda koleksinya. Misalnya, ia harus menga-tur suhu udara dalam ruangan, mengi-ngat kondisi buku atau naskah kuno sangat rentan terhadap perbedaan suhu. Di samping itu, beberapa buku dimasukkan ke dalam plastik dan ditaruh di dalam lemari yang cukup tua. Alasannya, lemari-lemari itu kedap air sehingga binatang perusak kertas seperti rayap dan ngengat sulit masuk ke dalam.

Ayah dua anak ini memang tidak mau tanggung-tanggung dalam merawat koleksinya itu. Di samping membersihkan buku-buku secara rutin, Binton belajar kepada Prof Dr Sakamato, seorang konsultan ahli restorasi naskah kuno berkebangsaan Jepang. Sakamoto pernah memperbaiki naskah Nanggroe Aceh Darussalam pascabencana tsunami.

Impian bangun komunitas

Setelah sekian lama mendedikasikan hidupnya guna melestarikan buku-buku dan naskah kuno, ia bercita-cita membangun komunitas pecinta buku dan mencanangkan Hari Buku Nasional. "Sampai saat ini saya belum pernah menemukan komunitas untuk pecinta buku, bahkan belum ada hari untuk memperingati hari buku nasional. Makanya ini pe-er buat kita semua, khususnya bagi pemerintah," tutur Binton.

Di balik segala aktivitas dan cita-citanya yang sangat terpuji itu ada suatu keprihatinan dalam diri pria kelahiran Pematang Siantar (Sumatera Utara) 5 Oktober 1970 ini. Menurutnya, belum banyak penulis Kristen bermutu di Indonesia, walaupun penerbit buku-buku Kristen menjamur bak cendawan di musim hujan. Binton mengharapkan, ada sebuah lomba penulisan khusus bagi para penulis Kristen, guna menggugah para penulis Kristen untuk membuat tulisan atau buku yang bermutu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Daniel Siahaan

Jejak

PHILIP MELANCHTHON (1497-1560)

REORMATOR DAN GURU BESAR JERMAN

PHILIP Schwarzerdt (Yunani:Melanchthon) lahir tanggal 16 Febuari 1497 di Breten, Jerman dari keluarga Georg Schwarzerdt yang cukup berkedudukan dan berpendidikan pada waktu itu. Kakeknya secara khusus meminta Johannes Unger dari Pfortzheim untuk mengajar bahasa Latin bagi cucu-cucunya termasuk Philip. Pamannya Johannes Reuchlin adalah pemikir humanis yang sangat terkenal dan banyak mempengaruhi kehidupan karir Melanchthon. Nama Schwarzerdt diubah menjadi Melanchthon adalah usul pamannya karena kepiawaian Philip terhadap bahasa Yunani. Melanchthon adalah reformator Jerman yang merupakan teolog dan guru besar yang dikenal jenius semenjak kecil. Sebelum berumur dua belas ia sudah masuk Universitas Heidelberg mendalami bidang filsafat, retorika, astronomi.

Ia mendapatkan gelar M.A. dari Universitas Tubingen pada umur enam belas, dan dikenal sebagai seseorang yang sangat menguasai tata bahasa Yunani dan buku pelajaran Yunani yang disusunnya tetap dipakai di Jerman hingga abad ke-18. Ia menjadi guru besar di Wittenberg tahun 1518 dan memberikan kuliah-kuliah yang sangat menarik perhatian murid-muridnya. Pada waktu itu kelas-kelas kuliah dan seminar yang dilakukannya bisa dihadiri oleh 500 hingga 2.000 orang, jumlah itu mengalahkan jumlah pendengar Martin Luther. Pertemuannya dengan Luther menjadi sebuah relasi yang sangat erat terutama berkaitan dengan pembahasan ajaran-ajaran Alkitab dan bahasa Yunani.

Setelah ia menyelesaikan studi filsafat dan mendapatkan gelar masternya, Melanchthon mempelajari teologi melalui Johannes Reuchlin, namun ia belum puas mendalami teologi kemudian ia belajar dari Martin Luther yang sering ia sebut sebagai bapak rohaninya. Ia sangat menghargai Luther sebagai pengajar kebenaran Firman Tuhan secara khusus mengenai Paulus, penginjilan dan mengenai keselamatan.

Tahun 1521 ia menuliskan sistematika teologi pertamanya yang berjudul *Loci Communes* yang berisi pokok-pokok ajaran reformasi terutama mengenai dosa, pertobatan, anugerah Allah dan keselamatan. Isinya antara lain adalah pembahasan tentang kebenaran Firman Allah yang disusun berdasarkan urutan yang dipakai Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Roma. Menurut Melanchthon seluruh isi Alkitab dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: dosa, hukum dan anugerah. Pada bagian dosa dijelaskan bahwa manusia dengan kehendak bebasnya sendiri tidak mungkin melakukan sesuatu yang dapat menghasilkan pembenaran dari Allah. Mengenai hukum, Melanchthon berpendapat bahwa Allah memberikan hukum agar manusia menyadari keberdosaannya, dalam hal ini manusia akan sadar bahwa ia tidak mungkin dapat memenuhinya, kecuali jika Tuhan bersedia mengampuni dosa-dosa manusia.

Dari pembahasan inilah kemudian Melanchthon membahas kebutuhan manusia akan hadirnya anugerah Allah. Selanjutnya ia menyusun pengakuan iman Augsburg yang berisi mengenai pokok-pokok iman Kristen yang pada akhirnya menjadi salah satu pengakuan resmi Gereja Lutheran. Pengakuan Augsburg terdiri dari empat bagian yang berisi tentang Allah, Allah Anak, pembenaran dan keselamatan. Pada tahun 1528 ia melakukan visitasi ke berbagai sekolah di Jerman dan berkeliling menjadi pengajar publik, dan diminta oleh 65 kota untuk memperbarui sekolah-sekolah di kota mereka, ia menolong memperbarui delapan universitas serta menolong mendirikan empat universitas baru.

Seminar publik yang terakhir dilakukan Melanchthon adalah tanggal 11 April 1560. Ia meninggal pada tanggal 19 April 1560 dan dikubur di dekat kuburan bapak rohaninya, Martin Luther, dekat Gereja Wittenberg. Kuburannya ditandai dengan tulisan Latin pada batu bertulis: *"Di sini beristirahat tubuh dari orang yang sangat penting Philipp Melanchthon, yang mati tanggal 19 April 1560."* Sekalipun pada akhir hidup Melanchthon diwarnai dengan beberapa kontroversi mengenai beberapa pandangan doktrin dengan Zwingly, Flacius atau dengan Lutheran, namun kehadirannya sangat signifikan bagi perkembangan kaum Lutheran maupun kekristenan pada umumnya. Motto Melanchthon sendiri adalah "lahir untuk berdialog." Kehadiran Melanchthon telah memberikan sumbangsih tersendiri dalam proses Reformasi, beberapa peran penting yang tidak dikerjakan reformator lain dilakukan olehnya.

Melanchthon menghadirkan penggalian Alkitab yang lebih kental dengan eksposisi-sistematik dalam menggali

kebenaran Firman Tuhan. Tujuan Melanchthon adalah agar Firman Tuhan dapat dipahami dengan benar. Perkenalan Luther dan Melanchthon telah memberikan manfaat yang mutual, Luther memperkenalkan teologi Reformed kepada Melanchthon, dan Melanchthon mengajarkan bahasa Yunani yang mendalam kepada Luther dan mendorong Luther menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh rakyat Jerman. Pada akhirnya terjemahan Alkitab Luther menjadi salah satu karya sastra terbaik dalam sejarah Jerman. *"Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya."* Amsal 27:17.

Robert R. Siahaan

Tak Ada Maria Magdalena di Dalam *The Last Supper*

PENAFSIRAN Dan Brown dalam novelnya *The Da Vinci Code* bahwa yang berada di sebelah kiri Yesus bukanlah Yohanes melainkan Maria Magdalena dibantah tegas oleh pakar seni klasik Pdt. Dr. Stephen Tong. "Dan Brown salah total membaca lukisan *The Last Supper* itu," kata Pdt. Dr. Stephen Tong dalam sebuah seminar di Jakarta beberapa saat lalu. Titik tolak kesalahan Dan Brown adalah karena tidak memahami secara benar karakter lukisan Leonardo Da Vinci.

"Da Vinci biasa melukiskan lelaki muda dengan profil wajah seperti perempuan," katanya. Da Vinci, katanya lebih lanjut, melukiskan manusia yang paling bagus itu adalah yang cakap tapi mempunyai wajah seperti perempuan. "Dalam setiap lukisannya, kalau dia mau melukis laki-laki yang muda, selalu kelihatannya seperti muka perempuan."

Bila mengamati lukisan *The Last Supper* dengan teliti, demikian Pdt. Stephen Tong, Da Vinci membagi para murid menjadi empat kelompok, masing-masingnya tiga orang. Menurut Dan Brown, Da Vinci sengaja membuat gambar "V" antara Yohanes (yang disebutnya Maria Magdalena) dengan Yesus sebagai indikator penguat bahwa yang di samping Yesus itu adalah Maria Magdalena karena "V" adalah simbol wanita. "Itu bohong besar. Karena yang nyatanya, di gambar ini ada tiga "V" yang memisahkan para murid dalam keempat kelompok tadi," lanjut Stephen Tong.

Fakta lain, sebenarnya dalam lukisan itu ada 13 cawan, masing-masing peserta perjamuan satu cawan. Tak ada yang besar, atau Holy Grail. "Da Vinci mau menunjukkan bahwa Yesus menganggap diri-Nya sama dengan para murid-murid-Nya sehingga semuanya pakai cawan yang sama. Namun, Dan Brown lagi-lagi membuat penafsiran miring. Dia mengatakan bahwa Da Vinci dengan sengaja tidak menunjukkan gambar Holy Grail atau cawan besar itu karena yang dimaksudkan dengan Holy Grail itu bukanlah cawan besar, tapi rahim wanita (Maria Magdalena) yang mengandung benih Yesus.

Pengaruh post-modern

Menurut Pdt. Yohanes Adrie., PhD., novel The Da Vinci Code memang sebuah fiksi yang sebenarnya tidak perlu dianggap sebagai sebuah kebenaran. "Ceritanya fiksi tapi didasari oleh data yang seolah akurat sehingga bisa membingungkan pembaca. Pembaca bisa saja menganggapnya sebagai kenyataan," kata Rektor STT Amanat Agung, Jakarta ini dalam sebuah seminar yang diadakan di GKY Green Ville, Jakarta Barat. Seperti diakui oleh Dan Brown sendiri, gambaran tentang karya seni, arsitektur, dokumen-dokumen dan tentang upacara-ucapara rahasia dalam novel ini adalah akurat.

Ide besar di balik novel ini adalah perlawanan terhadap kebenaran-kebenaran yang sudah mapan dan dipertahankan berabad-abad lamanya. "Kebenaran-kebenaran yang sudah berabad-abad diterima oleh kekristenan digugat. Ini merupakan karakter post-modernisme yang menyalahkan segala yang sudah mapan. Karena itu maka novel ini menjadi sangat populer sebab menyajikan kebenaran lain di luar kebenaran yang sudah mapan dan dipertahankan berabad-abad," tukasnya. ✍Pmg.

IKLANMINI

Untuk pemasangan iklan, silakan hubungi Bagian Iklan :
Jl. Salemba Raya No 24, Jakarta Pusat Tlp. (021) 3924229, Fax. (021) 3148543
Hp.0811991086 / 70053700

Tarip iklan baris: Rp.6.000,-/baris
(1 baris=30 karakter, min 3 baris)
Tarip iklan 1 Kolom : Rp. 2.500,-/mm (Minimal 30 mm)
Tarip iklan umum BW: Rp. 2.500,-/mmk
Tarip iklan umum FC : Rp. 3.000,-/mmk

BANGUNAN

Renovasi/bangunan baru rumah anda, pasang dan poles granit/ marmer Telp. 08128796659.

BIRO JASA

Silahkan hubi kami utk pembuatan: IMB, SIPPT, Gambar arsitek, dll. berkas dpt diambil ditempat hub F.Paulus 0811-983079

BUKU

Miliki buku Mata Hati karangan Pdt. Bigman Sirait Hub. Mercy telp 021-3924229

BIRO JASA

Jaminan Asuransi/Bank,J. penawaran,J. pelaksanaan,J. pembayaran uang muka,J. pemeliharaan-car, cgl, ear, dll. hub. Bp. Alpen/Binsar hp. 0813 1569 0046, 0812 932 9876

DESAIN

GIHON DESIGN. mendesain & membuat interior/ Furniture rmh,kantor,kafe, showroom,apartemen,dll. trima desain produk (kemasan, botol,dll), Grafis(label, logo, kartu nama, dll). Jelambar Fajar-ph. 66698250, 92733114.

KESEHATAN

Syalom.Pemberian NUTRISI SELULER dan DETOXIFIKASI mrupakan kombinasi tindakan yang terbaik untuk mnyelamatkan diri anda dari efek samping kemoterapi/Radiasi atas knker /tumor yg anda derita>dapatkan kjelasan+paketnya dari P.MUL 0816.93.11.34

LES PRIVAT

Metode khusus Privat les-matematika-Fisika-Kimia-B Inggris,SMU/SMP/Umum/Hp. 0815-710.3065 (Bpk Tomas)

LES PRIVAT

English club 0856 973 10681 menyediakan partner latihan berkomunikasi dlm bhs inggris, melatih berkomunikasi, u/ profesional, pelajar & house wife

LES PRIVAT

BRIGHT KID PRIVAT: we are ready to help your child to be smart and bright in their english lesson at school just call: 70150079, 08174938440 (for elementary-senior high school only)

MOBIL DISEWAKAN

Mobil Rental Hran/Blnan/Tour Wisata: Jabotabek: Kijang kapsul /panter/Suzuki Adventura. Hub : -Frits 92908449/08881145611 -Melly 92958470/08158894787

OBAT TRADISIONAL

BUAH MERAH BERKUALITAS: Dipakai Keluarga since 2004 smp skrg, saat itu masih sepi/DIN-KES 021-55958560, 0818-960258

RIAS JENAZAH

A Christian Funeral is a special service to gives thanks for the life of the one who has passed away & learns from it valuable lessons and to say 'good-bye' until we see each other again, which the body should be buried with loving care call Mrs. Ria: 0816 149 1577.

SAHABAT PENA

Sahabat pena serius,pria usia min 34 thn, kerja info hub Lita 0816.134.9859

TANAH DIJUAL

Dijual tanah industri, cocok sekali untuk pabrik, gudang, real estate, pinggir jalan raya, Rangkas Bitung, Banten. Luas 11 HA, harga Rp 75.000/m², nego. Hub :Paula, 0813-15300716 Paulus, 0811-983079

TANAH DIJUAL

Jual tanah Cipanas Puncak Luas 1392m2 sertifikat. Butuh uang untuk beli rumah, utk pelayanan kesehatan yg selama ini sedang berjalan Hub. ibu Jemy telp. 8500748.Hp.081311273439

TOUR & TRAVEL

PO. DEBORAH sewakanBUS/MINIBUS AC/NON AC untuk antar jemput,tour, dll. Telp.021.788.88127, 70158708,0816.788252 & 0812-8886932

MINISTRY MUSIC CENTRE

Kami melayani jual-beli, tukar tambah, service, rental alat-alat musik & sound system berbagai merek dengan harga spesial
Menteng Prada Lt. I unit 3G
Jl. Pegangsaan Timur 15A, Jakarta 10320, Telp. 021-3929080, 4203829, 70714468, 7075.1610 HP. 0816.852622, 0816.1164468

Biro Hukum S. Pribadi SH & Associates

Urus: SIM, STNK, Kir, Pajak, BBN,Mutasi, Passpor, Visa, KIM Akta Nikah, Lahir, Akta Pendidikan, Prshn, Dmsili, NPWP, SIUP, TDP AJB, Sertifikat, PBB
Hub: Frits 021-92908449, Joko P 081-8672420
Kantor: Tlp 021-5667904 Tlp/Fax 021-5649278,Taman Harapan Indah Blok CC No.1-2. Jl R. Tubagus Angke Jakarta Barat

DIJUAL BARANG KOLEKSI/ANTIK:

1. Biola "Antonius Stradi-varius" Cremonensis Esbat Anno 17 Sgt merdu. Di Wikipedia, the free Encyclopedia. (has been sold for US$ 3.544.000)
2. Buku "Sertum Orchidaceum" wreath of the most beautiful orchidaceus flowers by Prof. John Lindley Buku ke 90 dari 1000 cetakan didunia.

Hub:Frits08881145611, 021-92908449/021-5649278

RESEP OMA

(Echte ouderwetse taart)
Rasa kue taart tempo doeloe
Chocolade, Mocca, Mete, Afrikaanse, Vruchten Taart
Dapat dipesan pada:
ibu Pin, Pondok Hijau VI/21
PI Tel. 7653924, 7653152

"SYALOM!.. anda ingin BEBAS dari penyakit tidak menular?(kanker/tumor/stroke/jantung-coroner/gagal.ginjal/batu empedu/diabetes/ambeien/maag kronis/sinusitis/alergi/osteoporosis/artritis,dll)?
Gunakan NUTRISI SELULER kami dan Terapkan Pola Hidup Sehat <Tidak cukup hanya dengan doa dan minyak urapan>
hubungi p.mul:0816.931.134-0815.1303.4668

PELUANG BISNIS

Produk Mudah Laku Profit Cepat Untung Besar
Menjadi Agen untuk :
ALAT PENGHEMAT LISTRIK s/d 30%
EFEKTIF TURUNKAN BIAYA LISTRIK RMH HINGGA 30%

- Hemat biaya listrik s/d 30% (tanpa mengurangi daya)
- Mengurangi panas & arus yg berlebihan pd jaringan
- Mengurangi kejutan pada setiap tarikan awal
- Menstabilkan secara maksimal daya listrik rumah
- Multi daya >cukup 1 alat untuk daya rumah 900-4.400 Watt
- Praktis cara pemasangan (siapapun bisa)

Produk Legal & Tidak Melanggar Aturan
Harga Satuan @ Rp.200.000 (Kompetitif)
Harga bagi agen Rp.100.000(min.order 20 unit)
Gratis Spanduk + Brosur
* Tersedia alat bantu demo pembuktian.

DICARI AGEN BARU SE-INDONESIA
HUBUNGI: Bpk. Ferdinand
021- 92741036
0819.32193370

Dibutuhkan :

1. Engineering Production, berpengalaman min 2(dua)thn dibidang produksi: automotive stamping part, mengerti repair dies, plating, painting, machining part, Pendidikan D3
2. Maintenance Elektrik, pengalaman min 2(dua)thn, pernah bekerja di pabrik sebagai maintenance listrik dan mampu merepair mesin-mesin. Pendidikan STM
3. Operator untuk Press, Machining, Plating dan Painting. Pendidikan STM

Lamaran ditujukan langsung ke :
PT.MCM, Kawasan Industri MM2100
Blok LL 7-9, Cikarang Barat, Bekasi 17520
Ph: 021-8980878

Proven performance
Solahart
The Best Product

PT. MENTARI MANDIRI MAJU
Boulevard Raya PA 19/21 Klp. Gading Permai
Telp: 4515992, 45854080-81

HERBALIFE NUTRISI

TURUN - NAIK BERAT BADAN 5-30kg

HERBALIFE Dist. Independent | **Yulie** 0811-84 35 35 | **Yenny** 021-6830-9788

13 th ANNIVERSARY

PAN-PAN
HOT-POT SHABU-SHABU
JL. BULEVAR BARAT LC7/26
KELAPA GADING PERMAI TELP 4527226
With all of upgrading food

CAHAYA ABDI KARYA

Jual-Beli, Tukar-Tambah, Mobil Baru / Bekas, Cash-Credit

KIRANA AUTOMOTIVE
Jl. Raya Boulevard Timur Blok ZA/9
Kelapa Gading Permai - Jakarta Utara
Phone: 4526742-43-44
Fax.: 4526741

STOP!!!

Jangan jual mobil Anda sebelum hubungi kami, jika mobil Anda dalam kondisi prima (km rendah & asli)

Hubungi:
MOTOR MAHKOTA
Jl. K.H. Samanhudi (Krekot Raya) No. 24
Jakarta 10710
Telp. 3806668 (4 lines)
Fax. 3848333

Melayani:
Jual beli, kontan/kredit, tukar-tambah, mobil baru & bekas.
Khusus membeli dengan harga-harga tinggi mobil-mobil bekas kondisi prima (km rendah dan asli)

AUTO 168

MOBIL BEKAS BERKUALITAS

Menerima:
Jual-beli cash/kredit & tukar tambah. mobil bekas pakai & baru (segala merk)
Kerjasama peminjaman dana cash/kredit (leasing resmi) dengan jaminan BPKB/mobil (proses cepat)

Keterangan lebih lanjut hub:
AUTO 168:
Jl. Angkasa Raya
No. 16A-18A (dekat rel KA)
Jakarta Pusat
Telp. (021) 4209877-4219405
Fax: (021) 4209877

SIMPATI JAYA MOTOR

Melayani Tukar-Tambah, Jual-Beli, Mobil Baru - Bekas, Cash-Credit

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 13
Jakarta Pusat
Phone: 021.630.5192
HP: 0813.1919.8000

Reformata

Menyuarakan Kebenaran dan Keadilan